

**EFEKTIFITAS PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM  
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA TUNARUNGU**

**TESIS**



Oleh:

**Amalia Oktavia Yasmin**

**15770032**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**Malang**

**2017**

**EFEKTIFITAS PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM  
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA TUNARUNGU**

Tesis

Diajukan kepada,  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh,  
Amalia Oktavia Yasmin

NIM 15770032

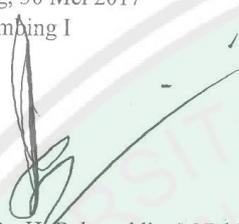
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Malang  
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Efektifitas Pembinaan Menggunakan Pendekatan Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 30 Mei 2017

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1032

Malang, 30 Mei 2017

Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 19720306 200801 2010

Malang, 30 Mei 2017

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

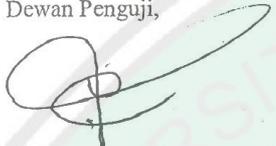


Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 19671220 199803 1002

**LEMBAR PENGESAHAN**

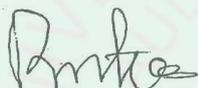
Tesis dengan judul “Efektifitas Pembinaan Menggunakan Pendekatan Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2017

Dewan Penguji,



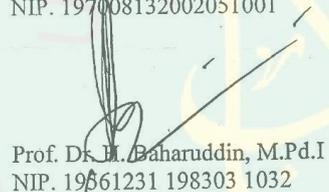
Prof. Dr. H. Mulyadi M.Pd  
NIP. 195507171982031005

Ketua



Dr. H. Rahmat Aziz M.Si  
NIP. 197008132002051001

Penguji Utama



Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1032

Anggota



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 19720306 200801 2010

Anggota



Mengetahui  
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. M. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1032

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Oktavia Yasmin

NIM : 15770032

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Efektifitas Pembinaan Dengan Menggunakan Pendekatan Spiritual Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 06 Juni 2017

Hormat saya



Amalia Oktavia Yasmin  
15770032

## Motto

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

### Artinya:

"Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian serta orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat “. ( QS Al Mujadaah :11 )

"Allah elevates the believers among you and those who are studying a few degrees” (QS Al Mujadaah: 11)



## LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji Syukur saya haturkan kepada ALLAH Swt yang senantiasa memberikan karunia-NYA sehingga saya hingga hari ini berkesempatan merasakan karuni-NYA termasuk menyelesaikan tugas akhir tesis ini. Dengan setulus hati tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Chairil Umami S.I.P dan Ayah Mohammad Yasin S.Pd yang telah merawat, membesarkan, membimbing, dan mendoakan setiap saat, serta memberi dukungan moral, materi, dan melimpahkan kasih sayang yang tiada henti.
2. Adik-adikku yang tersayang Bitsyi Naviri Ismaniar dan Cholid Emir Hamka
3. Seluruh keluarga besar yang senantiasa mendukung langkah ini khususnya Bayanisa Arum Nadia S.Pd
4. Sahabat-sahabat tersayang Absharina Imama S.Psi, Amaria Ifada S.Pd, Nur Atmim S.Pd, Hardiyanti Ayu S.Pd, Inayatul Hasnah S.I.kom, Syifaur Royana S.Pd, Elok Faiqoh M.Pd, drg. Sisca Permatasari, Irma Yuliani S.Keb, Naswiatul Ula S.I.Kom, Fuadatis Fitriatin S.Pd, Nur Fadlilah. S.Pd
5. Teman Seperjuangan Siti Nur Jannah M.Pd. yang selalu berjuang bersama
6. Teman-teman Magister PAI kelas A 2015 yang dua tahun ini sudah menjadi keluarga baru khususnya Binti Alfiah M.Pd, Ummi Sa'adah M.Pd, Nouva Chilmi M.Pd, Gian Puspita M.Pd, Fajriah Amini M.Pd, Miatun M.Pd, dan Aida Sarah M.Pd, Musyrif Kamal J.H. M.Pd, Ahmad Faishol M.Pd, Ahsin Darajat M.Pd, Shabilul Mutaqien M.Pd, Shohibul Umam M.Pd, Ahmad Zaki G. M.Pd, Haswin Shobirin M.Pd, Abdullah Zaini M.Pd.
7. Kawan-kawan yang selalu menghibur dikala suka dan duka Ingrid Nungka S.Pdt, Eriska Ragil S,Pd, Wajihan S.Pd, Cicilia Cahya S.Pd, Meriyanti R. S.Pd, Nitya C.H S.Pd, Wida Ainur R. S.Pd, Dewi Oktavia S.Pd, Nikita Maya S.Pd, dll
8. Teman yang selalu mendukung dan memberikan semangat disetiap langkah, dr. Judhie P. Ramdhan S.Ked. Sp. OT.
9. Rekan-rekan JSA UM '11, HMJ JSA, BEMFS '14, KPUFS '11 dan '12, khususnya Anggi Novita Sari S.Pd, dan keluarga besar Ormawa Sastra

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan tesis berjudul “Efektifitas Pembinaan Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu” sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadaban.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penulis menerima masukan positif dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Nikmat berupa bantuan dan dukungan yang penulis terima dalam menyelesaikan skripsi selama ini ingin penulis sampaikan dengan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor di UIN Maliki Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maliki Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin M. Pd.I selaku direktur program pasasarjana beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selaku mahasiswa program Magister Pendidikan Agama Islam

3. Bapak Dr. Ahmad fatah Yasin, M.Ag selaku ketua jurusan program Magister Pendidikan Agama Islam beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan di jurusan Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Dosen-dosen Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkenan dengan sabar membimbing dan memberikan ilmunya
5. Bapak Prof. Dr. H baharuddin M.Pdi dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd selaku dosen pembimbing yang tulus ikhlas meluangkan waktu, perhatian dan kemampuan dengan penuh kesabaran serta memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
6. Bpk. Asmuin S.Pd selaku kepala sekolah SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, beserta ibu Ida S.Pd dan Ibu Laila S.Pd selaku guru kelas yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini,
7. Adik-adik siswa Tunarungu kelas VII SMPLB Kedungkandang yang sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini,

Semoga amal baik yang telah diberikan oleh berbagai pihak mendapatkan balasan yang sempurna dari Allah SWT. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Malang, 20 Mei 2017

Penulis,

**Amalia Oktavia Yasmin**  
15770032

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُ = Aw

أَي = Ay

أُو = û

إِي = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRASLETASI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Rumusan Masalah .....	10
3. Tujuan Penelitian .....	10
4. Manfaat Penelitian .....	11
5. Orisinilitas Penelitian .....	11
6. Hipotesis Penelitian .....	17
7. Definisi Operasional .....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Percaya Diri .....	22
1. Definisi Percaya Diri .....	22
2. Faktor Percaya Diri .....	26
3. Aspek Percaya Diri .....	28
4. Langkah-langkah Meningkatkan Percaya Diri .....	20
B. Tunarungu .....	35
1. Definisi Tunarungu .....	35
2. Faktor Penyebab Tunarungu .....	38
3. Klasifikasi Tunarungu .....	40
4. Ciri-ciri Tunarungu .....	42
C. Pendekatan Spiritual .....	44
1. Definisi Pendekatan Spiritual .....	44
2. Aspek-aspek Pendekatan Spiritual .....	48
D. Pendekatan Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Runarungu.....	51
E. Kerangka Penelitian .....	67
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	68
B. Variabel Penelitian .....	70
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	72
D. Teknik Pengumpulan Data .....	74
E. Instrumen Penelitian .....	77
F. Uji Validitas dan Uji Reliabelitas .....	82
G. Prosedur Pemberian Perlakuan ( <i>Treatment</i> ).....	84
H. Instrumen Penelitian .....	90

F. Analisis Data .....	90
<b>BAB IV PAPARAN DATA</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	94
B. Variabel Penelitian .....	96
C. Populasi dan Sampel .....	97
D. Pengumpulan Dara .....	98
E. Instrumen Penelitian .....	99
F. Prosedur Penelitian .....	100
G. Deskripsi Data .....	114
H. Analisis Data .....	119
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Pembinaan Menggunakan Pembelajaran Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu .....	128
B. Proses Menggunakan Pembelajaran Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu .....	134
C. Efektifitas Pembinaan Menggunakan Pembelajaran Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu .....	136
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	142
B. Saran .....	143
<b>BAGIAN AKHIR</b>	
A. Daftar Rujukan .....	144
B. Lampiran .....	152

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
2.1 Kerangka Berfikir .....	67
3.1 Rancangan <i>Control Group pretest and Posttest Design</i> .....	69



## DAFTAR TABEL

1.1	Persamaan, Perbedaan, Dan Originalitas Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu....	14
3.1	Variabel Terikat Dan Bebas.....	73
3.2	Blu Print Instrumen Skala Penilaian .....	82
3.3	Sistem Penilaian Dalam Dkala <i>likert</i> .....	84
4.1	Langkah–Langkah Pemberian Perlakuan ( <i>treatment</i> ) Skala Perilaku .....	104
4.2	Langkah–Langkah Pemberian Perlakuan ( <i>treatment</i> ) Kelas Kontrol .....	109
4.3	Stastistik Deskriptif Data Hasi Uji Skala Percya Diri .....	117
4.4	Stastistik Deskriptif Data Hasi Uji Skala Perilaku .....	117
4.5	Stastistik Deskriptif Data Hasi Uji Skala percaya diri .....	118
4.6	Stastistik Deskriptif Data Hasi Uji Skala Perilaku .....	119
4.7	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	123
4.8	Rangkuman Hasil Uji Linieritas.....	124
4.9	Rangkuman Uji Homogenitas Data Sebelum Dan Sesudah Pemberian Perlakuan ( <i>Treatment</i> ).....	125
4.10	Hasil Hasil Uji <i>Paired T-test</i> .....	126

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Rancangan Penelitian
- Lampiran II Kisi – Kisi Instrumen Skala Percaya Diri
- Lampiran III Kisi – kisi Instrumen Skala Perilaku
- Lampiran IV Skala Penilaian Percaya Diri
- Lampiran V Skala Penilaian Perilaku
- Lampiran VI Langkah – Langkah Pemberian Perlakuan (*treatment*)
- Lampiran VII Hasil Analisis Uji Normalitas
- Lampiran VIII Hasil Analisis Uji Homogenitas
- Lampiran IX Hasil Analisis Hasil Uji *Signifikansi Wilcoxon*
- Lampiran X Hasil Analisis Uji Validitas
- Lampiran XI Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran XII Hasil Uji Linieritas
- Lampiran XIII Hasil Analisis Skala Frekuensi
- Lampiran XIII Hasil Uji Skala Percaya Diri Dan Skala Perilaku



## ABSTRAK

**Yasmin**, Amalia Oktavia. 2017: Efektifitas Pendekatan Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I). Prof. Dr. H. Baharuddin M.Pd.I, (2). Dr. Esa Nurwahyuni M.Pd.

**Kata kunci:** Pendekatan spiritual, Meningkatkan, Percaya diri siswa tunarungu.

Percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menentukan keputusan. percaya diri yang rendah pada siswa penyandang tunarungu disebabkan oleh keterbatasan dalam berkomunikasi. Dari situ dibutuhkan pembinaan yang dapat membantu meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, selama ini pembinaan yang digunakan untuk meningkatkan percaya diri banyak menggunakan psikologi, dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengembangkan model pembinaan menggunakan pendekatan spiritual, dikarenakan pendidikan agama Islam memiliki nilai strategis untuk membentuk karakter, yang salah satu diantaranya adalah percaya diri. Pendekatan spiritual lebih mengedepankan hubungan antara diri individu dengan Tuhan, sehingga dapat membantu meningkatkan rasa bersyukur pada siswa tunarungu yang mendorong terbentuknya rasa percaya diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui tingkat percaya diri siswa tunarungu sebelum dan sesudah diberikan treatment menggunakan pendekatan spiritual, 2). Untuk melihat proses pemberian treatment siswa tunarungu dengan menggunakan pendekatan spiritual, 3). Untuk mengukur efektifitas pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, penelitian ini dilakukan di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang,

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Exsperimental Design (nondesign)* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest control design*, dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *sampling purposive*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B dan sampelnya adalah siswa kelas VIII B 1 sebanyak 3 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa Kelas VIII B 2 sebanyak 4 siswa sebagai kelas eksperimen. Langkah utama dalam penelitian ini adalah pemeberian perlakuan (*treatment*) terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen, dalam penelitian ini *treatment* yang diberikan kepada kelas kontrol berupa *treatmen* percaya diri dengan pendekatan spiritual, sedangkan untuk kelas kontrol juga diberikan *treatment* percaya diri namun tidak menggunakan pendekatan spiritual. adapun langkah-langkah *treatment* tersebut adalah menyadarkan diri, memiliki tujuan hidup, menanamkan kesucian diri, menanamkan sikap idealisme dan toleransi serta meningkatkan rasa syukur. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pemberian skala penilaian menggunakan skala *likert* berupa skala perilaku dan skala percaya diri, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan melakukan uji homogenitas, linieritas, normalitas, dan uji hipotesis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Siswa tunarungu memiliki percaya diri rendah sebelum diberikan treatment, 2). proses pembinaan dengan pendekatan spiritual dilakukan melalui treatment, dan 3). pendekatan spiritual efektif dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, hal ini dapat dilihat adanya perubahan yang signifikan dari percaya diri siswa tunarungu sebelum dan sesudah diberikan *treatment*, sejalan dengan dibuktikan dengan uji *wiloxcon* diperoleh nilai sebesar 1,86 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai *alpha* yang ditetapkan yaitu  $\alpha = 0,05$ .

## ABSTRACT

Yasmin, Amalia Oktavia. 2017: The Effectiveness of Spiritual Approaches in Enhancing Self-Ensure of Deaf Students. Thesis. Post graduate at State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: (1). Prof. Dr. H. Bahruddin M.Pd.I, (2). Dr. Esa Nur wahyuni M.Pd.

---

**Keywords:** Keywords: Spiritual Approach, Increase, Confident student Deaf.

Confidence is a belief in your own ability to make decisions. confident self-reliance in students with hearing-impaired due to limitations in communicating. From there it takes coaching that can help improve self-confidence Deaf students, during this coaching used to increase confidence using many psychology, in this study researchers intend to develop a model of coaching using a spiritual approach, because Islamic religious education has a strategic value to form a character, which one of them is self-confidence. The spiritual approach takes precedence over the relationship between the individual's self and God, thereby helping to increase the sense of gratitude in the deaf student that encourages the formation of self-confidence.

The purpose of this research is 1). To know the level of confidence of deaf students before and after being given treatment using spiritual approach, 2). To see the process of providing deaf students with spiritual approach, 3). To measure the effectiveness of spiritual approach in improving self-confidence of Deaf students, this research is done in SMPLB Negeri Kedungkandang Malang,

This research uses Pre-Exsperimental Design (nondesign) research design with one group pretest-posttest control design research, and using quantitative approach. Sampling using purposive sampling technique. The population in this study are the students of class VIII B and the sample is the students of class VIII B 1 as many as 3 students as experimental class and students of Class VIII B 2 as many as 4 students as experimental class. The main step of the study was treatment treatment of control class and experimental class. In this study treatment was given to control class in the form of confident treatments with spiritual approach, while for the control class was also given a confident treatment but did not use spiritual approach. As for the steps of treatment is to awaken themselves, have a purpose in life, instill self-purity, instill an attitude of idealism and tolerance and increase gratitude. The key instrument is the researcher himself and the data collection technique used is observation, giving the scale of assessment using the likert scale of the scale of behavior and the scale of confidence, and documentation. Data were analyzed by testing homogeneity, linearity, normality, and hypothesis testing.

The results of this study indicate that 1). Deaf students have low self-esteem before treatment, 2). the process of guidance with spiritual approach is done through treatment, and 3). spiritual approach is effective in improving self-confidence of deaf students, it can be seen significant change of confidence of deaf students before and after treatment, in line with proven by wiloxcon test obtained value of 1.86 where the value is greater than the specified alpha value is  $\alpha = 0.05$ .

## الملخص

ياسمين، آماليا أوكتايفيا. 2017: فعالية النهج الروحي لزيادة الثقة في رعاية الصم والبكم. أطروحة. درجة في الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مولانا مالك إبراهيم. المشرف: (I). البروفيسور الدكتور H. Bahruddin M.Pd.I، (2). الدكتور Esa Nurwahyuni M.Pd.

كلمات: التدريب باستخدام نهج الروحية والثقة الطلاب الصم.

الثقة هي الاعتقاد في قدرات الخاصة في صنع القرار. المزيد من الثقة المنخفضة لدى الطلاب ذوي الإعاقة الناجمة عن القيود في الاتصالات السمع. هناك من يأخذ التدريب للمساعدة في تحسين ثقة الطلاب مع ضعف السمع، وهو النهج الروحي الذي يؤكد على العلاقة بين الفرد والله، وذلك للمساعدة في تحسين شعور الامتنان للطلاب الصم التي تشجع على تكوين الثقة بالنفس.

والغرض من هذا البحث هو (1). لتحديد مستوى الثقة للطلاب الصم قبل وبعد التدريب باستخدام نهج الروحي، (2). لرؤية عملية التدريب للطلاب الصم باستخدام نهج الروحي، (3). لقياس فعالية التدريب باستخدام نهج الروحي لتحسين الثقة من الطلاب يعانون من ضعف السمع، وقد أجريت هذه الدراسة في دولة SMPLB Kedungkandang مالانج،

تصميم هذه الدراسة البحثية ما قبل التجريبية التصميم (تصميم غير) مع تصميم الدراسة مجموعة واحدة تظاهرة الاختبار البعدي تصميم السيطرة، واستخدام النهج الكمي. أخذ العينات باستخدام تقنيات أخذ العينات هادفة. وكان السكان في هذه الدراسة طلاب الصف الثامن B وكانت عينة الصف 3 طلاب 1 VIIIIB بقدر فئة التجريبية وطالب VIIIIB الفئة 2 من 4 طلاب كتجربة الصف. الخطوة الرئيسية في هذا البحث هي توفير العلاج (العلاج) من المجموعة الضابطة والطبقة التجريبية، في هذه الدراسة المعاملة التي يلقاها مع مجموعة التحكم في شكل العلاجات واثقة مع النهج الروحي، في حين أن لمجموعة المراقبة أعطيت أيضا العلاج ثقة ولكن لا تستخدم نهج الروحي. أما بالنسبة للإجراءات هذه المعاملة هي على علم النفس، وجود هدف في الحياة، غرس الشخصية النقاء، المثالية والتسامح تغرس وإقامة الشعور بالامتنان. أداة رئيسية هو الباحث نفسها وتقنيات جمع البيانات والمراقبة، وإدارة جداول التقييم باستخدام يكرت شكل حجم نطاق والسلوك وحجم الثقة، والوثائق. وقد تم تحليل البيانات لاختبار التجانس، الخطي، الطبيعية، واختبار الفرضيات.

وتشير نتائج هذه الدراسة أن (1). الطلاب الصم لديهم ثقة منخفضة قبل أن يتم إعطاء العلاج، (2). عملية التدريب مع النهج الروحي التي تتم من خلال العلاج، وسوف (3) نهج الروحي تكون فعالة في زيادة ثقة الطلاب مع ضعف السمع، ويمكن أن ينظر إلى تغير كبير من ثقة الطلاب مع ضعف السمع قبل وبعد العلاج، وذلك تمشيا مع تقرر T- ثبت اختبار الحصول عليها عن طريق قيمة 0.05 حيث كانت القيمة مساوية لمجموعة ألفا في  $\alpha$  0.50

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia di dunia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, guna menjalankan kehidupannya dan beribadah kepadaNya, salah satunya adalah manusia dengan kondisi istimewa dimana memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengarnya, yang sering kita sebut sebagai penyandang tunarungu atau tunarungu.

Tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang kehilangan pendengarannya yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, salah satunya rangsangan berupa suara melalui indera pendengarannya.<sup>1</sup> Hal tersebut menghambat penyampaian informasi berupa suara kepada siswa tunarungu, sehingga hal tersebut juga mempersulit proses komunikasi penyandang tunarungu.

Kelemahan fisik siswa tunarungu merupakan hilang ataupun lemahnya pendengaran yang dapat menghambat proses komunikasi dan interaksi siswa tunarungu dengan dunia diluar dirinya, sebab tersebut mempengaruhi proses penyesuain diri siswa tunarungu dengan lingkungan sekitarnya karena kita ketahui

---

<sup>1</sup> Soemantri. *Psikologi Anak luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007). Hlm 93

bahwa proses penyesuaian diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi khususnya komunikasi secara verbal.<sup>2</sup>

Siswa tunarungu selain memiliki permasalahan dalam komunikasi juga permasalahan terbesarnya adalah kurang memiliki rasa percaya diri disebabkan kekurangan atas fisik yang mereka miliki.<sup>3</sup> Kepribadian siswa tunarungu dipengaruhi oleh pembawaan dan perlakuan –perlakuan dari lingkungan yang memberikan rasa tidak aman, merasa tidak dicintai, sehingga membuat siswa tunarungu kurang percaya diri serta menutup dirinya (mengisolasi diri) dari lingkungannya.<sup>4</sup>

Krisis percaya diri pada siswa tunarungu juga diakibatkan oleh rasa kurang optimis dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak memiliki tujuan yang jelas serta hasil yang maksimal khususnya dalam kegiatan belajar.<sup>5</sup> Kurangnya rasa percaya diri pada siswa tunarungu diakibatkan karena kurang percaya dengan lingkungan sekitarnya, menganggap bahwa lingkungan tidak menghargai keberadaannya atau bahkan mengucilkannya karena mereka memiliki keterbatasan yang berbeda dengan orang – orang normal pada umumnya, sehingga rasa tidak percaya diri tersebut ditunjukkan dengan perilaku mudah menaruh curiga terhadap

---

<sup>2</sup> Suriwati, Candiasa dan Rasben DanTERS, “ Determinasi Ketahananmalangan, Motivasi Berprestasi Dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa SMPLB Negeri DI Bali”. E- Journal Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Vol.5, (2015). Hlm 3

<sup>3</sup> Marwan dan Dewi, Hubungan Percaya Diri Siswa Dengan hasil Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri I Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Pendidikan Universitas Negeri malang. (Online). Vol. 4 No.1 (<http://www.um.ac.id/>) diakses 30 Desember 2016

<sup>4</sup> Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2015). Hlm. 150

<sup>5</sup> Nurlailiyatus Siyam dan Wagiyono, Hubungan Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Tuna Rungu Kelas V, Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya. (surabaya: 2014). Hlm 4

lingkungan, mudah gelisah, tidak berani tampil didepan umum dan kurang menghargai keberadaan dirinya.<sup>6</sup>

Masalah yang dihadapi difabel di Indonesia sangatlah kompleks, diantaranya adalah para difabel ini masih sulit diterima didalam lingkungan masyarakat, hal ini terjadi diantaranya adalah stigma atau isolasi dari masyarakat, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar, rendahnya pemahaman tentang difabel serta kurang maksimalnya pemenuhan hak maupun fasilitas bagi kaum difabel, dari data survei yang dilakukan oleh dinas Kesehatan pada tahun 2013,<sup>7</sup> dari jumlah penduduk prosentase jumlah disabilitas di Indonesia mencapai 2,45%, jumlah penyandang difabel di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan tahun 2003 sebanyak 0,69%, 2006= 1,38%, tahun 2009 mengalami penurunan hingga 0,92%, namun ditahun 2012 mengalami kenaikan sebanyak 2,45 (6.515.500 Jiwa).

Dari hasil survei ini juga didapat bahwa peran pemerintah, keluarga, masyarakat serta dukungan dari internasional masih sangat kecil sekali dari jumlah 3.838.935 penyandang masih 10% saja yang mendapat pengakuan dari masyarakat,<sup>8</sup> dari hal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa selain upaya yang dilakukan pemerintah untuk menggalakkan peduli disabilitas perlu juga upaya dari dalam penyandang difabel untuk memaksimalkan potensi diri yang mereka miliki

---

<sup>6</sup> Maria Denok B. P., Penanganan kesulitan Belajar (Rendahnya Percaya Diri) Pada Siswa Tunarungu dan Wicara melalui Pembelajaran Tari Di SLB Se- Jawa Tengah. Majalah Ilmiah Pawiyatan FIP IKIP Veteran Semarang. Vol. XX, No: 3 ( Semarang: Agustus. 2013). Hlm 3

<sup>7</sup> Infodatin, Penyandang Disabilitas Pada Anak. (Jakarta: KEMENKES RI. 2013).Hlm 2

<sup>8</sup> Infodatin, Penyandang Disabilitas Pada Anak. .... Hlm. 20

agar dapat bersaing dengan anak – anak normal pada umumnya, dalam hal ini diperlukan rasa percaya diri yang lebih pada penyandang difabel.

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya<sup>9</sup>. Karena sebab itu maka siswa tunarungu dituntut untuk memiliki rasa percaya diri agar mempermudah komunikasi dalam proses pembelajaran.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru, penyelenggara pendidikan maupun orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunarungu, salah satunya yang paling utama adalah memberikan dorongan dan sugesti kepada anak tunarungu yang diberikan oleh orang tua dan guru disekolah agar mereka motivasi untuk membangun rasa percaya diri dalam diri mereka.<sup>10</sup> anak tunarungu perlu dibantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri agar eksistensi mereka bisa disejajarkan dengan anak normal, dengan upaya memberikan kepercayaan utuh kepada mereka, memberikan mereka tanggung jawab, mendukung serta membantu keputusan dan pilihan mereka, memberikan rasa aman dan nyaman, serta mengajak untuk bergaul dengan lingkungan disekitarnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih. Kepercayaan Diri & Kecemasan Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada. ISSN : 0215 – 8884. Vol 2. Hlm 68

<sup>10</sup> Siti Chalidah. *Terapi Permainan Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. (Jakarta: DIKTI. 2005). Hlm 78

<sup>11</sup> Sudjito Soeparman. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Study Pentandang Disabilitas. *Indonesiam Journal Of Disabillity Studies*. Universitas Brawijaya. 2335-2158. Vol 1, Issue 1 pp 12 – 9. (Malang: Juni, 2014). Hlm.5

Pemerintah juga memberikan dukungan untuk membantu kepercayaan diri siswa tunarungu dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi yang merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*Education for All*) dengan fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisilainnya.<sup>12</sup>

Selama ini pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan percaya diri pada umumnya menggunakan pendekatan psikologi, hal tersebut dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang upaya peningkatan percaya diri menggunakan pendekatan psikologi adalah sebagai berikut: Eliyawati yaitu meneliti subjek (pengusaha kecil) dengan diberikan latihan motivasi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek kelompok eksperimen yaitu yang mengikuti latihan motivasi berprestasi lebih meningkat rasa percaya dirinya dibandingkan dengan subjek kelompok kontrol.

Juga oleh Syamsiah yang meneliti pengaruh keikutsertaan dalam program pengembangan pribadi terhadap rasa percaya diri pada mahasiswa sekolah pengembangan pribadi “*John Robert Powers*” Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri subjek meningkat setelah mengikuti program pengembangan pribadi tersebut. Dan penelitian yang dilakukan oleh Tina Afiatin dan Budi Andayani, “Peningkatan kepercayaan diri remaja penganggur melalui kelompok dukungan sosial” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang

---

<sup>12</sup> Tarmansyah. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi SD Negeri03 Alay Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif). Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Volume IX No.1 (Padang: April.2009). Hlm 01

mengikuti kelompok dukungan sosial mengalami peningkatan kepercayaan diri dan harga diri.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengembangkan penelitian yang dapat meningkatkan rasa percaya diri tunarungu menggunakan pendekatan spiritual, dimana peran dari Pendidikan Agama Islam sangat strategis untuk meningkatkan percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dimana Al-Qur'an telah banyak memerintahkan manusia untuk memiliki sikap percaya diri seperti dalam surat Al- Imran ayat 139,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (Ali Imran: 139)<sup>13</sup>

Allah juga menjelaskan perintah untuk umatnya agar selalu memiliki rasa percaya diri dalam surat Al- Hizr ayat 56:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: *"Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".* (Q.S Al-Hizr: 56)<sup>14</sup>

Spiritual berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Pendekatan Spiritualitas di sini dipandang sebagai Pendekatan yang dilakukan peningkatan kualitas kehidupan di dunia, kebutuhan kita untuk

<sup>13</sup> Q.S. Al Imran. Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. ( Jakarta: PT Syamil Cipta Media.2005):139

<sup>14</sup> Q.S. Al-Hizr. Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. ( Jakarta: PT Syamil Cipta Media.2005):56

menempatkan upaya kita dalam satu kerangka makna dan tujuan yang lebih luas. spiritual dalam diri manusia membuat melakukan perbuatan diri yang jauh lebih baik.<sup>15</sup> Atau didefinisikan sebagai suatu cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan dan motivasi dalam mengambil keputusan yang dibuat dan dalam segala sesuatu yang patut dilakukan.

Sekarang ini pendekatan spiritual sedang banyak digaungkan di Indonesia, banyak sekolah yang menerapkan pendidikan menggunakan pendekatan spiritual salah satu upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam disekolah. Penerapan pendekatan spiritual di sekolah dianggap penting karena siswa masih dalam proses perkembangan masih sangat membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan segala potensi dan kecerdasan yang secara fitrah telah ada dalam diri masing – masing, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual.<sup>16</sup>

Pendekatan spiritual didefinisikan sebagai konsep, sistem, atau sebuah perilaku yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut agama Islam.<sup>17</sup> Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

---

<sup>15</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*,(Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 136.

<sup>16</sup> Yuliatun. *Mencerdaskan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*. (Kudus: STAIN Kudus. 2013). Vol.1. Hlm. 15

<sup>17</sup> Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis),(Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007). Hlm. 91

Pendekatan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak didik dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan serta mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat - malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.

Pendekatan Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa semua aktivitas merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendekatan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

Nilai yang utama dalam menanamkan pendekatan sipiritual adalah al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dimana Al-qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Serta dalam hal ini, posisi hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri.

Melihat dari *urgensi* dari pendekatan spiritual di atas, maka disini peneliti bermaksud mengembangkan konsep dari pendekatan spiritual terhadap pendekatan yang dilakukan terhadap siswa tunarungu, untuk meningkatkan rasa percaya diri

---

siswa tunarungu. Dikarenakan di sini peneliti melihat selama ini pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa tunarungu menggunakan pendekatan Psikologi ataupun pendekatan – pendekatan lain yang bersifat umum.

Peneliti berharap dengan menggunakan pendekatan spiritual diharapkan rasa percaya diri yang dimiliki siswa tunarungu tidak hanya kemampuan untuk meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam menjalankan kehidupannya, melainkan juga dapat bersyukur bahwa keadaan yang mereka alami sekarang merupakan karunia dari ALLAH Swt. Dari keyakinan tersebut dapat menumbuhkan percaya diri siswa yang lebih bernilai karena dilandasi oleh rasa syukur yang juga dapat mempengaruhi kondisi mental, spiritual, intelektual, akhlak atau perilaku siswa tunarungu tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memilih tempat di SMPLB Negeri Kedungkandang, dimana ini merupakan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan kota Malang yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus.ada beberapa pendidikan bagi penyandang kebutuhan khusus yang diselenggarakan didalamnya seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tuna daksa dan autisme, *down syndrom*, dan lain-lainnya.

SMPLB ini merupakan sekolah umum negeri yang dimana bukan merupakan sekolah berbasis agama, jadi pembelajaran agama di sini sangat terbatas dari pada mata pelajaran lainnya. Realitas tersebut menjadikan mereka sangat sedikit sekali mendapatkan pembelajaran agama di sekolah. Dalam penelitian ini dilakukan disatuan pendidikan kelas menengah pertama karena dianggap siswa

pada masa itu memiliki tuntutan yang lebih banyak dari pada anak-anak, khususnya ketika mereka bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Karena mereka pada masa perkembangan yang dituntut memiliki rasa percaya diri untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang membuat peneliti mengambil tempat SMPLB Negeri Kedungkandang untuk melakukan penelitian ini.

Dari beberapa permasalahan yang dijelaskan di atas, tentang bagaimana keadaan kepercayaan diri pada siswa tuna rungu yang ada saat ini, maka disini peneliti mengambil penelitian eksperimen dengan judul efektifitas pendekatan spiritual untuk meningkatkan percaya diri siswa tunarungu yang dilakukan di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana tingkat percaya diri siswa tunarungu sebelum dan sesudah diberikan *treatment* menggunakan pendekatan spiritual ?
2. Bagaimna proses pemberian *treatment* menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu?
3. Bagaimana efektifitas pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui tingkat percaya diri siswa tunarungu sebelum dan sesudah diberikan *treatment* menggunakan pendekatan spiritual.

2. Untuk melihat proses pemberian *treatment* pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.
3. Untuk mengukur efektifitas pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini,

##### 1. Manfaat bagi pembaca

Memberikan pemahaman pada para pembaca tentang bagaimana keefektifan pendidikan spiritual Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu.

##### 2. Manfaat bagi pengembangan keilmuan

Untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam upaya pengembangan pendidikan mengenai ide-ide yang baru dalam pengembangan pendidikan, khususnya keefektifan pendidikan spiritual Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu.

#### **E. Orisinilitas Penelitian**

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut ini akan di jabarkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya.

*Pertama*, adalah penelitian yang dilakukan oleh: Devi Eryanti yang berjudul “Keefektifan Konseling Kelompok Ringkas Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa SMP”. Merupakan tesis mahasiswa program magister Universitas Negeri Malang tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif murni. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest and posttest*

*control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok ringkas berfokus solusi efektif untuk meningkatkan percaya diri siswa SMP.

*Kedua*, adalah penelitian tesis milik H. Sudardi yang berjudul “Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Spiritualistik Di Sekolah Menengah Pertama, Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang” merupakan tesis mahasiswa magister Studi Islam program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada. “Deskriptif Kualitatif” (*Descriptive Qualitative Design*). Hasil penelitian ini konsep pendidikan spiritual Islam penting diteliti dan dikembangkan ajarannya dari sudut pandang ilmu pendidikan, ilmu jiwa (psikologis), pendidikan akhlak dan pendidikan mental spiritual, agar dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

*Ketiga*, merupakan peneltisan tesis yang dilakukan oleh Nur Fathoni Hadi R. Mahasiswa Pasca Sarjana Univeritas Muhammadiyah Surakarta, penelitian berjudul “Implemetasi Pendidikan Spiritual Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Cepu Blora Tahun 2015”.<sup>20</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis tentang pendidikan spiritual dalam implementasi kurikulum di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora dan dalam rangka mencari jawaban permasalahan tentang bagaimana pendidikan spiritual dalam implementasi kurikulum formal dan pendidikan spiritual dalam *hidden curriculum*, serta untuk

---

<sup>19</sup> H. Sudardi . “*Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Spiritualistik Di Sekolah Menengah Pertama, Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang*”. (Tesis). ( Surakarta: UMS. 2015)

<sup>20</sup> Nur Fathoni Hadi R. “*Implemetasi Pendidikan Spiritual Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Cepu Blora* .(tesis).(Surakarta: Pasca Sarjana Univeritas Muhammadiyah Surakarta. 2015)

mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan spiritual dalam implementasi kurikulum.

*Keempat*, penelitian tesis milik Sambodo Sriadi Panilih, mahasiswa program magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, yang berjudul “Pengaruh *Social Skills Training (SST)* terhadap kemampuan sosialisasi dan *social anxiety* pada remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) kabupaten Wonosobo”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Quasiexperimental pre-post test with control group*” dengan *intervensi social skills training (SST)*. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui perubahan keterampilan sosialisasi dan *social anxiety* remaja tunarungu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa terapi SST dan penelitian juga membandingkan dua kelompok remaja tunarungu di SLB Kabupaten Wonosobo yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol.<sup>21</sup>

*Kelima*, penelitian skripsi milik Nurlailiyatus Siyam mahasiswa jurusan Pendidikan luar Biasa siswa Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Hubungan Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Kelas V”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian noneksperimen yang menggunakan rancangan penelitian korelasional. Pemilihan rancangan korelasional bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan percaya diri dengan hasil belajar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Sambodo Sriadi Panilih. *Pengaruh Social Skills Training (SST) terhadap kemampuan sosialisasi dan social anxiety pada remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) kabupaten Wonosobo*. (Tesis). (Jakarta: Universitas Indonesia. 2015)

<sup>22</sup> Nurlailiyatus Siyam. *Hubungan Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Kelas V*. (Skripsi) (Surabaya: PLB UNESA. 2014).

*Keenam*, adalah penelitian tesis milik Umar Hadianto, mahasiswa program pascasarjana Universitas Sebelas Maret, dengan judul penelitiannya “Efektifitas pembelajaran kooperatif dengan group Investigation terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi”. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen semu yang dirancang dengan desain faktorial 2 x 3 dikenakan terhadap siswa kelas XI Ilmu Alam dari 18 SMA Negeri maupun Swasta di Kabupaten Sukoharjo pada semester pertama tahun pelajaran 2008/2009. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling dan cluster random sampling.

*Ketujuh*, penelitian milik Miftahun Suseno yang berjudul “Efektifitas Nilai Perilaku Spiritual Dalam Meningkatkan Optimisme dan Percaya Diri Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu” dari penelitian ini didapatkan hasil yang efektif dimana nilai perilaku spiritual dapat membantu meningkatkan rasa optimis dan percaya diri terhadap masa depan anak yatim piatu.

Adapun persamaan, perbedaan dan originalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persamaan, Perbedaan, Dan Originalitas Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Devi Eryanti “Keefektifan Konseling Kelompok Ringkas Berfokus Solusi untuk	Sama – sama meningkatkan rasa percaya diri di SMP	- fokus utama adalah konseling kelompok ringkas berfokus solusi	Penelitian terdahulu tidak membahas keefektifan pendidikan spiritual juga diterapkan di SMP

	Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP”.		-objek penelitian adalah siswa SMPLB	dan dalam penelitian ini juga dilakukan di SMP namun SMPLB
2.	H. Sudardi, “model pendidikan Islam dengan pendekatan spiritualistik di sekolah menengah pertama studi kasus di sekolah menengah pertama Islam Bina Insani susukan kabupaten Semarang”.	Meneliti Pendidikan spiritual	-penelitian ini menggunakan pendekatan spiritualistik -dilakukan di SMA	- penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif
3.	Nur Fathoni Hadi R. “Implemetasi pendidikan Spiritual Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Cepu Blora’ Tahun 2015	Menerapkan pendidikan spiritual di sekolah	-Subjek siswa SMK, -Metode penelitian kualitatif	-Penelitian terdahulu mengimplementasi pendidikan spiritual tetapi tidak mengukur keefektifannya, -penelitian terdahulu mengambil semua nilai karakter, penelitian terdahulu tidak dilakukan pada siswa tunarungu
4.	Sambodo Sriadi Panilih” pengaruh Social Skills Training (SST) terhadap kemampuan sosialisasi dan <i>social axiety</i> pada remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB)	-metode penelitian menggunakan metode kuantitatif “ <i>Quasiexperimental pre-post test with control group</i> ” - subjek penelitian penyandang tunarungu	Tidak mengukur pendekatan spiritual melainkan SST	-Penelitian terdahulu menggunakan metode “ <i>Quasiexperimental pre-post test with control group</i> ” untuk mengukur SST terhadap kemampuan social Axiety pada tuna rungu, tidak

	kabupaten Wonosobo. Tahun 2012			mengukur keefektifan pendekatan spiritual untuk meningkatkan percaya diri siswa tunarungu
5.	Nurlailiyatus Siyam "Hubungan Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Kelas V." Tahun 2014	-Subjek penelitian merupakan siswa tunarungu	-tidak mengukur keefektifan pendekatan spirual -Metode penelitan menggunakan metode kualitatif	-penelitian terdahulu tidak membahas efektifitas pendekatan spiritual melainkan hasil belajar -subjek siswa SD
6.	Umar Hadianto, "efektifitas pembelajaran kooperatif dengan group Investigation terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi"	Menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen	-tidak mengukur keefektifan pendekatan spiritual -objek penelitiannya adalah pembelajaran kooperatif dengan group Investigation terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi	-subjek penelitian bukan tunarungu -pada penelitian sebelumnya tidak memberikan pembinaan
7.	Miftahun Suseno "Efektifitas Nilai Perilaku Spiritual Dalam Meningkatkan Optimisme dan Percaya Diri Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu" Tahun 2012	Objek yang diteliti pendekatan spiritual untuk mningkatkan percaya diri	Dalam penelitian ini juga membahas nilai prilaku dan optimisme, serta masa depan anak yatim	Penelitian ini mengambil subjek penelitian terhadap anak tunarungu

Dalam penelitian ini yang berjudul tentang efektifitas pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswi tunarungu, Peneliti mengembangkan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, dengan desain penelitian eksperimen, Disini peneliti melakukan keterbaharuan dari penelitian sebelumnya yang meliputi, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu, dan metode yang digunakan menggunakan pendekatan spiritual Islam, dan dilakukan di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat efektifitas pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, Dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu di SMPLB Kedungkandang Malang menggunakan pendekatan spiritual lebih efektif dari pada menggunakan pendekatan psikologi pada umumnya.
2. Tidak terdapat efektifitas pendekatan spiritual terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa tunarungu di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang. Pendekatan spiritual tidak dapat meningkatkan percaya diri siswa tunarungu SMPLB Kedungkandang Malang.

#### **G. Definisi Operasional**

1. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya
2. Pendekatan Spiritual adalah bagian dari kebutuhan manusia yaitu berawal dari kebutuhan manusia yaitu kebutuhan spiritual antara manusia dengan Tuhannya.

Pendekatan spiritual merupakan bagian aktifitas yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang, menjadikannya cenderung kepada kebaikan. Adapun aspek–aspek dalam pendekatan spiritual Islam adalah sebagai berikut ini,

- a. Kesadaran diri merupakan aktifitas dimana manusia secara sadar dan mengerti akan dirinya sendiri. Adapun aspek keyakinan diri meliputi beberapa hal yaitu, 1). Keyakinan kepada Tuhan yang telah menciptakannya, 2). Yakin dengan keadaan diri sendiri
- b. Memiliki tujuan hidup adalah pencapaian yang diharapkan oleh setiap manusia diharapkan pasti memiliki tujuan akhir dari hidupnya, Adapun aspek dalam tujuan hidup adalah sebagai berikut ini,
  - 1). Dapat Menghadapi dan memanfaatkan keadaan, 2). Tanggung jawab terhadap eksistensi diri.
- c. Kesucian diri merupakan aktifitas menjaga diri sendiri dari perbuatan – perbuatan yang dilarang atau tidak sesuai aturan atau norma – norma agama. Adapun komponen dari kesucian diri adalah sebagai berikut,
  - 1). Menganggap segala yang di dunia suci, 2). Kebahagiaan dari nilai spiritual
- d. Idealisme merupakan suatu keyakinan atas suatu hal yang dianggap benar oleh individu yang bersangkutan dengan bersumber dari pengalaman, pendidikan, kultur budaya dan kebiasaan. Idealisme tumbuh secara perlahan dalam jiwa seseorang, dan termanifestasikan dalam bentuk perilaku, sikap, ide ataupun cara berpikir. Adapun aspek dari idealisme ini adalah dimana

manusia dapat menghargai setiap potensi dalam kehidupan, baik potensi dirinya dan potensi orang lain yang bersifat positif.

## 2. Tunarungu

Tunarungu merupakan keadaan dimana seseorang kehilangan pendengarannya yang mengakibatkan ia tidak dapat menangkap berbagai rangsangan melalui indera pendengarannya disebut tunarungu. seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ada dua kategori ketunarunguan yaitu tuli dan kurang dengar Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

## 3. Percaya Diri

Percaya Diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Adapun nilai – nilai dalam percaya diri adalah sebagai berikut ini,

- a. Memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri merupakan kemampuan serta keyakinan diri yaitu memiliki sikap yakin terhadap diri sendiri,

- b. Optimis adalah paham keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam optimis adalah sebagai berikut ini, 1). Bersikap positif dalam menggapai cita-cita, 2). Bersikap positif dalam menghadapi tantangan, 3). Tidak mudah putus asa
- c. Bertanggung Jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun aspek aspek dari tanggung jawab adalah sebagai berikut ini,
- 1). Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, 2). Dapat mengerjakan tugas dengan baik, 3). Berani mengambil resiko,
- d. Rasional adalah suatu sikap yang dilakukan berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis dan cocok dengan akal sehat manusia. Dalam pendekatan ini seseorang akan lebih cenderung menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan kemampuan berpikir atau menggunakan akal dari pada menggunakan batin dan perasaannya. Aspek–aspek yang berada dalam nilai-nilai rasional adalah sebagai berikut, 1). Dapat menjadi diri sendiri, 2). Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial

- e. Realistis adalah kondisi dimana seseorang merasa sudah tidak harus berpegang terhadap prinsip dasar, dimana setiap orang pasti memilikinya dari keluarga maupun lingkungan lain. Adapun aspek aspek realistik meliputi, 1). Dapat berlaku tegas pada diri sendiri, 2). Dapat berlaku tegas pada orang lain,
- f. Toleransi merupakan keadaan dimana seorang individu mampu mengendalikan dirinya sendiri sehingga mampu menerima hal-hal yang berbeda selain dirinya. Adapun aspek dari toleransi adalah sebagai berikut: 1). Tidak mementingkan diri sendiri, 2). Senang berbagai, 3). Empati terhadap orang lain.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Percaya Diri

##### 1. Definisi Percaya Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari percaya diri adalah keyakinan yang benar atau memastikan akan kemampuan dan kelebihan serta sesuatu terhadap diri sendiri.<sup>23</sup> Hakim menyebutkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.<sup>24</sup> Percaya diri juga disebut sebagai *self confident* adalah suatu sikap mental yang berkenaan dengan keyakinan dan rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.<sup>25</sup>

Percaya diri (*Self Confidence*) merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan dan penilaian (*judgment*) kepada diri sendiri dalam melakukan tugas maupun sedang dalam memilih pendekatan yang efektif.

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan suatu tindakan tidak merasa khawatir, cemas, dan dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang sesuai keinginan serta tanggung jawab atas perbuatan dan interaksi dengan orang lain,

---

<sup>23</sup>KBBI Online//<http://kbbi.web.id/> diakses 05 Januari 2017

<sup>24</sup> Hakim, Lukman. “*Buku Pegangan Kuliah Metodologi Penelitian*”.(Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta.2004)

<sup>25</sup>Suriwati, Candiasa dan Rasben Danters, “*Determinasi Ketahananmalangan, Motivasi Berprestasi....*”  
“Hlm 2

memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Orang yang mempunyai kepercayaan diri digambarkan dengan ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dukungan orang lain, selalu optimis dan bergembira.<sup>26</sup>

Kepercayaan diri atau *Self Confidence* menurut Neill dikutip oleh Leoni dan Hadi adalah sejauh mana seorang individu mempunyai keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauhmana individu tersebut dapat atau mampu merasakan adanya kepantasan untuk berhasil (dengan kata lain dapat mencapai tujuan yang diharapkan).<sup>27</sup>

Santrock mendefinisikan Percaya diri juga sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya, rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri.<sup>28</sup>

Dalam *World Health Organization* (WHO) kepercayaan diri atau *Self confidence* diartikan sebagai perilaku yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis terhadap diri mereka sendiri dan situasi di sekitarnya.<sup>29</sup> Menurut Bandura dalam Hurlock, *self confident* adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.<sup>30</sup> Hakim menjelaskan *self confidence* yaitu sebagai suatu keyakinan

---

<sup>26</sup> Lussier, R. N. "*Human Relations In Organizations: Applications and Skills Building* (6th ed)" (New York: McGraw- Hill/Irwin. 2002). Hlm 4

<sup>27</sup> Leoni, P. R dan Hadi, C. "*Bagaimana Lebih Memahami Seorang Diri Remaja*". 2006 [www.psikologi.unair.ac.id](http://www.psikologi.unair.ac.id).

<sup>28</sup> John W. Santrock, "*Perkembangan Anak*". Edisi 11. (Jakarta. Erlangga.2009). Hlm 53

<sup>29</sup> WHO, *Adolescence Mental Health Promotion*. (New Delhi : South East Asia Regional Office of the World Health Organization. 2003)

<sup>30</sup> Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*", (Erlangga, Jakarta.2003). Hlm 82

seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.<sup>31</sup>

Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.<sup>32</sup>

Thantaway mengatakan bahwa percaya diri merupakan kondisi mental seseorang individu atau keadaan psikologis individu yang memberikan keyakinan kuat terhadap dirinya sendiri untuk melakukan atau berbuat suatu tindakan yang dapat mendorong dirinya yakin dan percaya atas apa yang dimiliki didalam dirinya.<sup>33</sup>

Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.<sup>34</sup>

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal

---

<sup>31</sup> Thursan Hakim, *"Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri"*. (Jakarta: Puspa Swara. 2002), Hlm 14

<sup>32</sup> Zakiah Drajat. *"Kesehatan mental"*.( Jakarta: Cv. Haji masagung.1995). Hal 25

<sup>33</sup> Thantaway. *"Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling"*. (Yogyakarta: Kanisius.2005). Hlm 43

<sup>34</sup> Alsa, Asmadi dkk. *"Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik"*. 2006.Semarang. Jurnal psikologi. No.1. 47-58. Hal: 48.

dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan adanya sikap yakin yang dimiliki seorang individu akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

---

<sup>35</sup> Kartono, Kartini. "Psikologi Anak". (Jakarta: Alumni, 2000). Hal: 202.

## 2. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri

Percaya diri didalam diri seseorang tidak muncul begitu saja dalam diri seorang individu atau juga bukan merupakan bawaan semenjak lahir bahkan faktor pengaruh dari keturunan genetik melainkan terjadi suatu proses dalam diri seorang individu berdasarkan dari dorongan dalam dirinya yang membentuk rasa percaya diri tersebut.<sup>36</sup>

Adapun faktor–faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang ditentukan dari dalam diri (*Internal*) maupun diluar diri (*eksternal*) seseorang, adapun faktor–faktor tersebut adalah sebagai berikut ini,<sup>37</sup>

### a. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia sendiri adalah sebagai berikut,

#### 1). Kemampuan Pribadi

Kemampuan pribadi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu guna mengembangkan potensi dirinya, agar individu tidak merasa cemas maupun ragu terhadap keputusan yang diambil juga agar dapat mandiri tidak menggantungkan kehidupannya kepada orang lain, serta dapat mengenali kemampuan dirinya sendiri.

#### 2). Konsep Diri

<sup>36</sup> Thursan Hakim, “Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri.... “. Hlm 50- 51

<sup>37</sup> Lussier, R. N. “*Human Relations In Organizations: Applications and Skills Building ....*”.Hal

Konsep diri merupakan suatu gambaran dimana individu memandang, memahami, mengukur, dan menilai pribadinya sendiri, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Konsep diri mencakup semua konsep diri meliputi konsep baik secara citra fisik maupun psikologis.

Setiap dari individu-individu mengembangkan konsep dirinya berdasarkan bagaimana pandangannya terhadap dirinya, hal tersebut akan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari.<sup>38</sup>

### 3). Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan perilaku dimana individu dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya dapat menerima maupun menghargai orang lain serta dapat bertoleransi dengan keadaan disekitarnya. Hal tersebut dapat menjadi gambaran dari proses keberlangsungan timbal balik dalam interaksi sosial antara manusia dengan manusia maupun dengan lingkungannya.<sup>39</sup>

### 4). Pengalaman Hidup

Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda – beda dalam kehidupannya, setiap waktu dan kejadian yang telah dilalui akan memberikan makna dalam meneruskan kehidupan dimasa mendatang, dan dari pengalaman yang telah dialami itu akan menjadikn individu tersebut memiliki dorongan ataupun motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi maupun sebaliknya menuju kehidupan yang diharapkan.

### b). Faktor Eksternal

<sup>38</sup> Hurlock. “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta:Erlangga.2003). hlm 58

<sup>39</sup> Gerungan, W. A. “*Psikologi Sosial*”. (Bandun: PT. Refika Aditama. 2004). Hlm 62

Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi dari luar diri seseorang terhadap rasa percaya diri adalah sebagai berikut,

### 1). Pengaruh Lingkungan

Faktor lingkungan dirasa penting dalam meningkatkan percaya diri individu, dikarenakan lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang yang berada didalamnya. Dukungan dari lingkungan, orang-orang terdekat serta masyarakat dirasa dapat memberikan kekuatan dalam mengembangkan percaya diri karena dalam proses percaya diri individu akan menghadapi keadaan disekitar lingkungannya.<sup>40</sup>

### 2). Pendidikan

Anthony mengatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh dalam proses pembentukan percaya diri, lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.<sup>41</sup>

### 3. Aspek-Aspek Percaya Diri

---

<sup>40</sup> Centi, P. J. *“Mengapa rendah Diri”*. (Yogyakarta : Karnius.1995)

<sup>41</sup> Anthony Robert N. dan Govindrajan Vijay, *“Management Control System”*, Edisi 11, (Jakarta: Tjakrawala Kurniawan, 2008)

Lauster dalam Ghufron dan Risnawati menjelaskan adapun aspek – aspek yang mempengaruhi percaya diri seseorang adalah sebagai berikut,

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Obyektif yaitu anak yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Kumara dalam Isaningrum, individu yang memiliki rasa percaya diri merasa yakin akan kemampuan dirinya, sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Individu tersebut bertanggung jawab akan keputusannya yang telah diambil serta mampu menatap fakta dan realita secara obyektif yang didasari keterampilan. Percaya diri paling besar dipengaruhi oleh diri sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh hal–hal diluar diri seperti faktor lingkungan, pendidikan, pengalaman serta motivasi dari luar yang dapat membentuk atau bahkan menambah kepercayaan diri seseorang.

Kepercayaan diri seseorang sangat memiliki *urgensi* dalam kehidupan individu, karena dengan memiliki percaya diri seorang individu dapat meraih tujuan yang diharapkan.

#### 4. Langkah-langkah Meningkatkan Percaya Diri

Kepercayaan diri harus dimiliki setiap individu, untuk menjaga eksistensinya dalam menjalani kehidupannya, banyak dari individu yang kurang memiliki percaya diri, salah satu penyebabnya karena terlalu terbelenggu oleh rasa lemah atau kecemasan akan ketidak mampuan diri karena kekurangan diri sendiri. Dalam menumbuhkan kepercayaan diri harus dimulai dari dalam diri individu sendiri,

Dari situ banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan percaya diri, dan pada umumnya langkah-langkah tersebut dilakukan menggunakan pendekatan psikologi. Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya: pengenalan diri, mengetahui harapan individu, melatih cara mengatasi hambatan kepercayaan diri, membuat rencana masa depan.<sup>42</sup> Hakim juga menjelaskan dalam meningkatkan percaya diri adalah, berkemauan keras, mencintai diri sendiri, belajar untuk menghadapi dunia nyata, menunjukkan kemampuan diri, mandiri, berfikir positif, dapat meminta saran kepada orang lain, lebih komunikatif, berani berbicara dan berterus terang, jujur dan lain sebagainya. Sedangkan Fatimah menyatakan upaya meningkatkan percaya diri dengan cara, Evaluasi diri secara obyektif, Beri penghargaan yang jujur terhadap diri, Positive thinking, Gunakan *self-affirmation*,

---

<sup>42</sup> Carson, R.C. dan Butcher, J.N. 1992. *“Abnormal Psychology and Modern Life”*. Harper Collins Publishers Inc. New York.

Berani mengambil resiko, Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan. Menetapkan tujuan yang realistis, berprinsip, mampu mengambil tanggung jawab.<sup>43</sup>

Dari langkah-langkah peningkatan percaya diri diatas maka peneliti mengambil beberapa komponen utama untuk menyusun langkah-langkah percaya diri dengan menggunakan pendekatan psikologi, adapun langkah-langkah peningkatan rasa percaya diri dalam penelitian adalah segala berikut:

a. Menanamkan Kesadaran Diri

1) Pengertian Kesadaran Diri

Pengertian kesadaran diri adalah proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian dari dalam diri, lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain.<sup>44</sup>

2). Tujuan Kesadaran Diri

Kesadaran diri memiliki tujuan agar individu secara sadar dapat mengetahui keadaan atau kemampuan dirinya sendiri, sehingga dapat menentukan sikap yang akan pilih.<sup>45</sup>

3). Langkah-Langkah Menanamkan Kesadaran Diri

a). Menyadarkan diri siswa siapa diri mereka sebenarnya

b). Menyadarkan diri siswa mengapa mereka diciptakan

c). Menyadarkan siswa bahwa keterbatasannya adalah anugerah

d) Menyadarkan siswa kelebihan dan kekurangan dalam diri

<sup>43</sup> Fatimah. 2010. *“Merawat Manusia lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik”*. Jakarta : Trans Info Media.

<sup>44</sup> Bandura, A. “The explanatory and predictive scope of self-efficacy theory”.( *Journal of Clinical and Social Psychology*, 1986). 4, 359-373.

<sup>45</sup> Basen, F., & Guy, M. (1995). *“A Self-Efficacy : Toward a Unifying Theory of Behavioral Change”*. *Psychol Rev*, 84. 191-215.

- e) Menyadarkan siswa potensi apa yang mereka miliki
- f) Mengajak siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki

## b. Menanamkan Sikap Optimis

### 1). Pengertian Optimis

Optimisme merupakan sikap selalu memiliki harapan baik dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain optimisme adalah cara berpikir atau paradigma berpikir positif.<sup>46</sup>

### 2). Tujuan Optimis

Memiliki sikap optimis dapat membangun pikiran positif, kepercayaan diri, semangat hidup, perilaku positif, dan harapan hidup bagi setiap individu yang melakukannya.<sup>47</sup>

### 3). Langkah-Langkah Menanamkan Sikap Optimis

- a). Mengajak siswa melihat tujuan utama hidup mereka
- b). Mengajak siswa untuk menumbuhkan komitmen dalam diri
- c). Mengajak siswa untuk terus berusaha meraih tujuan hidup
- d). Mengajak siswa untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah
- e). Mengajak siswa untuk melihat upaya yang mereka lakukan dalam meraih tujuan hidup dan cita-cita

<sup>46</sup> Carver, C.S. dan Smith, J.C. “*Personality And Coping: Annual Review Psychology*”.( Miami: University Of Miami.2010)

<sup>47</sup> Segerstrom, S.C., Taylor, S.E., Kemeny, M.E., & Fahey, J.L. “*Optimism is associated with mood, coping, and immune change in response to stress*”. *Journal of personality and social psychology*, 74 (6), (1998) 1646-1655

- d). Mengajak siswa untuk membuat simulasi atau antisipasi ketika mereka menemui kegagalan dalam meraih tujuan yang diinginkan

c. Menanamkan Pemikiran Objektif

1). Pengertian Objektif

Objektif merupakan sebuah perilaku dimana dituangkan dalam bentuk berpikir sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya berdasarkan acuan-acuan yang bisa dipertanggungjawabkan, dan juga dari sudut pandang netral serta tidak memihak.<sup>48</sup>

2). Tujuan dari Objektif

Dapat berfikir sesuai dengan sudut pandang yang objektif atau sesungguhnya, tanpa mendapat pengaruh dari dalam dirinya atau bersifat netral.

3). Langkah-Langkah Menanamkan Pemikiran Objektif

- a). Siswa diajak untuk melihat dirinya dengan pandangan yang positif
- b). Siswa diajak untuk melihat kisah inspiratif yang mengalami nasib lebih kurang beruntung dari pada mereka
- c). Siswa diajak untuk melihat segala yang ada dalam kehidupan dengan positif

<sup>48</sup> Depdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". (Jakarta: Balai Pustaka. 2010)

- d). Siswa diajak untuk mengambil hikmah dari kekurangan yang ada dalam dirinya sebagai bentuk kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah dan bisa dikembangkan menjadi hal yang lebih positif

#### d. Menanamkan Sikap Rasional

##### 1). Pengertian Rasional

Rasional adalah sebuah pola pikir untuk bertindak sesuai dengan nalar dan logika manusia. Rasionalitas juga merupakan konsep normatif yang mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan alasan seseorang untuk percaya, atau tindakan seseorang dengan alasan seseorang untuk bertindak. Berfikir rasional adalah berfikir menggunakan nalar atas dasar data yang ada untuk mencari kebenaran faktual, kegunaan dan derajat kepentingannya.<sup>49</sup>

##### 2). Tujuan Rasional

Tujuan dari berfikir Rasional adalah agar kita dapat melakukan atau mengambil suatu keputusan berdasarkan dengan nalar dan kebenaran yang nyata.

##### 3). Langkah-Langkah Menanamkan Sikap Rasional

- a). Siswa diarahkan untuk memahami makna dari Pemikiran rasional
- b). Siswa diajak untuk melihat segala sesuatu dengan positif dan rasional
- c). siswa diajak untuk mendeskripsikan keinginan atau mimpinya, lalu menyusun upaya untuk meraihnya dengan memperkirakan kemungkinan kendala, atau kegagalan yang akan dihadapi

<sup>49</sup> Sudarminta, J., *“Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan”*, (Yogyakarta: Kanisius. 2002). Hlm. 38

- d). Siswa diajak untuk berfikir secara rasional dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi
- e. Dapat Bertanggung Jawab

1). Pengertian Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan suatu perbuatan untuk selalu siap menanggung akibat dari aktifitas atau keputusan yang telah diambil.<sup>50</sup>

2). Tujuan Bertanggung Jawab

Tujuan dari sikap bertanggung jawab adalah agar seorang individu dapat mengambil resiko atau menanggung segala akibat dari perbuatan yang sudah diambil.<sup>51</sup>

3). Langkah-langkah meningkatkan rasa tanggung jawab

- a). Siswa diberi pemahaman tentang konsep perilaku bertanggung jawab
- b). Siswa dilatih melakukan perilaku tanggung jawab dengan bermain bersama kelompok
- c). siswa diberi tanggung jawab yang dapat menstimulus dirinya untuk meningkatkan rasa tanggung jawab

**B. Tunarungu**

1. Definisi Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai, mutunya kurang baik atau kurang sempurna bahkan tidak sempurnanya akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan

<sup>50</sup> Bohner, G., & Wanke, M. "Attitudes and Attitudes Change". (UK: Psychology Press. 2002). Hlm. 202

<sup>51</sup> Bohner, G., & Wanke, M. "Attitudes and Attitudes.....". Hlm. 203

keterbatasan pada dirinya secara fisik.<sup>52</sup> Menurut Maxwell, difabel merupakan seseorang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang bersifat mengganggu atau merupakan suatu hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari–hari secara layak dan normal seperti manusia pada umumnya.<sup>53</sup> Sedangkan *World Health Organization (WHO)* menyebutkan bahwa difabel merupakan keadaan dimana seseorang kehilangan atau mengalami ketidak normalan baik yang bersifat, Fisiologis, Psikologis, maupun kelainan struktur dan fungsi anatomis.<sup>54</sup>

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.<sup>55</sup>

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan sebagai penyandang tunarungu. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dapat mendengar.

Dikatakan juga oleh Mufti Salim bahwa tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh dari indera pendengarannya sehingga membuatnya memiliki hambatan dalam perkembangan kemampuan berbahasanya yang dimana memerlukan bimbingan khusus.

Greg Leigh (1994) menemukan bahwa anak tuli pada umumnya menderita ketidakmampuan berkomunikasi lisan (bicara). Biasanya akibat kekurangannya tersebut akan membawa dampak yaitu terhambatnya

<sup>52</sup> KBBI Online diakses 97 Januari 2017

<sup>53</sup> C.Maxwell, John. “*Developing the Leader Within You Workbook*”. (New York: Injoy, Inc. . 2001)

<sup>54</sup> WHO.int / World Health Organization). <http://id.wikipedia.org/wiki/Cacat//>. Diakses 05 Januari 2017

<sup>55</sup> Sutjihati Soemantri. “*Psikologi Anak Luar Biasa*”. (Bandung: Refika Aditama. 2012). Hlm. 93

perkembangan kemampuan berbahasa, sehingga dapat berpengaruh terhadap masalah bahasa dan komunikasi pada diri.<sup>56</sup>

Selain itu, Salim dalam Somantri, mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>57</sup>

Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran dikarenakan berbagai hal yang menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktifitas kehidupannya.<sup>58</sup>

Menurut Sastrawinata, berpendapat bahwa ada 2 macam definisi mengenai tunarungu yang dapat disebutkan sebagai berikut ini: secara medis tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non-fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. dan secara pedagogis tunarungu ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus dari pada umumnya.<sup>59</sup>

Memperhatikan dari pengertian serta batasan-batasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran

---

<sup>56</sup> Greg Hills, Leigh Fiske, Adeeb Mahmud. "Anti-corruption as Strategic CSR: A call to action for corporations". (USA : FSG Social Impact Advisors. 2009)

<sup>57</sup> Somantri T. Sotjihati. "Identifikasi Anak Luar Biasa". (bandung: FIP IKIP1984).Hlm 8

<sup>58</sup> Edja Sadjah. "Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama".(Bandung :PT.Refika Aditama. 2013). Hlm 4

<sup>59</sup> Sastrawinata, E, dkk. "Pendidikan anak-anak tunarungu".( Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977). Hlm 10

baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Faktor – faktor Penyebab Tunarungu

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keadaan tunarungu yang dapat merusak pendengaran, adapun sebab- sebab tersebut diklasifikasikan oleh Howard dan Orlensky<sup>60</sup> adalah sebagai berikut,

- a. Materna Rubella (campak), ketika waktu ibu mengandung mudah terkena penyakit campak, penyakit campak dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak.
- b. Faktor keturunan, faktor keturunan menjadi salah satu penyebab kerusakan pendengaran, hal ini disebabkan dari adanya beberapa anggota keluarga yang mengalami kerusakan pendengaran.
- c. Komplikasi dalam Kehamilan, komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran premature, berat badan kurang, bayi lahir biru, dan sebagainya.
- d. Meningitis, terjangkit penyakit Meningitis (radang otak), sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga.
- e. Kecelakaan, trauma atau penyakit, sebab lainnya juga dapat diakibatkan oleh kecelakaan yang menyebabkan cedera di organ tubuhnya sehingga mempengaruhi pendengarannya. juga dapat disebabkan oleh penyakit yang diderita hingga menyebabkan lemahnya pendengaran.

---

<sup>60</sup> Howard dan Orlensky. 1994. “*Special Needs Education*”.( Jakarta: Unindo Press. 1994). Hlm 263 - 364

Sardjono<sup>61</sup> juga menyebutkan bahwa penyebab kelainan pendengaran juga dapat disebabkan dari masa kehamilan (sebelum kelahiran), ketika kelahiran (persalinan), atau sesudah proses kelahiran,

a. Faktor – faktor sebelum kelahiran

- 1) Faktor keturunan
- 2) Campak atau cacar air (*Rubella atau Measles*)
- 3) *Toxaemia* (keracunan darah)
- 4) Penggunaan *Pilkina* atau obat – obatan dalam jumlah besar
- 5) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
- 6) Kelainan pada organ pendengaran sejak lahir

b. Faktor – faktor saat dilahirkan

Proses kelahiran juga menyebabkan menjadi penyebab kerusakan dalam pendengaran jika ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan yang seharusnya, adapun sebab–sebab gangguan ketika proses kelahiran adalah berikut:

- 1) Faktor *rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
- 2) Anak lahir *pre mature*
- 3) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
- 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- 5) Faktor – faktor setelah proses kelahiran

Adapun penyebab gangguan pendengaran yang terjadi setelah proses kelahiran dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Sardjono. “*Orthopaedagogik Anak Tuna Rungu*”. (Surakarta: UNS Press. 2000) Hlm. 10 - 20

- 1). Infeksi
- 2). Meningitis (peradangan selaput otak)
- 3). Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
- 4). Otitis media yang kroni
- 5). Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

### 3. Klafisikasi Tunarungu

Adapun klasifikasi untuk mengukur bagaimana tunarungu mengalami permasalahan dalam pendengarannya, dapat dijelaskan sebagai berikut: Menurut Sastrawinata<sup>62</sup>, klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkat gangguan sebagai berikut:

- a. Hambatan pendengaran pada taraf 15 – 25 dB.

Pada taraf ini merupakan tunarungu pada taraf ringan. Anak tunarungu pada taraf ini masih dapat belajar bersama anak-anak pada umumnya dengan pemakaian alat bantu mendengar, penempatan yang tepat dan pemberian-pemberian bantuan yang lain.

- b. Hambatan Pendengaran pada taraf 26-50 dB

Tunarungu pada taraf taraf sedang, anak tunarungu pada taraf ini sudah memerlukan pendidikan khusus dengan latihan bicara, membaca ajaran dan latihan mendengar dengan memakai alat bantu mendengar.

- c. Hambatan Pendengaran pada taraf 51-75 dB

Permasalahan pendengaran taraf berat anak tunarungu pada taraf ini sudah harus mengikuti program pendidikan di sekolah luar biasa dengan

---

<sup>62</sup> Sastrawinata, E, dkk. "Pendidikan anak-anak tunarungu.....", Hlm 12 - 13

mengutamakan pelajaran bahasa, tetapi masih dapat dipakai di jalan-jalan raya untuk bunyi klakson, dan suara-suara bising yang lain.

d. Ketunarunguan pada taraf 75 dB keatas

Pada taraf ini merupakan ketunarunguan sangat berat. Anak tunarungu pada taraf ini lebih memerlukan program pendidikan kejuruan, meskipun pelajaran bahasa dan bicara masih dapat diberikan kepadanya. Penggunaan alat pembantu mendengar biasa tidak memberikan manfaat baginya.

Sedangkan menurut Dwidjosumarto<sup>63</sup> bahwa klasifikasi kerusakan Pendengaran menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes Audiometris. Adapun klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tingkat I

Kehilangan pendengaran antara 35–54 dB, penderita hanya perlu latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

b. Tingkat II

Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita terkadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam keseharian perlu melakukan latihan berbicara dan memerlukan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

c. Tingkat III

Pada tingkat ini kemampuan seseorang mendengar berada sekitar 70–89 dB.

---

<sup>63</sup> Andreas, Dwidjosumarto, “*Psikologi ABK*”.( Jakarta : Depdikbud. 1990 ). Jurnal ABK Seminar ketunarunguan di Bandung.

#### d. Tingkat IV

Pada tingkat ini kehilangan kemampuan seseorang dalam mendengar ada pada sekitar 90 dB keatas. Penderita pada tingkat I dan II mengalami ketulian, dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan bicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Sedangkan anak yang kehilangan penengaran pada tingkat III dan IV pada hakikatnya memerlukan pendidikan khusus.

Klasifikasi penyandang tunarungu sangat bermacam-macam menurut tingkatannya, hal tersebut dapat diukur dari berat tidaknya kelainan yang diderita. Oleh sebab tersebut penyandang tunarungu dalam penanganannya juga harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya agar mereka mendapat perlakuan yang dibutuhkan, salah satunya dalam hal pendidikan maupun pembiasaan atau pembinaan dalam waktu sehari-hari.

#### 4. Ciri – Ciri Tunarungu

Pada umumnya penyandang tunarungu jika dilihat tampak seperti individu pada umumnya, namun Menurut Sastrawinata<sup>64</sup> beberapa hal yang dapat dilihat dari ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut,

##### a. Dalam segi fisik

- 1) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk,
- 2) Gerakan matanya cepat, sedikit beringas, gerakan kaki dan tangannya sangat cepat serta lincah, pernafasannya pendek dan sedikit terganggu

<sup>64</sup>Sastrawinata, E, dkk. "Pendidikan anak-anak tunarungu.....", Hlm 15 -18

b. Dalam segi inteligensi

Dalam segi intelegensi penyandang tunarungu sukar untuk menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian yang bersifat abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

c. Dalam segi emosi

Emosi anak tunarungu selalu bergolak, di satu pihak dikarenakan kemiskinan bahasanya, dan juga karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya

d. Dalam segi kemampuan berbahasa

Penyandang tunarungu sangat minim atau miskin dalam penguasaan kosa kata, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

e. Dalam segi sosial

Penyandang tunarungu mengalami perasaan rendah diri, perasaan cemburu, dan kurang dapat bergaul di lingkungan selain dunia mereka.

Ciri – ciri penyandang tunarungu diatas berasal dari beberapa faktor, bukan hanya bawaan sejak lahir ataupun faktor keturunan melainkan ada faktor – faktor lain yang berupa hal-hal medis yang berasal dari luar diri anak tersebut.

## C. Pendekatan Spiritual

### 1. Definisi Pendekatan spiritual

Pendekatan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Spiritualitas di sini dipandang sebagai peningkatan kualitas kehidupan di dunia, adalah kebutuhan kita untuk menempatkan upaya kita dalam satu kerangka makna dan tujuan yang lebih luas. spiritual dalam diri manusia membuat melakukan perbuatan diri yang jauh lebih baik. Atau didefinisikan sebagai suatu cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan dan motivasi dalam mengambil keputusan yang dibuat dan dalam segala sesuatu yang patut dilakukan. Spiritual adalah “kecerdasan hati nurani”.<sup>65</sup>

Kata spiritualitas memiliki akar kata *Spirit* yang berarti ruh. Dalam Al-Qur'an, arti yang merujuk kata *spirit* antara lain adalah *ruh*. Dalam bahasa Arab, kata *ruhaniyyah* bisa diartikan dengan spiritualitas, dan persoalan spiritualitas ada hubungannya dengan potensi ruhani manusia untuk beriman dan komunikasi dengan Tuhan. Sebenarnya substansi spiritualitas adalah keimanan kepada Tuhan itu sendiri, sebagai ruh (*spirit*) dalam kehidupan ini dan Dia-lah sumber energi spiritualitas. Itulah mengapa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dan 'berhubungan intim' dengan Tuhan sebagai ekspresi spiritualitasnya.<sup>66</sup>

Menurut Hermawan Kartajaya spiritualitas menyangkut sesuatu yang universal yaitu nilai (values), makna (meaning), dan tujuan (purpose) dalam hidup

<sup>65</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, “*Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*”, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 136.

<sup>66</sup> Mustaqim, A. (2008). “*Spiritualitas perempuan dalam Al - Qur'an*”. Jurnal. Musawa, 6, No.2.

manusia. *Spiritual Capital* (SC) menjawab keprihatinan tentang apa arti menjadi manusia dan tentang apa makna serta tujuan puncak dari hidup manusia.<sup>67</sup> Spirit menurut Hegel, paling tidak ada tiga tipe: subjektif, objektif dan absolut. Spirit subjektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit objektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara spirit absolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi spirit-adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.

Elkins merujuk spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya. Bagaimana individu memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada Tuhan atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan dan dicirikan oleh pandangan atau nilai-nilai yang dipegangnya berkaitan dengan diri sendiri, orang lain secara universal, alam, hidup, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai Yang Mutlak.<sup>68</sup> Menurut Adler dalam Mahpur dan Habib disebutkan bahwa, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Hermawan Kertajaya. "*Spiritual Capital*". (badung: Mizan Pustaka. 2004).

<sup>68</sup> Elkins, D. N., dkk. (1988). "*Toward a Humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description and measurement*". *Journal of Humanistic Psychology*. 28 (4): 5-18

<sup>69</sup> Mahpur, Muhammad & Habib, Zainal. "*Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*". (Malang: UIN-Malang Press. 2006). Hlm 35

Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisasi diri seseorang, di mana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendah-hatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Menurut Maslow, pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual telah melewati hierarki kebutuhan manusia.<sup>70</sup>

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.<sup>71</sup> Menurut Aman, Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang

---

<sup>70</sup> Abraham H. Maslow. *“Motivasi dan Kepribadian”* (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia). (Jakarta : PT. PBP.1994)

<sup>71</sup> Hasan, Aliah B.P. *“Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dan Perkelahiran hingga Pascakematian”*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2006) Hlm. 288

secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan.<sup>72</sup>

Menurut Nico Syukur dalam Tamami, spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya.<sup>73</sup>

Secara ekspilisit, Piedmont memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (*Motivational trait*), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan dan memilih beragam tingkah laku Individu.<sup>74</sup> Spiritual merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu, sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuannya sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri.<sup>75</sup>

Berdasarkan berbagai defenisi dari penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa spiritualitas merupakan sebuah dorongan transenden dari dalam diri untuk lebih mendekatkan diri dan memenuhi kebutuhan transenden yang akan menjadi penunjuk

<sup>72</sup> Aman, Saifuddin. “*Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*”. Cetakan Pertama. (Tangerang: Ruhama. 2013). Hlm 20

<sup>73</sup> Tamami. “*Psikologi Tasawuf. Cetakan Satu*”. (Bandung: Pustaka Setia. 2011)

<sup>74</sup> Piedmont, R.L. “*Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model*”. *Journal of Personality*, (December, Oxford: Blackwell Publishers. 1999). Hlm. 1

<sup>75</sup> Piedmont, R.L. “*Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality*”. *Journal of Rehabilitation*, 67 (1): 4-14. Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association. 2001 Hlm 6-12

dalam mencapai tujuan hidup dan memperoleh kebahagiaan, keceriaan, intuisi, sukacita, kasih dan kedamaian sehingga individu mampu menghadapi semua persoalan dalam kehidupan serta merupakankualitas ruhani yang khas pada diri manusia.

Sedangkan pendekatan spiritual dapat disimpulkan merupakan suatu aktifitas pendekatan yang didasarkan kepada nilai-nilai religius yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia yang berupa usaha terus menerus untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya atau sesuatu yang dianggap transenden. Spiritualitas mencakup idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap yang mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

## 2. Aspek-Aspek Pendekatan Spiritual

Aspek-aspek spiritualitas yang disebutkan sebagai *Spiritual Transendence*, yaitu kemampuan individu untuk berada diluar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas atau objektif. Konsep ini terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. *Prayer* pengamalan ibadah (*Fulfillment*) sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dalam rutinitas transende.
- b. Universalitas (*Universality*) sebuah keyakinan tentang kesatuan kehidupan alam semesta dengan dirinya
- c. Keterkaitan (*Connectedness*) yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi atau kelompok tertentu

Sedangkan Elkins<sup>76</sup> menjelaskan spiritualitas sebagai bentuk multidimensi yang dibangun dari sembilan aspek yaitu,

- a. Dimensi transendental yakni meyakini secara lebih dalam dari apa yang dilihat dan dirasakan. Hal ini mungkin terkait kepercayaan kepada Tuhan, serta meyakini bahwa keinginan diri sendiri ditentukan melalui hubungan harmonis dengan dimensi ini
- b. Makna dan tujuan dalam hidup yakni setiap orang memiliki tujuan hidup yang muncul dari sebuah proses pencarian makna secara terus menerus.
- c. Misi dalam hidup yakni memiliki rasa tanggung jawab terhadap hidup dengan memahami bahwa eksistensi dirinya terdiri dari beragam kewajiban yang harus dialami.
- d. Kesucian dalam hidup yakni meyakini bahwa semua kehidupan dan semua yang ada didalamnya adalah suci.
- e. Nilai-nilai kebendaan yakni menyadari bahwa kepuasan kebahagiaan tertinggi berasal dari nilai-nilai spiritualitas, bukan berasal dari hal-hal yang bersifat kebendaan.
- f. Meyakini keadilan sosial, dan menyadari bahwa tidak ada orang yang dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain.
- g. Idealisme yakni menghormati potensi-potensi positif dalam semua aspek kehidupan seseorang.
- h. Kasadaran dan kemampuan untuk berempati, dapat memaknai hidup melalui rasa sakit, penderitaan, dan kematian.

---

<sup>76</sup> Adami, Ardiman. "Hubungan Spiritualitas dengan Proactive Coping Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul". Skripsi. (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2003). Hlm 33

Menurut West terdapat delapan aspek dalam meningkatkan percaya diri menggunakan pendekatan spiritual yaitu, Memahami dimensi transendental (*transcendental dimension*), Memberikan makna dan tujuan dalam hidup (*meaning and purpose in life*), Membuat misi hidup (*mission in life*), kesucian hidup (*sacredness of life*), Adanya idealisme dalam diri (*idealism*), kesadaran diri, dan nilai spiritual.<sup>77</sup> Sedangkan Coyte menentukan lima aspek dalam pendekatan spiritualitas, yaitu:

- a. Memberikan Pemaknaan (*meaning*),
- b. Memberi Nilai (*value*). Nilai terkait dengan kepercayaan dan standar yang digunakan serta menikmati yang berhubungan dengan kebenaran dan keindahan dari pikiran dan perilaku,
- c. Transendental (*transcendental*). Transenden adalah pengalaman dan penghargaan dari suatu dimensi di luar diri; menyadari keterbatasan diri agar berubah menjadi lebih baik. Transendensi berperan memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai keluhuran universal,
- d. Keterhubungan (*connecting*) keterhubungan adalah relasi diri dengan orang lain dan Tuhan Zat Penguasa Alam. Relasi ini didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga interaksi komunikasi,

Proses Menjadi (*becoming*). Proses menjadi merupakan rangkaian hidup yang merefleksikan tuntutan dan pengalaman kehidupan yang meliputi perasaan mengetahui “siapa jati diri” ini dan “bagaimana mengetahuinya”.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Daaleman, T.P & Frey, B.B. (2004). “*The Spirituality Index of Well-Being: A New Instrument fo Health Related Quality of Life Research*”. Journal Annals of Family Medicine, 2, 499-503.

<sup>78</sup> Coyte, M.E. (2007). “*Spirituality, Values and Mental Health*”. Jewels for the Journey. London: Jessica Kingsley Publishers.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam pendekatan spiritual merupakan suatu aktifitas pendekatan yang didasarkan kepada nilai-nilai religius yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia yang berupa usaha terus menerus untuk beribadah kepada Alah Swt.

#### **D. Pendekatan Spiritual Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu**

Pendekatan spiritual merupakan suatu aktifitas yang didasarkan sebagai konsep, sistem, atau sebuah perilaku yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh manusia untuk meraih kesempurnaan hidup menurut agama Islam.<sup>79</sup>

Nilai-nilai spiritual di dalam Islam tidak dapat diukur dengan tingkat keaktifan seseorang dalam menjalankan ibadah atau menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut merupakan salah satu media dan bagian kecil dari spiritual sesungguhnya. Pencapaian spiritual didalam Islam melibatkan seluruh dimensi dalam diri manusia yaitu: hati, akal, dan fikiran. Sehingga didalam menjalankan kehidupan manusia dapat melepaskan diri dari hal-hal yang menyangkut humanisme dan berpijak terhadap nilai-nilai ilahiah (segala sesuatu yang datangnya dari Allah).<sup>80</sup> dalam kehidupan bukan berarti manusia tidak dapat mengembangkan berbagai potensi yang telah diberikan sang khalik. Aspek ini lebih kepada, bagaimana manusia lebih dapat memerankan nilai-nilai ilahiah sebagai subjek (*realitas universal*). Sehingga tidak ada lagi subjektifitas yang muncul dari manusia baik dalam aspek ibadah ataupun sosial.

Dengan menyerahkan dan melandaskan segala sesuatu kepada nilai-nilai *ilahiah*, bukan berarti potensi manusia sebagai makhluk dengan berbagai kelebihan

<sup>79</sup> Tebba, Sudirman. “*Tasawuf Positif*”. (Jakarta: Prenada Media. 2003)

<sup>80</sup> Sinetar, M. “*Kecerdasan Spiritual: Belajar dari anak yang mempunyai Kesadaran diri*”. (Jakarta: Elex Media komputindo, . 2001)

akan dimatikan. Dengan menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai sebuah pijakan, manusia akan diajak untuk lebih universal di dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan. Karena sebagai sebuah agama, Islam tidak hanya agama yang mengatur tata cara beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Melainkan agama yang penuh dengan nilai-nilai sosial, politik bahkan agama yang mengajarkan bagaimana humanisme sesungguhnya.

Dalam terminologi Islam, konsep spritual berhubungan langsung dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi, Nasr mengatakan bahwa ayat ayat al-Qur'an dan perilaku nabi Muhammad mengandung prakti –praktik serta makna–makna yang mengandung nilai spritual.<sup>81</sup>

Al-Qur'an dan sunnah Nabi mengajarkan beragam cara untuk meraih kehidupan spritual yang tinggi, dalam sejarah Islam dikenal dengan sebagai jalan menuju Tuhan yang sekarang ini dikenal sebagai Tasawuf.<sup>82</sup>

Spiritualitas adalah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya beribadah, menemukan nilai–nilai keabadian menemukan makna hidup dan keindahan, membangaun keharmonisan serta keselarasan, menangkap sinyal dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. At- tin: 7), Allah juga berfirman,<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Tebba, Sudirman. “*Tasawuf Positif*.....”, Hlm 65

<sup>82</sup> Zohar, D & Marshal, Ian. “*Kecerdasan Spiritual*”. Terjemahan (Alih Bahasa: Rahmani A, Ahmad Nadjib B & Ahmad Baiquni). (Bandung: PT. Mizan Pustaka.2007)

<sup>83</sup> Q.S. At.Tin. Departemen Agama RI. “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”.( Jakarta: PT Syamil Cipta Media.2005)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. As Sajdah:4).<sup>84</sup>

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah menciptakan manusia di muka bumi dari bentuk yang paling baik, dalam arti lain manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling baik dari pada makhluk lainnya, karena manusia diberikan akal fikiran yang tidak terdapat pada makhluk hidup lainnya di muka bumi ini.

Adapun hubungan penciptaan manusia dengan penyandang tunarungu adalah bahwa penyandang difabel merupakan makhluk ciptaan Allah yang merupakan ciptaan terbaik dari pada makhluk lainnya dimuka bumi, perlu diingat bahwasanya tidak ada kesempurnaan dalam diri manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Sedangkan kondisi difabel bisa dijadikan sebagai keadaan dimana merupakan ujian maupun bentuk "hadiah" dari Allah karena menyayangi hambanya. Dalam Al Quran disebutkan,

<sup>84</sup> Q.S. As-Sajadah. Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemahannya".( Jakarta: PT Syamil Cipta Media.2005): 4

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al Mulk: 2)*<sup>85</sup>

Dari situ kita ketahui bahwa Allah memberikan ujian kepada setiap manusia di muka bumi ini berbeda-beda antara satu dan lainnya, tujuan dari ujian itu sendiri agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah Swt.

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Dalam islam juga dianjurkan bagi setiap manusia untuk senantiasa percaya diri dan menjauhi perbuatan rendah diri. Allah berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)*<sup>86</sup>

Menurut ayat tersebut seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman, seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah, ragu-ragu, bersedih hati, putus asa, karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna.

Sebagai seorang mukmin sepatutnya percaya kepada dirinya sendiri dan unsur yang paling mampu memberikan kepada manusia sikap percaya diri adalah

<sup>85</sup> Q.S. Al-Mulk. Departemen Agama RI. “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”.( Jakarta: PT Syamil Cipta Media.2005):2

<sup>86</sup> Q.S. Al Imran. Departemen Agama RI. “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”.( Jakarta: PT Syamil Cipta Media.2005):139

imam. Imam adalah kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang, yang dipimpin oleh wahyu yang konsepnya terangkat dari Al-Qur'an sebagai kumpulan wahyu otentik.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fusshilat: 30).*<sup>87</sup>

Allah telah memberi jaminan bagi mukmin yang memiliki kepercayaan diri dan nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Ayat lainnya yang menunjukkan tentang kepercayaan diri salah satunya ialah Q.S Yunus: 62 dan Q.S Al-Hijr: 53:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Q.S Yunus: 62)*<sup>88</sup>

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

<sup>87</sup> Q.S. Al-Fussilat. Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemahannya". (Jakarta: PT Syamil Cipta Media.2005): 30

<sup>88</sup> Q.S. Surah Yunus. Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemahannya". (Jakarta: PT Syamil Cipta Media.2005):62

Artinya: “Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim”. (Q.S Al-Hijr: 53.)

Menurut Islam orang-orang yang tidak memiliki rasa percaya diri, pesimis dan berputus asa adalah termasuk golongan orang-orang yang putus harapan, sesat, kufur dan fasik (orang yang tidak mengindahkan perintah Allah Swt.), sebagai mana yang telah tergambar jelas pada firman-firman Allah Swt. sebagai berikut:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: “Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (Q.S Al-Hijr: 56)<sup>89</sup>

Berdasarkan ayat Al-Qur’an yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa agama Islam juga telah mengatur, menganjurkan serta memberi jaminan kebahagiaan umat-Nya untuk hidup penuh kepercayaan diri dalam menjalani kehidupannya. Allah Swt. telah memberikan larangan yang jelas serta malaknat umat-Nya apabila hidup penuh keputusasaan dan tanpa kepercayaan diri.

Islam sangat menganjurkan bagi setiap manusia untuk memiliki sikap percaya diri, karena sikap percaya diri dapat menjadikan manusia sebagai individu yang mampu mengaktualisasi potensi yang dimiliki untuk kelangsungan hidupnya, sebagai media *da'wah* dan silaturahmi, bahkan juga kebaikan umat dimuka bumi.

Menurut Nico, spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu

<sup>89</sup> Q.S. Al-Hijr. Departemen Agama RI. “Al-Qur’an dan Terjemahannya”.( Jakarta: PT Syamil Cipta Media.2005):56

yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya.

Sejalan dari pernyataan diatas Elkins mengatakan bahwa pendekatan spiritualitas untuk meningkatkan percaya diri dapat dijadikan sebagai upaya atau cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya. Bagaimana individu memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya *realitas transenden* (berupa kepercayaan kepada Tuhan atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan dan dicirikan oleh pandangan atau nilai-nilai yang dipegangnya berkaitan dengan diri sendiri, orang lain secara universal, alam, hidup, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai Yang Mutlak.<sup>90</sup>

Menurut Elkins langkah yang harus dilakukan dalam meningkatkan rasa yakin dan percaya dalam diri individu<sup>91</sup> adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan aktifitas dimana manusia secara sadar, mengerti dan memahami akan kadaan, dan kemampuan dirinya sendiri. Adapun yang merupakan sikap kesadaran diri adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan terhadap Tuhan, merupakan rasa percaya dan yakin seorang individu terhadap Tuhannya yang hanya diketahui oleh diri sendiri. Dan aktifitas tersebut dapat dituangkan dalam perilaku beribadah.

<sup>90</sup> Elkins, D. N., dkk. (1988). "*Toward a Humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description and measurement.....*", Hlm. 5

<sup>91</sup> Adami, Ardiman. "*Hubungan Spiritualitas dengan.....*" Hlm 33

- b. Yakin dengan keadaan diri sendiri, adalah suatu kemampuan dimana manusia bisa mengukur kemampuan yang dimiliki di dalam dirinya sendiri, berupa potensi, kelebihan atau kekurangannya.

## 2. Memiliki tujuan hidup

Setiap Makhluk memiliki orientasi atau tujuan dari hidupnya masing-masing, tujuan hidup merupakan sebuah patokan yang ditentukan oleh individu itu sendiri dalam menentukan arah tujuan dalam kehidupannya. Adapun aspek-aspek dari sikap ini adalah sebagai berikut ini:

- a. Dapat Menghadapi dan memanfaatkan keadaan, merupakan sebuah perilaku dimana manusia dapat melihat keadaan yang sedang dihadapinya bahkan mampu menjadikannya sebuah peluang.
- b. Tanggung jawab terhadap eksistensi diri, adalah sebuah bentuk pertanggung jawaban dari keberadaan individu tersebut dikarenakan setiap eksistensi seorang individu memiliki pengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

## 3. Memahami dan Dapat Mengaplikasikan Makna Kesucian diri

Kesucian diri adalah upaya individu untuk menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma atau aturan. Adapun aspek-aspek dari sikap kesucian diri adalah sebagai berikut:

- a. Menganggap segala yang di dunia suci, merupakan sebuah paradigma seorang individu yang menganggap bahwa semua yang ada di dunia ini berasal dari sang pencipta, dan memiliki tujuan yang baik dari alasan penciptan dirinya.
- b. Kebahagiaan dari nilai spiritual, merupakan sebuah kebahagiaan yang berasal dari perilaku spiritual yang telah dilakukan individu tersebut,

misalnya: seseorang akan menemukan kebahagiaannya jika melakukan ibadah secara rutin.

#### 4. Memiliki Idealisme

Idealisme merupakan suatu keyakinan atas suatu hal yang dianggap benar oleh individu yang bersangkutan dengan bersumber dari pengalaman, pendidikan, kultur budaya dan kebiasaan. Adapun aspek dari nilai idealisme adalah: menghormati potensi positif, adalah sebuah pemikiran dimana setiap hal selalu memiliki nilai positif, begitu juga dengan dirinya maupun orang lain yang selalu memiliki potensi-potensi positif yang terkadang harus digali keberadaannya.

#### 5. Mampu Melakukan Toleransi

Toleransi adalah suatu perilaku yang membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah lainnya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat sepemikiran atau sepaham dengan kehendak kita.<sup>92</sup> Adapun aspek dari toleransi adalah kesadaran untuk berempati, dimana seseorang memiliki kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Elkins, D. N., dkk. (1988). *“Toward a Humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description and measurement.....”* Hlm. 6-12

<sup>93</sup> Hodges, S.D., & Klein, K.J. *“Regulating the costs of empathy: the price of being human”*. Journal of Socio-Economics. (Inggris: 2011)

Hal tersebut juga telah dilakukan oleh Miftahun Suseno dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Nilai Perilaku Spiritual Dalam Meningkatkan Optimisme dan Percaya Diri Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu” Dan dari penelitian ini didapatkan hasil yang efektif dimana nilai perilaku spiritual dapat membantu meningkatkan rasa optimis dan percaya diri terhadap masa depan anak yatim piatu.<sup>94</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik sedikit kesimpulan yang sejalan dengan tujuan utama dari penelitian ini, dimana sebuah pembinaan yang menggunakan pendekatan spiritual dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa penyandang tunarungu, karena pendekatan spiritual dalam tidak hanya menyentuh bagi dari fisik maupun psikologis manusia saja, pendekatan tersebut yang paling utama adalah dapat menyentuh hingga kedalam hati dan ruh manusia, dimana menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Adapun langkah-langkah meningkatkan percaya diri pada siswa tunarungu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Kesadaran diri
  - a. Pengertian

Kesadaran diri merupakan aktifitas dimana manusia secara sadar, mengerti dan memahami akan kadaan, dan kemampuan dirinya sendiri. Sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilaku yang akan dipilih.

- b. Aspek-Aspek Kesadaran Diri

---

<sup>94</sup> Miftahul Suseno. *Efektifitas Nilai Perilaku Spiritual Dalam Meningkatkan Optimisme dan Percaya Diri Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu*” Journal Universitas Indonesia. Hlm 12

### 1). Memiliki keyakinan kepada Allah

Memiliki keyakinan kepada Allah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang muslim kepada Tuhannya, aktifitas tersebut bersifat individual, dan dituangkan dalam bentuk ibadah.

### 2). Memiliki keyakinan kepada diri sendiri

Memiliki keyakinan kepada diri sendiri merupakan bentuk aktifitas yang dilakukan seorang individu berupa rasa memahami, dan yakin dengan keadaan dan kemampuan diri sendiri.

### c. Langkah-Langkah Meningkatkan Kesadaran Diri

- 1). Siswa diajak untuk mengenali dirinya terlebih dahulu
- 2). Siswa diajak melihat konsep penciptaan manusia oleh Allah
- 3). Siswa diajak memahami bahwa setiap manusia dibekali dengan kelebihan dan kelemahan yang berbeda-beda
- 4). Siswa diajak untuk merenungi akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk Allah
- 5). Siswa diajak untuk melakukan muhasabah diri dengan semua perilakunya.

## 2. Memiliki Tujuan Hidup

### a. Pengertian dari memiliki tujuan hidup

Tujuan hidup menjadi kunci utama bagi manusia untuk bertahan hidup, adapun tujuan manusia yang paling utama adalah beribadah kepada Allah yang telah menciptakannya, selanjutnya adalah untuk memperoleh ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala sesuatu didasarkan

karena Allah tanpa melihat balasan yang akan didapat, selanjutnya adalah dengan Menjadi manusia yang berguna bagi orang lain.<sup>95</sup>

b. Aspek-aspek dari memiliki tujuan hidup

1). Dapat Menghadapi dan memanfaatkan keadaan

Dapat menghadapi dan memanfaatkan sebuah keadaan merupakan sebuah perilaku dimana individu tersebut memahami keadaan yang sedang diahadapi sehingga dia mampu menghadapinya dengan segala resiko yang akan muncul.<sup>96</sup>

2). Tanggung jawab terhadap eksistensi diri

Tanggung jawab terhadap eksistensi diri merupakan cara individu bertanggung jawab dalam memaknai keberadaan dirinya di dunia melalui berbagai upaya dengan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki untuk mencapai keberadaan autentik dan membuat hidupnya menjadi bermakna.<sup>97</sup>

c. Langkah-langkah dari memiliki tujuan hidup

- 1). Peneliti memberikan penjelasan kepada siswa tentang konsep tujuan hidup
- 2). Siswa diajak untuk melihat tujuan hidup masing-masing
- 3). Siswa diberi penguatan tentang pemahaman tujuan hidup dalam sudut pandang Islam
- 4). Siswa diberi pemahaman bahwa tujuan hidup utama dari manusia adalah untuk beribadah dan menacari keridhoan allah

<sup>95</sup> Bustaman, H. D. *“Integrasi dengan Islam Menuju Psikologi Islami”*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar.2001). Hlm 86-89

<sup>96</sup> Chaplin J.P. *“Kamus Psikologi”*. (Jakarta: Kamus Lengkap Psikologi, 2000)

<sup>97</sup> Atkinso. *“Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas jilid Dua”*. (Jakarta: Interaksara. 2000)

- 5). Siswa diperintahkan menuliskan tujuan hidup mereka, cita-cita dan upaya-upaya yang akan dilakukan ketika menemui kegagalan
- 6). Siswa diperintahkan menggantungkan cita-citanya dalam pohon impian agar dapat di ingat selalu.

#### 4. Memahami Makna Kesucian Diri Dan Dapat Mengaplikasikannya

##### a. Pengertian Makna Kesucian Diri

Kesucian Diri Adalah Kesucian diri adalah upaya individu untuk menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang telah ditentukan.<sup>98</sup>

##### b. Aspek-Aspek Kesucian Diri

###### 1). Menganggap segala yang di dunia suci

Menganggap segala yang di dunia suci merupakan sebuah paradigma seorang individu yang menganggap bahwa semua yang ada di dunia ini berasal dari Allah, dan memiliki tiap-tiap dari kesemuanya yang ada di dunia memiliki tujuan yang baik dari alasan penciptannya.<sup>99</sup>

###### 2). Kebahagiaan dari nilai spiritual

Kebahagiaan dari nilai spiritual merupakan anggapan bahwa setiap kebahagiaan manusia berasal dari nilai spritual, seperti dari Allah, dari hasil ikatan individu dengan Allah, atau hal-hal yang bernilai spiritual.<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Abdul Rahman Saleh, Dan Muhlib Abdul Wahab, “*Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*”, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hlm 83

<sup>99</sup> Abdul Rahman Saleh, Dan Muhlib Abdul Wahab, “*Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*”....., Hlm 83

<sup>100</sup> Abdul Rahman Saleh, Dan Muhlib Abdul Wahab. “*Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*”..... Hlm 86

### 3). Langkah-Langkah Memahami Makna Kesucian Diri

- a). Mengajak siswa memahami konsep kesucian diri
- b). Menanamkan kepada siswa bahwa segala yang didunia ini suci karena diciptakan oleh Allah dengan memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing
- c). Mengajak siswa mensyukuri karunia dan nikmat Allah
- d). Mengajak siswa untuk muhasabah diri guna melihat rasa bersyukur selama ini yang telah mereka lakukan
- e). Mengajak siswa untuk selalu beribadah kepada Allah untuk menciptakan kebahagiaan

### 5. Memiliki Sikap Idealisme dan Toleransi

#### a. Pengertian Memiliki Sikap Idealisme dan Toleransi

Memiliki sikap idealisme adalah suatu keyakinan atas suatu hal yang dianggap benar oleh individu yang bersangkutan dengan bersumber dari pengalaman, pendidikan, kultur budaya dan kebiasaan.<sup>101</sup> Sedangkan sikap toleransi suatu perilaku yang dapat menghargai orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah lainnya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat sepemikiran atau sepaham dengan kehendak kita.<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Agus Sujanto, “*Psikologi Umum*”, (Jakarta: Askaraya Baru, 1985). Hlm. 101

<sup>102</sup> Hodges, S.D., & Klein, K.J. “*Regulating the costs of empathy: the price of being human. Journal of Socio-Economics*”.(Inggris: 2011) Hlm. 9

b. Aspek-Aspek Memiliki Sikap Idealisme dan Toleransi

Adapun aspek-aspek idealisme menghormati potensi positif, adalah sebuah pemikiran dimana setiap hal selalu memiliki nilai positif, begitu juga dengan dirinya maupun orang lain yang selalu memiliki potensi-potensi positif yang terkadang harus digali keberadaannya. Sedangkan untuk aspek dari toleransi adalah kesadaran untuk berempati, dimana seseorang memiliki kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain.<sup>103</sup>

c. Langkah-Langkah Memiliki Sikap Idealisme Dan toleransi

- a). Memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna berfikir idealisme dan toleransi
- b). Mengajak siswa untuk mempraktekkan secara langsung sikap idealisme dan toleransi
- c). memberikan penguatan kepada siswa sikap idealisme dan toleransi

6. Beryukur

a. Pengertian Bersyukur

Bersyukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.<sup>104</sup>

<sup>103</sup> Hodges, S.D., & Klein, K.J. .... Hlm 12

<sup>104</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, "*Dahsyatnya Syukur*", (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 2

## b. Aspek-Aspek Bersyukur

### 1). Mengenal nikmat

Menyadari dan meyakini bahwa segala sesuatu dan keajaiban yang kita dapatkan merupakan nikmat dari Allah.

### 2). Menerima Nikmat

Menerima nikmat sering disebut dengan memperlihatkan kefakiran kepada Allah yang memberikan nikmat. Karena nikmat bukan hanya bentuk keberkehan melainkan yang utama adalah bentuk karunia dan kemurahan Allah.<sup>105</sup>

## c. Langkah-Langkah Meningkatkan Rasa Syukur

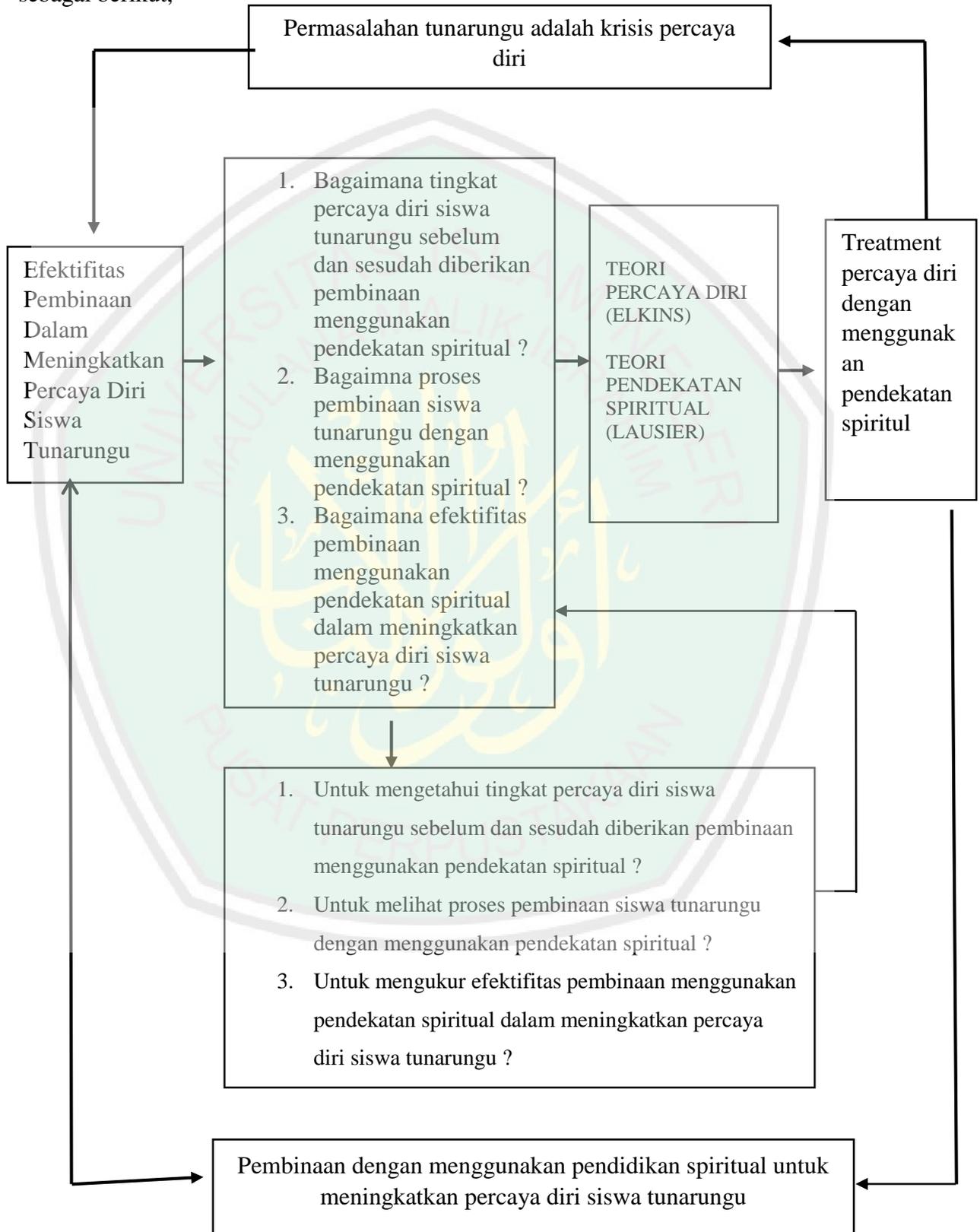
- 1). Siswa diajak untuk lebih mendalami makna syukur
- 2). Siswa diberikan kisah inspiratif untuk meningkatkan rasa syukurnya
- 3). Siswa diajak untuk merefleksi rasa syukur yang telah dilakukan selama ini
- 4). Siswa diajak lebih banyak lagi bersyukur dengan keadaan dirinya
- 5). Siswa diajak melihat nikmat yang telah diberikan Allah lalu mensyukurinya.

---

<sup>105</sup> Al-Munajjid, M. B. “*Silsilah amalan hati. ikhlas, tawakkal, optimis, takut, bersyukur, ridha, sabar, instropeksi diri, tafakur, mahabbah, taqwa, wara*”. (Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2006)

### C. Kerangka Penelitian

Adapun kerangka berfikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yang akan dijelaskan dibawah ini:

##### 1. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Luar Biasa Negeri Kedungkandang, tepatnya berada di Jl. H. Ali Nasirudin No.2 Malang, sekolah yang merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri di kota Malang yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan bagi penyandang cacat mental maupun fisik, diantaranya adalah pendidikan untuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan autis.

Penelitian ini akan dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan yang terdiri dari minggu pertama observasi, minggu dua hingga minggu ke enam merupakan pemberian perlakuan (*treatment*), minggu ke tujuh untuk evaluasi, dan minggu ke delapan untuk followup. Penelitian ini dilakukan sekitar bulan Maret hingga April 2017.

##### 2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono mengatakan bahwa data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>106</sup> Alasan

---

<sup>106</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 13.

peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti bermaksud untuk menghilangkan subjektivitas dalam penelitian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Pre-Exsperimental Design (nondesign)*, Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini dikarenakan desain penelitian ini belum merupakan eksperimen yang sungguh-sungguh, hal tersebut dikarenakan masih terdapat variabel luar yang mempengaruhi atau berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.<sup>107</sup> Jadi hasil dari design penelitian eksperimen ini bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest control design*<sup>108</sup>, dimana sampel tidak dipilih secara random, dimana dalam desain ini akan diberikan pretest sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga dapat mendapatkan hasil yang akurat serta dapat membandingkan hasil dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Alur dari penelitian ini adalah kelas yang digunakan kelas penelitian (kelas eksperimen) diberi *pre-test* ( $O_1$ ) kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (*treatment*) ( $O_2$ ) yaitu pembinaan menggunakan pendekatan spiritual setelah itu diberi *post-test*. Adapun gambaran mengenai rancangan *one group pretest-posttest control design* adalah sebagai berikut ini,

---

<sup>107</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....., hlm. 109

<sup>108</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,.... hlm. 110

**Gambar 3.1**

**Rancangan *one group pretest-posttest control design***

**O<sub>1</sub> X O<sub>2</sub>**

Keterangan:

O<sub>1</sub> = Adalah nilai *Pretest* atau skala (sebelum diberi perlakuan pembinaan menggunakan pendekatan spiritual)

O<sub>2</sub> = Adalah nilai *Posttest* atau skala (setelah diberi perlakuan pembinaan menggunakan pendekatan spiritual)

X = Adalah *Treatment* (Perlakuan pembinaan menggunakan pendekatan spiritual)

**B. Variabel Penelitian**

Untuk mempermudah paradigma penelitian, maka model paradigma penelitian kuantitatif ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen. Yaitu, dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun variabel dependen (terikat) dan independen (bebas) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (independent)

Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini adalah pendekatan spiritual (X).

b. Variabel Terikat (dependent)

Variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri siswa tunarungu (Y) .

**Tabel 3.1**  
**Variabel terikat dan bebas**

<b>NO</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>
1	Percaya diri (Lauster)	1. Memiliki keyakinan akan kemampuan diri	1. Yakin terhadap Diri sendiri 2. Yakin terhadap Kemampuan diri dalam menghadapi masalah
		2. Optimis	1. Bersikap positif dalam menggapai cita-cita. 2. Bersikap positif dalam menghadapi tantangan 3. Tidak mudah putus asa
		3. Bertanggung Jawab	1. Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok 2. Dapat mengerjakan tugas dengan baik. 3. Berani mengambil resiko
		4. Rasional	1. Dapat menjadi diri sendiri 2. Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial.
		5. Realistis	1. Dapat berlaku tegas pada diri sendiri 2. Dapat berlaku tegas pada orang lain
		6. Toleransi	1. Tidak mementingkan diri sendiri 2. Senang berbagi

			dengan teman 3. Empati terhadap orang lain
2.	Pendekatan Spiritual (Elkins)	1. Kesadaran Diri	1. Keyakinan terhadap Tuhan 2. Yakin dengan keadaan diri sendiri
		2. Memiliki Tujuan Hidup	1. Menghadapi dan memanfaatkan keadaan 2. tanggung jawab terhadap eksistensi dirinya
		3. Kesucian diri	1. Meyakini bahwa yang didunia ini suci 2. menilai kebahagiaan dari spiritual
		4. idealisme	Menghormati potensi yang positif
		5. toleransi	Keasadaran untuk berempati

### C. Populasi Dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.<sup>109</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII B dimana khusus bagi penyandang tunarungu tahun ajaran 2016/2017 di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 117.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>110</sup> Bila populasi besar, dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada di populasi, maka peneliti dapat mengambil beberapa sampel yang ditentukan berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian, disamping perkembangan waktu, tenaga dan biaya.<sup>111</sup> Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili).<sup>112</sup>

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa Purposive Sampling atau sering disebut sebagai teknik pengambilan sampel berdasarkan “penilaian (*judgmen*) peneliti” atas siapa-siapa saja yang pantas atau layak dijadikan sebagai sampel dalam penelitian berdasarkan syarat-syarat atau standart yang telah ditentukan oleh peneliti. Agar tidak bersifat subjektif oleh kerananya maka peneliti harus memiliki pemahaman tentang latar belakang dari populasi dan sampel yang akan dipilih agar dapat memenuhi syarat atau standart yang ditentukan tersebut.

Dalam penelitian ini langkah yang peneliti gunakan dalam menentukan sample penelitian dengan menggunakan teknik *sampling purposive* adalah sebagai berikut,

---

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 118.

<sup>111</sup> Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2006), Cet.I, h. 69.

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 118.

- a). Memberikan angket percaya diri kepada semua populasi
- b). Meminta bantuan kepada pihak-pihak terkait (guru, kepala sekolah, dll) untuk menentukan mana saja dari populasi yang memiliki kepercayaan diri rendah.
- c). Pengamatan peneliti dilapangan

Dari langkah-langkah diatas maka peneliti menentukan sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIIB 1 sebanyak 4 orang dan VIIB 2 sebanyak 3 orang yang diambil dari seluruh jumlah populasi. Siswa kelas VIIIA menjadi kelas eksperimen dan VIIIB menjadi kelas kontrol.

#### **D. Pengumpulan Data**

Setelah peneliti menetapkan masalah, maka selanjutnya adalah teknik pengumpulan data. Menurut Iskandar, teknik pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan pendekatan apa yang digunakan oleh peneliti terhadap masalah yang ingin dikaji.<sup>113</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, *sumber*, dan cara. Pengumpulan data dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian eksperimen pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Menurut Nasution dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh

---

<sup>113</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,, hlm. 76.

melalui observasi.<sup>114</sup> Jenis observasi pada penelitian ini adalah *observasi terstruktur*. Menurut Sugiyono, observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.<sup>115</sup> Melalui teknik observasi ini, peneliti telah mempersiapkan bahwa yang akan diamati sebelum, ketika diberlakukannya perlakuan (*treatment*) dan setelah diberlakukan *treatment*. Observasi lapangan yaitu mengamati karakteristik siswa tunarungu SMPLB Negeri Kedungkandang - Malang secara umum, khususnya kelas VIIB 1 dan VIIB 2 yang meliputi rasa percaya diri siswa, keantusiasan siswa, keaktifan dan rasa ingin tahu siswa serta interaksi antara peneliti dengan siswa, proses pemberian *treatment* dan juga hasil yang didapatkan setelah diberikannya *treatment*.

## 2. Wawancara

Menurut Sugiono, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan melakukan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan

---

<sup>114</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm. 226

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*..... hlm. 146.

lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>116</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menggali data-data tentang keadaan rasa percaya diri siswa tunarungu SMPLB Negeri Kedungkandang Malang,. Hasil yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, serta siswa-siswi SMPLB Negeri Kedungkandang Malang ditunjukkan untuk menunjang data-data penelitian yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian.

### 3. Angket (*Kuesioner*)

Pengertian metode angket menurut Arikunto “Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”. Sedangkan menurut Sugiyono Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”.<sup>117</sup> *Kuesioner* atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang tertutup berupa skala penilaian karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap sesuai.

Dalam penelitian skala terdapat dua skala yang digunakan yaitu skala perilaku dan skala percaya diri, skala percaya diri digunakan untuk mengukur rasa percaya diri siswa tunarungy sebelum diberikan perlakuan, sedangkan skala perilaku

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,, hlm. 138-140

<sup>117</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,, hlm. 199

digunakan untuk mengukur percaya diri siswa tunarungu setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

#### 4. Dokumentasi Penelitian

Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mempelajari, meneliti catatan-catatan tentang sesuatu hal yang terjadi di masa lalu melalui sumber dokumentasi, karena dengan jelas dokumentasi memberikan gambaran mengenai pengalaman hidup serta kejadian yang terjadi pada subjek dan objek penelitian pada saat tertentu, dengan cara mencari dokumen atau data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, serta agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan adalah data siswa tunarungu kelas VIIB 1 dan VIIB 2 SMPLB Negeri Kedungkandang Malang serta dokumentasi kegiatan selama proses *treatment*.

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.<sup>118</sup> Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Untuk dapat menggunakan instrumen penelitian kuantitatif dituntut instrumen yang memiliki kriteria validitas

---

<sup>118</sup> Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 161-162.

dan reabilitas instrumen. Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variabel-variabel dalam judul penelitian, adapun variabel tersebut terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas (independent) adalah pendekatan spiritual, dan variabel terikat (dependent) adalah percaya diri.
2. Menjabarkan variabel tersebut menjadi sub variable atau dimensi, adapun dalam penelitian adalah sebagai berikut:
  - a. Variabel terikat yaitu percaya diri memiliki sub variabel: memiliki keyakinan dan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab, rasional, realistis, toleransi,
  - b. Variabel bebas yaitu pendekatan spiritual memiliki sub variabel sebagai berikut: kesadarn diri, memiliki tujuan hidup, kesucian diri, idealisme, dan toleransi.
3. Mencari indikator atau aspek setiap sub variabel,  
Langkah selanjutnya adalah mencari indikator yang berasal dari setiap sub variabel tersebut.
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator,  
Langkah ini adalah menyusun secara urut antara deskripsi dari masing-masing indikator yang telah ditentukan
5. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen,  
Setelah deskriptor tersusun dengan baik selanjutnya adalah membuat pertanyaan yang digunakan dalam skala perilaku maupun skala percaya diri dalam penelitian ini.
6. Melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Tahapan akhir setelah instrumen penelitian selesai dibuat maka tidak lupa untuk diberikan petunjuk pengisian dan kata pengantarnya.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka peneliti akan berkiblat pada pendapat arikunto dalam menggunakan model penyusunan variabel,<sup>119</sup> yaitu: variabel dipecah menjadi Sub Variabel, kemudian sub variabel dipecah menjadi indikator, kemudian setiap indikator dijabarkan menjadi deskriptor agar dapat dengan mudah dirumuskan ke dalam nomor butir (nomor item) pertanyaan atau pernyataan.

Seluruh rincian variabel menjadi sub variabel telah peneliti jabarkan dalam bentuk tabel pada tabel 3.1 yang disusun diatas, kemudian diteruskan mejadi indikator dan deskriptor yang disebut dengan istilah “kisi-kisi penyusunan instrumen”. Dengan menggunakan kisi-kisi instrumen peneliti telah berusaha mencapai validitas isi untuk instrumennya. Kisi-kisi penyusunan instrumen dapat dituliskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Blu Print Instrumen Skala Penilaian**

No.	Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Item		
				Favorabel	unfavorabel	Total
1.	<b>Percaya diri (Lauster)</b>	1. Memiliki keyakinan akan kemampuan diri	1. Yakin terhadap Diri sendiri	1,3,4,5	2	5
			2. Yakin terhadap Kemampuan diri dalam menghadapi masalah	7	6	2
		2. Optimis	1. Bersikap positif dalam menggapai cita-cita.	8,9,10	11	3
			2. Bersikap positif dalam	13	12	2

<sup>119</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 164.

			menghadapi tantangan 3. Tidak mudah putus asa	15	14	2
		3. Bertanggung Jawab	1. Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok 2. Dapat mengerjakan tugas dengan baik. 3. Berani mengambil resiko	16,17  19  21,22	-  18  20	2  2  3
		4. Rasional	1. Dapat menjadi diri sendiri 2. Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial.	24  26,	23,25  27,28	3  3
		5. Realistis	1. Dapat berlaku tegas pada diri sendiri 2. Dapat berlaku tegas pada orang lain	29	30	2
		6. Toleransi	1. Tidak mementingkan diri sendiri 2. Senang berbagi dengan teman 3. Empati terhadap orang lain	30  35  38,40	32,32  36  37,39	3  2  4
2.	<b>Pendekatan Spiritual (Elkins)</b>	1. Kesadaran Diri	1. Keyakinan terhadap Tuhan 2. Yakin dengan keadaan diri sendiri	1,2,3,4,5  9,10,11,12	6,7,8  13,14,15,16	8  8
		2. Memiliki Tujuan Hidup	1. Menghadapi dan memanfaatkan keadaan 2. tanggung jawab terhadap eksistensi dirinya	17,18,20,22,23  24,26	19,21  25,27	7  2

		3. Kesucian diri	1. Meyakini bahwa yang didunia ini suci 2. menilai kebahagiaan dari spiritual	28,20 31,32	29 33	3 3
		4. idealisme	Menghormati potensi yang positif	35,37	34,36	4
		5. toleransi	Keasadaran untuk berempati	38,39,40, 42,45	41,44	7

Langkah selanjutnya adalah tiap-tiap item di atas diberi skor, salah satu cara yang digunakan dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan skala *likert*. Menurut Riduwan, skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.<sup>120</sup> Dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden (pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 dan 3.3 di atas). Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan yang diungkapkan dengan kata-kata dan tiap-tiap kata-kata ungkapan tersebut mengandung nilai atau skor. Instrumen pada penilaian dalam skala linkert penelitian ini menggunakan checklist ataupun pilihan ganda. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<sup>120</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran,,* hlm. 12.

**Tabel 3.3**  
sistem penilaian dalam skala *likert*

Pernyataan	Skor/ Nilai
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

#### F. Uji Validitas Dan Reabilitas

Hasil uji coba instrumen angket dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya, adapun hal tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Validitas

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>121</sup> Jadi validitas instrumen mengarah pada ketepatan instrumen dalam fungsi sebagai alat ukur.

validitas instrumen angket dalam penelitian ini juga menggunakan validitas isi. Dengan demikian, instrumen angket dikatakan valid apabila telah merupakan sampel yang representatif dari keseluruhan isi dari hal yang hendak diukur. Validitas isi instrumen angket dapat diketahui melalui penilaian yang dilakukan oleh pakar di bidangnya (*experts judgement*). Butir soal angket

<sup>121</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 121.

dinyatakan valid menurut validitas isi, jika telah memenuhi semua kriteria yang ada dalam lembar telaah validasi.

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk sebab variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak, tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi *product moment*

$\Sigma x$  = Jumlah seluruh nilai  $x$

$\Sigma y$  = Jumlah seluruh nilai  $y$

$\Sigma xy$  = Jumlah perkalian antara nilai  $x$  dan nilai  $y$

$N$  = *Number of cases*

Taraf signifikansi ditentukan 5%. Jika diperoleh hasil korelasi yang lebih besar dari  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 berarti butir pertanyaan tersebut valid.<sup>122</sup>

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek

<sup>122</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), Cet. I, hlm. 102.

yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Jadi reliabilitas instrumen adalah konsistensi instrumen dalam fungsinya sebagai alat ukur. Untuk menganalisis reliabilitas instrumen angket digunakan rumus *Alpha Cronbach*, adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.2**  
**Rumus Alpha Cronbach**

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s^2}{S^2} \right)$$

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh.
- 2) Menghitung nilai varians masing-masing item dan varians total.
- 3) Menghitung nilai koefisien alpha dengan menggunakan rumus
- 4) Membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel.
- 5) Pengujian Asumsi

#### **G. Prosedur Perlakuan (*Treatment*)**

Dalam penelitian ini proses pemberian perlakuan (*treatment*) dibagi menjadi tiga tahapan yaitu,

##### **1. Persiapan**

Pada tahap awal ini dilakukan persiapan yang meliputi memilih masalah dan menetapkan masalah yang akan diteliti, dalam penelitian ini dipilihlah masalah tentang percaya diri siswa tunarungu. Selanjutnya adalah melakukan studi pendahuan atau studi literatur melalui buku-buku, teori, dan

sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian merumuskan masalah, merumuskan anggapan dasar atau hipotesis, memilih pendekatan adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan spiritual. Lalu menentukan variabel adapun variabel terikatnya adalah percaya diri dan variabel bebasnya adalah percaya diri siswa tunarungu.

## 2. Pelaksanaan

Tahapan utama dalam penelitian ini adalah pemberian perlakuan, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan sampel penelitian dari jumlah populasi yang telah ditentukan sebanyak 7 siswa. Disini peneliti memberikan angket atau skala percaya diri kepada kedua kelas tersebut sebagai bentuk dari *pretest*, guna melihat keadaan percaya diri siswa sebelum diberikan perlakuan. Hasil dari uji coba skala percaya diri tersebut juga digunakan untuk menentukan jumlah sampel penelitian, adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut: siswa kelas VIIB 1 sebanyak 4 orang dan VIIB 2 sebanyak 3 orang yang diambil dari seluruh jumlah populasi. Dari situ juga ditetapkan bahwa siswa kelas VIIIA menjadi kelas eksperimen dan VIIIB menjadi kelas kontrol.

Setelah didapatkan ditentukannya kelas kontrol dan kelas eksperimen selanjutnya kedua kelompok tersebut sama-sama diberikan *treatment* percaya diri namun pendekatan yang digunakan berbeda, adapun pendekatan spiritual untuk kelas eksperimen sedangkan pendekatan yang digunakan dalam kelas kontrol merupakan pendekatan seperti pada umumnya dengan menggunakan penanaman motivasi. Proses pemberian perlakuan dilakukan selama delapan

kali pertemuan yang dilakukan antara peneliti dan siswa yang akan diberikan perlakuan. Adapun langkah *treatment* yang dilakukan dibagi menjadi dua yaitu untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen, adalah sebagai berikut:

1). *Treatment* Kelas Eksperimen

- a). Meningkatkan Kesadaran diri Siswa (Menyadarkan siswa tentang penciptaan manusia oleh Allah, khususnya dirinya),
  - (1). Siswa diajak untuk mengenali dirinya terlebih dahulu
  - (2). Siswa diajak melihat konsep penciptaan manusia oleh Allah
  - (3). Siswa diajak memahami bahwa setiap manusia dibekali dengan kelebihan dan kelemahan yang berbeda-beda
  - (4). Siswa diajak untuk merenungi akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk Allah
  - (5). Siswa diajak untuk melakukan muhasabah diri dengan semua perilakunya.
- b). Memahami tujuan hidup sebagai hamba Allah yang diaplikasikan dengan Mensyukuri anugerah dan nikmat dari Allah
  - (1). Peneliti memberikan penjelasan kepada siswa tentang konsep tujuan hidup
  - (2). Siswa diajak untuk melihat tujuan hidup masing-masing
  - (3). Siswa diberi penguatan tentang pemahaman tujuan hidup dalam sudut pandang Islam
  - (4). Siswa diberi pemahaman bahwa tujuan hidup utama dari manusia adalah untuk beribadah dan menacari keridhoan allah

- (5). Siswa diperintahkan menuliskan tujuan hidup mereka, cita-cita dan upaya-upaya yang akan dilakukan ketika menemui kegagalan
  - (6). Siswa diperintahkan menggantungkan cita-citanya dalam pohon impian agar dapat di ingat selalu.
- c). Memaknai kesucian diri dengan melakukan refleksi diri atau Muhasabah diri atas perilaku yang telah dilakukan,
- (1). Mengajak siswa memahami konsep kesucian diri
  - (2). Menanamkan kepada siswa bahwa segala yang didunia ini suci karena diciptakan oleh Allah dengan memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing
  - (3). Mengajak siswa mensyukuri karunia dan nikmat Allah
  - (4). Mengajak siswa untuk muhasabah diri guna melihat rasa bersyukur selama ini yang telah mereka lakukan
  - (5). Mengajak siswa untuk selalu beribadah kepada Allah untuk menciptakan kebahagiaan
- d). Mengetahui potensi diri serta memahami makna toleransi dengan upaya mampu mengeksplorasi atau mengembangkan potensi diri,
- (1). Memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna berfikir idealisme dan toleransi
  - (2). Mengajak siswa untuk mempraktekkan secara langsung sikap idealisme dan toleransi
  - (3). memberikan penguatan kepada siswa sikap idealisme dan toleransi
- e).Evaluasi, dan
- d). *Followup*.

## 2). *Treatment* Kelas Kontrol

### a). Kesadaran diri

- (1). Menyadarkan diri siswa siapa diri mereka sebenarnya
- (2). Menyadarkan diri siswa mengapa mereka diciptakan
- (3). Menyadarkan siswa bahwa keterbatasannya adalah anugerah
- (4). Menyadarkan siswa kelebihan dan kekurangan dalam diri
- (5). Menyadarkan siswa potensi apa yang mereka miliki
- (6) Mengajak siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki

### b). Melihat potensi diri

- (1). Mengajak siswa melihat tujuan utama hidup mereka
- (2). Mengajak siswa untuk menumbuhkan komitmen dalam diri
- (3). Mengajak siswa untuk terus berusaha meraih tujuan hidup
- (4). Mengajak siswa untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah
- (5). Mengajak siswa untuk melihat upaya yang mereka lakukan dalam meraih tujuan hidup dan cita-cita
- (6). Mengajak siswa untuk membuat simulasi atau antisipasi ketika mereka menemui kegagalan dalam meraih tujuan yang diinginkan

### c). Menanamkan Pemikiran Objektif

- (1). Siswa diajak untuk melihat dirinya dengan pandangan yang positif
- (2). Siswa diajak untuk melihat kisah inspiratif yang mengalami nasib lebih kurang beruntung dari pada mereka
- (3). Siswa diajak untuk melihat segala yang ada dalam kehidupan dengan positif

- (4). Siswa diajak untuk mengambil hikmah dari kekurangan yang ada dalam dirinya sebagai bentuk kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah dan bisa dikembangkan menjadi hal yang lebih positif

d). Menanamkan Sikap Rasional

- (1) Siswa diarahkan untuk memahami makna dari Pemikiran rasional
- (2). Siswa diajak untuk melihat segala sesuatu dengan positif dan rasional
- (3). Siswa diajak untuk mendeskripsikan keinginan atau mimpinya, lalu menyusun upaya untuk meraihnya dengan memperkirakan kemungkinan kendala, atau kegagalan yang akan dihadapi
- (4). Siswa diajak untuk berfikir secara rasional dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi

e). Dapat Bertanggung Jawab

- (1). Siswa diberi pemahaman tentang konsep perilaku bertanggung jawab
- (2). Siswa dilatih melakukan perilaku tanggung jawab dengan bermain bersama kelompok
- (3). siswa diberi tanggung jawab yang dapat menstimulus dirinya untuk meningkatkan rasa tanggung jawab

f). Evaluasi

g). *Followup.*

3. Evaluasi

Tahaan evaluasi merupakan tahapan dimana peneliti mengukur hasil dari *treatment* yang telah dilakukan kepada masing- masing kelompok treatment, disini langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan uji skala perilaku untuk mengukur percaya diri setelah diberikan treatment dari kedua

kelompok tersebut. Selain itu peneliti juga harus melakukan *followup* bagaimana keadaan siswa yang telah diberikan *treatment* melalui kawan, atau gurunya untuk melihat apakah ada dampak dan perubahan yang dialami oleh siswa tersebut.

#### H. Instrumen Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variabel-variabel dalam judul penelitian,
2. Menjabar variabel tersebut menjadi sub variabel atau dimensi,
3. Mencari indikator atau aspek setiap sub variabel,
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator,
5. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen,
6. Melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Dan dalam penelitian ini salah satu cara yang digunakan dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan skala *likert*. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan yang diungkapkan dengan kata-kata dan tiap-tiap kata-kata ungkapan tersebut mengandung nilai atau skor. Instrumen pada penilaian dalam skala *likert* penelitian ini menggunakan *checklist* ataupun pilihan ganda. Dan skor dalam pilihan jawaban adalah 4 untuk jawaban selalu, 3 untuk jawaban sering, 2 untuk jawaban kadang-kadang, sedangkan 1 untuk jawaban tidak pernah.

#### I. Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang tercukupi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data pada hasil angket *pre-test*. Hal ini untuk mengetahui efektifitas pendekatan spiritual dan yang tidak menggunakan pendekatan spiritual dalam

meningkatkan percaya diri siswa tunarungu di SMPLB Negeri kedungkandang Malang dengan pola sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kelompok Eksperimen}}{\text{Kelompok Kontrol}} = \frac{\text{pre-tes} > \text{treatment} > \text{post-tes}}{\text{pre-tes} > \text{treatment} > \text{post-tes}} \} \text{dibandingkan}$$

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *IBM SPSS 21 for Windows* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Melakukan Uji linieritas

Uji linieritas hubungan ini dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas (pendekatan spiritual) dan variabel terikat (kepercayaan diri siswa tunarungu) dengan melihat besar R Square yang diperoleh. Uji linieritas ini menggunakan Analisis Korelasi Regresi Linier Sederhana dengan bantuan *IBM SPSS For Windows 21*. Adapun persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

Keterangan:

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

a = intersep

b = koefisien regresi/slop

Pada persamaan tersebut di atas, nilai a dan b dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X) (\sum XY)}{(n) (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(n) (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{(n) (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

2. Melakukan uji normalitas yang dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas ini menggunakan uji *shapiro- Wilk* dengan ketentuan nilai  $\text{Sig.} > \alpha$  (0,05) maka data berdistribusi normal.
3. Melakukan uji homogenitas untuk memastikan kelompok data berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas ini menggunakan uji *Levene's*, dengan ketentuan nilai  $\text{Sig.} > \alpha$  (0,05) maka kedua kelompok dinyatakan homogen.
4. Melakukan Uji Signifikansi guna menentukan simpulan hasil penelitian. Uji signifikansi menentukan apakah hipotesis yang telah dibuat di awal akan diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. *Wilcoxon signed Rank test* ini digunakan hanya untuk data bertipe interval atau ratio, namun datanya tidak mengikuti distribusi normal.

Adapun hipotesis yang ditawarkan,

$H_0 : d = 0$  (tidak ada perbedaan diantara dua perlakuan yang diberikan)

$H_1 : d \neq 0$  (ada perbedaan diantara dua perlakuan yang diberikan )

Dengan  $d$  menunjukkan selisih nilai antara kedua perlakuan.

Dengan statistik uji sebagai berikut,

$$Z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

Dimana :

$N$  = banyak data yang berubah setelah diberi perlakuan berbeda

$T$  = jumlah ranking dari nilai selisih yang negative (apabila banyaknya selisih yang positif lebih banyak dari banyaknya selisih negatif)

= jumlah ranking dari nilai selisih yang positif (apabila banyaknya selisih yang negatif > banyaknya selisih yang positif).

5. Menguji hipotesis dengan hipotesis pengujinya adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat efektifitas pendekatan spiritual terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa tunarungu di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

$H_1$  = Terdapat efektifitas pendekatan spiritual terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa tunarungu di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

Dengan kriteria pengujian, jika nilai (sig) > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan sebaliknya.

## BAB IV

### PAPARAN DATA

#### A. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian dalam penelitian ini meliputi beberapa hal-hal dibawah ini sebagai berikut:

##### 1. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut,

##### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Kedungkandang Malang yang terletak di Jl. H. Nasirudin No.2 Kecamatan kedungkandang Kota Malang. Sekolah Menengah Pertama ini merupakan sekolah Luar Biasa Negeri yang menyelenggarakan pendidikan bagi penyandang cacat mental maupun fisik. Letak geografis sekolah ini yang terletak dipinggiran kota Malang dirasa sangat strategis karena dapat memberikan fasilitas bagi warga yang membutuhkan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) disekitar daerah kedungkandang mengingat bahwa bahwa jumlah sekolah Luar Biasa disekitar situ hanya terbatas.

SMPLB Negeri Kedungkandang merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Malang yang khusus menyelenggarakan pendidikan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai kekhususan, diantaranya pendidikan yang diselenggarakan

adalah pendidikan bagi penyandang Tunanetra (A), Tunarungu(B), Tunagrahita(C), Tunadaksa (E), Autis, Downsyndrom, dan lemah belajar.

Adapun program utama dari sekolah ini adalah menyelenggarakan pendidikan, mulai dari materi pelajaran reguler, materi kekhususan hingga keterampilan. Visi dari sekolah ini adalah *“terwujudnya layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan diri secara maksimal”*. Sedangkan misinya adalah *“Mengembangkan potensi diri anak berkebutuhan khusus menjadi manusia beriman yang dibekali pengetahuan dasar dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup*

Tujuan utama dari sekolah ini adalah 1. Membina perilaku akhlak mulia bagi peserta didik, 2. Meningkatkan secara intensif kegiatan keagamaan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, 3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, 4. Menumbuhkembangkan bakat dan minat peserta didik untuk belajar aktif kreatif dan menyenangkan pada setiap mata pelajaran, 5. Mendorong dan membimbing bagi siswa yang berbakat dan berpotensi untuk meraih mimpi.

Dalam program utama sekolah ini juga memberikan layanan dan fasilitas penunjang dalam pembelajaran seperti seperti ruang kelas, aula, kamar mandi, ruang keterampilan, ruang musik, lapangan olah raga, mushola sebagai tempat beribadah, laboratorium komputer dan lain-lain yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Untuk lokasi dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di kelas VII B1

dan B2 dimana merupakan kelas bagi penyandang tunarungu sesuai dengan objek dalam penelitian ini.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang kami butuhkan dalam penelitian sebanyak delapan siklus pertemuan yang meliputi kegiatan pembinaan secara tatap muka secara langsung sebanyak 2kali seminggu yang terdiri dari minggu pertama observasi, minggu dua hingga minggu ke enam merupakan pemberian perlakuan (treatment), minggu ke tujuh untuk evaluasi, dan minggu ke delapan untuk followup, yang dilakukan selama 4 minggu mulai tanggal 12 Maret 2017 hingga 12 April 2017. Penelitian ini dilakukan setelah pembelajaran dikelas selesai dilakukan.

**B. Variabel Penelitian**

Dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun variabel dependen (terikat) dan independen (bebas) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (independent)

Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini adalah efektifitas pendekatan spiritual (X).

2. Variabel Terikat (dependent)

Variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri siswa tunarungu (Y) .

### C. Populasi Dan Sampel

Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII B dimana khusus bagi penyandang tunarungu tahun ajaran 2016/2017 di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang sebanyak 7 siswa. Populasi ini dipilih karena Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu

2. Dalam penelitian ini langkah yang peneliti gunakan dalam menentukan sample penelitian dengan menggunakan teknik *sampling purposive* adalah sebagai berikut,
  - a. Memberikan angket percaya diri kepada semua populasi
  - b. Meminta bantuan kepada pihak-pihak terkait (guru, kepala sekolah, dll) untuk menentukan mana saja dari populasi yang memiliki kepercayaan diri rendah.
  - c. Pengamatan peneliti dilapangan

Dari langkah-langkah diatas maka peneliti menentukan sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIIB 1 sebanyak 4 orang dan VIIB 2 sebanyak 3 orang yang diambil dari seluruh jumlah populasi. Siswa kelas VIIIA menjadi kelas eksperimen dan VIIIB menjadi kelas kontrol.

#### D. Pengumpulan Data

Setelah peneliti menetapkan masalah, maka selanjutnya adalah teknik pengumpulan data. Dalam penelitian eksperimen pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Melalui teknik observasi ini, peneliti telah mempersiapkan bahwa yang akan diamati melalui penelitian lapangan sebelum pelaksanaan eksperimen dan ketika diberlakukannya perlakuan (*treatment*). Observasi lapangan yaitu mengamati karakteristik siswa tunarungu SMPLB Negeri Kedungkandang - Malang secara umum, khususnya kelas VIIB 1 dan VIIB 2 yang meliputi rasa percaya diri siswa, keantusiasan siswa, keaktifan dan rasa ingin tahu siswa serta interaksi antara peneliti dengan siswa. Dalam melakukan observasi ini peneliti juga menggunakannya dalam menentukan sampel penelitian.

##### 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data-data tentang keadaan atau sejarah sekolah, proses pembelajaran di sekolah, keadaan siswa SMPLB Negeri Kedungkandang Malang, dll. Hasil yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, serta siswa-siswi SMPLB Negeri Kedungkandang Malang ditunjukkan untuk menunjang data-data penelitian yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian.

### 3. Kuesioner

Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang tertutup berupa skala penilaian karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap sesuai.

Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan berupa skala percaya diri yang digunakan untuk mengukur percaya diri siswa tunarungu sebelum diberikan treatment, sedangkan untuk skala perilaku digunakan untuk mengukur perilaku siswa setelah mendapatkan perlakuan.

### 4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan adalah data siswa tunarungu, arsip- arsip tentang dikumen sekolah dan dokumentasi penelitian di kelas VIIB 1 dan VIIB 2 SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

## E. Instrumen Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variabel-variabel dalam judul penelitian,
2. Menjabar variabel tersebut menjadi sub variable atau dimensi,
3. Mencari indicator atau aspek setiap sub variabel,
4. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator,
5. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen,
6. Melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Dan dalam penelitian ini salah satu cara yang digunakan dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan skala *likert*. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan yang diungkapkan dengan kata-kata dan tiap-tiap kata-kata ungkapan tersebut mengandung nilai atau skor. Instrumen pada penilaian dalam skala *likert* penelitian ini menggunakan *checklist* ataupun pilihan ganda. Dan skor dalam pilihan jawaban adalah 4 untuk jawaban selalu, 3 untuk jawaban sering, 2 untuk jawaban kadang-kadang, sedangkan 1 untuk jawaban tidak pernah.

#### F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ada beberapa prosedur penelitian yang dilakukan penelitian, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut ini:

##### 1. Memilih Masalah

Langkah paling utama yang kami pilih adalah menentukan masalah yang akan dijadikan objek dalam penelitian. Disini peneliti mulai mencari kesenjangan antara teori dan realita dengan membaca literatur dan buku-buku lalu ditetapkanlah masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah tentang melihat bagaimana keefektifan dari pembinaan yang menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.

##### 2. Studi pendahuluan

Setelah ditentukan masalah yang akan diteliti lalu peneliti melakukan studi pendahuluan yang bersumber dari literatur dan buku-buku yang dapat menunjang penelitiannya tentang bagaimana efektifitas

pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.

### 3. Merumuskan Anggapan Dasar (Hipotesis)

Merupakan hipotesis merupakan langkah penting dalam penelitian karena maka hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti tetapi masih harus dibuktikan, dites, atau diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan sesuatu di mana penelitian di arahkan ke sana, sehingga ada yang menuntut kegiatan penelitian.

Adapun hipotesis dalam enelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> = Tidak terdapat efektifitas pendekatan spiritual terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa tunarungu di SMPLB Negeri Kedungkandang Malang.

H<sub>1</sub> = Terdapat efektifitas pendekatan spiritual terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa tunarungu di SMPLB negeri Kedungkandang Malang.

Dengan kriteria pengujian, jika nilai (sig) > 0.05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak dan sebaliknya.

### 4. Memilih Pendekatan

Memilih pendekatan yaitu tahapan dimana peneliti memilih pendekatan apa yang digunakan dalam penelitiannya, dalam penelitian ini dipilih pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Pre-Exsperimental Design* (nondesign), Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini dikarenakan desain penelitian ini belum merupakan eksperimen yang sungguh-sungguh, hal tersebut dikarenakan

masih terdapat variabel luar yang mempengaruhi atau berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest control design*, dimana sampel tidak dipilih secara random, dimana dalam desain ini akan diberikan *pretest* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sehingga dapat mendapatkan hasil yang akurat serta dapat membandingkan hasil dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

#### 5. Menentukan dan Menyusun Instrumen

Tahap selanjutnya adalah menentukan instrumen penelitian, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berbentuk kuisioner atau skala, yaitu terdiri skala percaya diri untuk mengukur percaya diri siswa tunarungu dan skala perilaku untuk mengukur perilaku setelah siswa tunarungu diberi treatment.

#### 6. Mengumpulkan Data

Setelah peneliti mengetahui dengan pasti ada yang akan diteliti dan dari mana data bisa diperoleh, maka langkah yang segera diambil adalah menentukan dengan apa data akan dikumpulkan. Dalam penelitian seperti telah dijelaskan diatas bahwa alat pengumpul data yang dipilih adalah data-data dari sekolah, dan siswa berupa hasil uji skala yang diberikan.

Pengumpulan data dibutuhkan kurang lebih delapan kali siklus pertemuan tatap muka secara langsung dalam satu minggu dilakukan dua kali pertemuan, tahap ini dilakukan sekitar bulan Maret 2017 hingga April 2017. Dalam tahapan pengumpulan data ini juga termasuk tahap

pemberian observasi, pemberian treatment atau perlakuan, evaluasi dan *followup*, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Langkah – Langkah Pemberian Perlakuan (*treatment*) Skala Perilaku**

**Langkah-Langkah Pemberian Treatment Perilaku Spiritual**

Nama Sesi	: Sesi I
Materi <i>Treatment</i>	: Kesadaran Diri
Tujuan <i>Treatment</i>	: Menyadarkan siswa tunarungu untuk mengerti dan memahami penciptaan manusia sebagai makhluk paling mulia oleh Allah, dan Allah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
Indikator	: 1. Keyakinan terhadap Tuhan 2. Keyakinan Dengan Kemampuan Diri Sendiri
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi, dan Kuis “Siapakah Aku?”
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: lembar pertanyaan kuis “Siapakah Aku?” dan kumpulan materi berisi kesadaran diri, LCD, Laptop dan <i>Slide Power point</i>
Alokasi Waktu	: 60 Menit

**Kegiatan *Treatment***

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>2. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>3. Peneliti dan siswa melakukan perkenalan diri</li> <li>4. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>5. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	10 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diperintahkan mengisi lembar pertanyaan Kuis “siapakah Aku?”</li> <li>2. Siswa diperintahkan membaca materi tentang kekuasaan Allah, dan konsep penciptaan manusia dalam Islam yang terdapat Al-Qur’an surat At-Thariq 5-7, surat At- Tin ayat 4, dan Al – Isroq ayat 79.</li> <li>3. Peneliti menjelaskan materi yang telah dibaca siswa</li> </ol>	45 Menit

	4. Peneliti dan siswa bersama melakukan diskusi tentang materi yang sudah dipelajari bersama	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>3. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 Menit

Nama Sesi	: Sesi II
Materi <i>Treatment</i>	: Kesucian diri
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa konsep kesucian diri merupakan sebuah perilaku dimana seseorang dapat memandang segala yang ada didunia ini suci dimana hal tersebut berasal dari Allah, dan juga dapat menjaga kesucian diri dengan selalu beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya.
Indikator	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap segala yang di dunia suci</li> <li>2. Kebahagiaan Berasal dari nilai spiritual (Allah)</li> <li>3. bersyukur akan nikmat dan karunia Allah</li> </ol>
Metode <i>Treatment</i>	: diskusi
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: LCD, Laptop, Proyektor, <i>Power Point</i> , Tayangan Reality Show, rancangan bingkai masa depan
Alokasi Waktu	: 60 Menit

#### Kegiatan *Treatment*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>2. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>3. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>4. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>5. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	5 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. siswa diajak melihat sebuah tayangan inspiratif tentang <i>realiti show</i> bagaimana kegigihan seorang cacat mental meraih mimpinya</li> </ol>	50 menit

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. siswa diberi pertanyaan tentang komentar dari tayangan yang telah mereka lihat</li> <li>3. peneliti menjelaskan makna bersyukur atau mensyukuri hidup</li> <li>4. dijelaskan upaya –upaya dalam bersyukur yang harus dilakukan manusia seperti dengan selalu beribadah dan berdoa dan tidak lupa membantu sesama</li> <li>5. siswa diajak untuk merefleksi rasa syukur terhadap Allah dengan mengajarkan istigfar (memohon ampun), berkata Alhadullillah, tidak menyalahkan diri sendiri dll</li> <li>6. Peneliti menjelaskan tentang kandungan surat Al Mulk: 2 dan Ar- Ra'du: 11</li> <li>7. peneliti melakukan diskusi dengan siswa bagaimana mereka harus bersyukur dalam keterbatasannya saat ini</li> <li>8. Siswa diperintahkan membuat “bingkai masa depan” lalu diperintahkan untuk mempresentasikan didepan kelas</li> </ol>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>3. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 menit

Nama Sesi	: Sesi III
Materi <i>Treatment</i>	: Bersyukur
Tujuan <i>Treatment</i>	: Menanamkan rasa syukur kepada siswa tunarungu lebih mendalam
Indikator	: 1. Bersyukur dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki 2. mengaplikasikan rasa syukur yang dapat meningkatkan percaya diri
Metode <i>Treatment</i>	: diskusi
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: LCD, Laptop, Proyektor, <i>Power Point</i> , naskah cerita inspiratif
Alokasi Waktu	: 60 Menit

#### **Kegiatan *Treatment***

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	1. Peneliti memberikan salam pembuka	5 Menit

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>3. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>4. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>5. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diberikan ringkasan cerita inspiratif Abu Qilabah lalu diperintahkan membacanya</li> <li>2. Siswa diperintahkan mengambil hikmah dan merenungi dari cerita yang telah dibaca</li> <li>3. Siswa diperintahkan merefleksikan diri tentang bagaimana rasa syukur dengan mengisi <i>hand out</i> yang telah disediakan</li> </ol>	45 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>3. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	10 menit

Nama Sesi	: Sesi IV-V
Materi <i>Treatment</i>	: Memiliki tujuan hidup
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep tujuan hidup dan membantu siswa memaknai dan menentukan tujuan hidup mereka
Indikator	: 1. Dapat Menghadapi dan memanfaatkan keadaan 2. Tanggung jawab terhadap eksistensi diri
Metode <i>Treatment</i>	: diskusi
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: LCD, Laptop, Proyektor, <i>Power Point</i> , pohon cita-cita, kertas warna-warni, <i>hand out</i>
Alokasi Waktu	: 60 Menit

**Kegiatan Treatment**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>2. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>3. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>4. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>5. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	10 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenalkan siswa tentang tujuan hidup dan cita-cita serta upaya dalam meraihnya</li> <li>2. Peneliti memerintahkan siswa menyebutkan tujuan hidup dan cita-citanya</li> <li>3. Lalu menuliskannya diatas kertas warna-warni dan menempelkan dipohon cita-cita</li> <li>4. Siswa diprintahkan untuk Mengisi hand out yang telah disediakan</li> </ol>	40 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>3. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	10 menit

Nama Sesi	: Sesi VI
Materi <i>Treatment</i>	: Memiliki Idealisme dan mampu bertoleransi
Tujuan <i>Treatment</i>	: Menggali idealisme siswa dan menumbuhkan sikap toleransi siswa
Indikator	: 1. Memiliki Pendirian didalam diri dan mampu mempertahankannya 2. mengaplikasikan rasa syukur yang dapat meningkatkan percaya diri
Metode <i>Treatment</i>	: diskusi
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: LCD, Laptop, Proyektor, <i>Power Point</i> , “ <i>Game Unboxing</i> ”
Alokasi Waktu	: 60 Menit

**Kegiatan Treatment**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>2. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>3. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>4. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>5. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	5Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diajak bermain game “Unboxing”</li> <li>2. Peneliti membacakan aturan main dari game tersebut</li> <li>3. Peneliti memberikan <i>reward</i> kepada pemenang game</li> <li>4. Siswa merefleksi permainan game yang telah mereka lakukan</li> </ol>	50menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>3. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 menit

Tabel. 4.2

**Langkah – Langkah Pemberian Perlakuan (*treatment*) Kelas Kontrol****Langkah-Langkah Pemberian Treatment Percaya Diri**

Nama Sesi	: Sesi I
Materi <i>Treatment</i>	: Kesadaran Diri
Tujuan <i>Treatment</i>	: Menyadarkan siswa tunarungu untuk mengerti dan memahami keadaan diri dan potensi yang mereka miliki.
Indikator	: 1. Yakin terhadap Diri sendiri 2. Yakin terhadap Kemampuan diri dalam menghadapi masalah
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi, dan Kuis “Siapakah Aku?”, dan I’m Is...
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: lembar pertanyaan kuis “Siapakah Aku?” dan kumpulan materi berisi kesadaran diri, LCD, Laptop dan <i>Slide Power point</i>
Alokasi Waktu	: 60 Menit

**Kegiatan Treatment**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>7. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>8. Peneliti dan siswa melakukan perkenalan diri</li> <li>9. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>10. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	10 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diperintahkan mengisi lembar pertanyaan Kuis “siapakah Aku?”</li> <li>2. Peneliti menjelaskan materi tentang “siapakah aku?”</li> <li>3. Siswa diperintahkan untuk membaca materi “siapakah aku?”</li> <li>4. Siswa diajak bermain game “i’m is”</li> <li>5. Peneliti memberi penguatan tentang game “i’m is”</li> </ol>	45 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>5. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>6. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 Menit

Nama Sesi	: Sesi II
Materi Treatment	: Optimis
Tujuan Treatment	: Menyadarkan siswa tunarungu untuk mengerti dan memahami makna optimis dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya.
Indikator	: 1. Bersikap positif dalam menggapai cita-cita 2. Bersikap positif dalam menghadapi tantangan 3. Tidak mudah putus asa
Metode Treatment	: Diskusi, dan Kuis “Siapakah Aku?”
Media dan Sumber Treatment	: Hand Out, LCD, Laptop dan Slide Power point, kertas warna-warni, dan pohon impian
Alokasi Waktu	: 60 Menit

**Kegiatan Treatment**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	11. Peneliti memberikan salam pembuka 12. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan 13. Peneliti dan siswa melakukan perkenalan diri 14. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa 15. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan	10 Menit
Inti	6. Siswa diperintahkan mengisi lembar <i>handout</i> yang telah disiapkan 7. Siswa diperintahkan membaca materi “meraih mimpi” 8. Peneliti memberi penguatan materi tentang “meraih mimpi” 9. Siswa diperintahkan untuk menuliskan mimpi didalam kertas yang disediakan 10. Siswa diperintahkan untuk menggantungkan mimpi mereka di pohon impian 11. Peneliti memberi penguatan tentang menggantung mimpi dan meraihnya setinggi mungkin	45 Menit
Penutup	7. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari 8. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari 9. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam	5 Menit

Nama Sesi	: Sesi III
Materi <i>Treatment</i>	: Bertanggung Jawab
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memahami makna bertanggung jawab dan dapat mengaplikasikannya dalm kehidupan sehari-hari.
Indikator	: 1. Dapat mengambil keputusan 2. Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok 3. Dapat mengerjakan tugas dengan baik. 4. Tidak mudah putus asa 5. Berani mengambil resiko

Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi,
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: power point, LCD, Laptop,
Alokasi Waktu	: 60 Menit

### Kegiatan *Treatment*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>7. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>8. Peneliti mengecek kesiapan, kerapian, dan ketertiban siswa</li> <li>9. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>10. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	5Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Siswa diperintahkan membaca materi tentang bertanggung jawab</li> <li>6. Peneliti memberi penguatan materi</li> <li>7. Siswa diajak bermain game “Unboxing”</li> <li>8. Peneliti membacakan aturan main dari game tersebut</li> <li>9. Peneliti memberikan <i>reward</i> kepada pemenang game</li> <li>10. Siswa merefleksi permainan game yang telah mereka lakukan</li> </ol>	50menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>5. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>6. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 menit

Nama Sesi	: Sesi IV
Materi <i>Treatment</i>	: Rasional Dan Realistis
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memahami makna Objektif dan siswa dapat mengaplikasikannya dalm kehidupan sehari-hari.
Indikator	: 1. Dapat menjadi diri sendiri 2. Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial.
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi, permainan game “inilah aku” dan <i>handout</i>

Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: power point, LCD, Laptop,
Alokasi Waktu	: 60 Menit

### Kegiatan *Treatment*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>2. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>3. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>4. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>5. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan <i>treatment</i>, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	5Menit
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diberi <i>Hand out</i> untuk diisi</li> <li>2. Peneliti memberi penguatan materi</li> <li>3. Siswa diajak mempresentasikan tentang dirinya, kelebihanannya dan kekurangannya, hobbynya, harapannya.</li> <li>4. Peneliti merefleksikan presentasi yang telah siswa lakukan</li> </ol>	50menit
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>3. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 menit

Nama Sesi	: Sesi V
Materi <i>Treatment</i>	: Objektif
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memahami makna Objektif dan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
Indikator	: 1. Dapat menjadi diri sendiri 2. Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial.
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi, permainan game “inilah aku” dan <i>handout</i>
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: power point, LCD, Laptop,
Alokasi Waktu	: 60 Menit

**Kegiatan Treatment**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>2. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>3. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>4. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>5. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	5Menit
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan tayangan reality show tentang seorang isnspiratif yang mengalami cacat mental</li> <li>2. Siswa diajak mengampil hikmah dari tayangan yang mereka lihat</li> <li>3. Siswa mempresentasikan apa yang mereka dapat dari tayangan tersebut dan apa yang harus mereka lakukan dengan keadaannya sekarang setelah melihat tayangan tersebut</li> <li>4. Peneliti merefleksi kegiatan yang telah mereka lakukan</li> </ol>	50menit
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>3. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 menit

## 7. Analisis Data

Setelah data yang didapatkan dilapangan dirasa cukup maka peneliti melakukan analisis atau proses olah data yang berasal dari data yang sudah didapatkan.

Adapun tahapan-tahapan analisis data meliputi: uji validitas dan realibilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji signifikan dan uji hipotesis.

## 8. Menarik Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data secara mendalam maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan, dalam penelitian ini yang perlu diambil kesimpulannya adalah apakah pembinaan menggunakan pendekatan spiritual dapat meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.

## 9. Menulis Laporan

Langkah selanjutnya adalah menuliskan laporan berdasarkan hasil temuan hingga analisis data dan penarikan kesimpulan dalam penelitian.

## G. Deskripsi Data

Penelitian eksperimen di sini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual untuk meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, Dalam penelitian ini dipilih dua kelas untuk dijadikan sampel penelitian. Kelas VIIB 1 sebagai kelas kontrol dan kelas VIIB 2 sebagai kelas eksperimen. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan (*treatment*) berupa pembinaan percaya diri dengan menggunakan pendekatan spiritual, sedangkan kelas kontrol mendapatkan pembinaan berupa perlakuan pembinaan percaya diri tanpa menggunakan pendekatan spiritual.

Pemerolehan data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, data tersebut diperoleh dari hasil pemberian skala percaya diri dan ngket skala perilaku yang diberikan pada masing-masing kelas dengan angket skala linkert.

Hasil pre test dan post test tersebut diperoleh dari kelas VIIB 1 (kelas kontrol) yang terdiri dari 3 siswa dan kelas VIIB 2 (kelas eksperimen) yang terdiri dari 4 siswa. Angket skala percaya diri dan angket skala perilaku yang diujikan sebanyak 45 butir soal yang sudah mewakili dalam tercapainya kebutuhan tentang efektifitas dari pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu. Data hasil uji skala percaya diri dan post skala perilaku kemudian dijadikan dasar untuk melakukan uji prasyarat dan uji hipotesis.

Uji skala percaya diri pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan sebelum peneliti memberi perlakuan (*treatment*) pada siswa. Hal ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya peneliti menganalisis kemampuan siswa yang terdapat di kelas VII B2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B1 sebagai kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengurangi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hal-hal yang tidak diinginkan dalam penelitian. Sedangkan data hasil uji skala percaya diri dan uji skala perilaku akan menjadi acuan untuk melihat efektifitas pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu dari kelas eksperimen.

#### 1. Deskripsi Data Kelas Kontrol

Adapun deskripsi data dari kelas kontrol sebanyak 3 siswa dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut ini,

##### a. Deskripsi data hasil uji skala percaya diri

Hasil deskripsi uji skala percaya diri dari masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini,

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Data Hasi Uji Skala Percaya Diri**

<b>Statistik</b>	<b>Hasil Belajar Siswa</b>
Total	100,00
Mean	134,00
Standar Deviasi	22,869
Median	125,00
Modus	177
Minimum	160
Maksimum	177
Varians	523,000
Jumlah Siswa	3

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai terendah hasil uji skala percaya diri kelas kontrol adalah 177 sedangkan nilai tertinggi yaitu 160. Adapun nilai rata-rata hasil uji skala percaya diri adalah 134,00 dengan nilai tengah 125,00 dan modus 177, untuk nilai standar deviasi adalah 22,869 dengan variansi 523,000.

Data hasil uji skala percaya diri kelas kontrol merupakan nilai siswa yang menjawab pertanyaan dari dalam angket tentang percaya diri sebelum diberikan perlakuan berupa pembinaan percaya diri. Data ini juga akan digunakan untuk melakukan uji homogenitas sampel.

b. Deskripsi data hasil uji skala perilaku

Hasil deskripsi uji skala perilaku dari masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut ini,

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Data Hasi Uji Skala Perilaku**

<b>Statistik</b>	<b>Hasil Belajar Siswa</b>
Total	100,00
Mean	140,67
Standar Deviasi	139,00
Median	5,686

Modus	136
Minimum	136
Maksimum	147
Varians	32,333
Jumlah Siswa	3

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai terendah hasil uji skala perilaku kelas kontrol adalah 136 sedangkan nilai tertinggi yaitu 147. Adapun nilai rata-rata hasil uji skala perilaku adalah 140,67 dengan nilai tengah 5,686 dan modus 136, untuk nilai standar deviasi adalah 139,00 dengan variansi 32,333.

Data hasil uji skala perilaku kelas kontrol merupakan nilai siswa yang menjawab pertanyaan dari dalam angket tentang perilaku setelah diberikan perlakuan berupa pembinaan percaya diri. Data ini juga akan digunakan untuk melakukan uji homogenitas sampel.

## 2. Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Adapun deskripsi data dari kelas eksperimen dalam penelitian ini sebanyak 4siswa meliputi hal-hal berikut ini,

- a. Hasil deskripsi uji skala percaya diri dari masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut ini,

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif Data Hasi Uji Skala percaya diri**

Statistik	Hasil Belajar Siswa
Total	100,00
Mean	121,50
Standar Deviasi	13,916
Median	116,50
Modus	111
Minimum	111
Maksimum	142
Varians	193,667
Jumlah Siswa	4

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai terendah hasil uji skala percaya diri kelas eksperimen adalah 111 sedangkan nilai tertinggi yaitu 142. Adapun nilai rata-rata hasil uji skala perilaku adalah 121,50 dengan nilai tengah 116,50 dan modus 177, untuk nilai standar deviasi adalah 13,916 dengan variansi 193,667.

Data hasil uji skala percaya diri kelas eksperimen ini merupakan nilai siswa yang menjawab pertanyaan dari soal dalam angket tentang percaya diri sebelum diberikan perlakuan berupa pembinaan menggunakan pendekatan spiritual. Data ini juga akan digunakan untuk melakukan uji homogenitas sampel.

- b. Hasil deskripsi uji skala perilaku dari masing-masing variabel dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut ini,

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Data Hasil Uji Skala Perilaku**

Statistik	Hasil Belajar Siswa
Total	100,00
Mean	174,00
Standar Deviasi	0,816
Median	174
Modus	174
Minimum	173
Maksimum	175
Varians	0,667
Jumlah Siswa	4

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai terendah hasil uji skala perilaku kelas eksperimen adalah 173 sedangkan nilai tertinggi yaitu 175. Adapun nilai rata-rata hasil uji skala perilaku adalah 174,00

dengan nilai tengah 174 dan modus 174, untuk nilai standar deviasi adalah 0,816 dengan variansi 0,667.

Data hasil uji skala perilaku kelas eksperimen ini merupakan nilai siswa yang menjawab tes dari hasil menjawab soal dalam angket tentang perilaku sebelum diberikan perlakuan berupa pembinaan menggunakan pendekatan spiritual. Data ini juga akan digunakan untuk melakukan uji homogenitas sampel.

## H. Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan pengolahan data yang telah didapatkan dalam penelitian lapangan.

### 1. Hasil Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk melihat validitas dan realibilitas alat pengumpul data sebelum instrumen digunakan. Uji coba instrumen dilakukan kepada delapan orang yang memiliki karakter hampir sama dengan subjek penelitian yaitu siswa penyandang tunarungu dari SMPLB Negeri Kedungkandang kelas IX. Responden yang digunakan untuk uji coba instrumen tidak diikutsertakan sebagai responden penelitian.

### 2. Hasil Uji Validitas

Validitas artinya sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam dalam mengukur sebuah data<sup>123</sup>. pengujian validitas instrumen dilakukan dilakukan dengan cara menganalisis item pengamatan dimana skor dalam setiap pertanyaan dikorelasikan dengan skor total. Uji validitas instrumen skala percaya diri dan perilaku menggunakan uji korelasi Product Moment dengan

---

<sup>123</sup> Hastono, Sutanto. *Analisa Data Kesehatan*. (Jakarta: Universitas Indonesia.2007)

keputusan uji bila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka item pengamatan dinyatakan valid, namun bila  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel maka item pengamatan dinyatakan tidak valid.<sup>124</sup>

Saat dilakukan uji validitas pertama pada skala percaya diri 14 pertanyaan yang tidak valid dari total 45 soal yang disajikan, yaitu pertanyaan nomer: 2,3,8,9,10,1,15,23,25,26,27,28,27, setelah dilakukan perubahan dan penyederhanaan kata-kata serta kalimat, lalu diuji cobakan kembali sehingga seluruh item pertanyaan pada instrumen skala percaya diri dinyatakan valid dengan  $t$  hasil  $>$  dari  $r$  tabel (0,6694). Dan adapun untuk uji validitas terhadap skala perilaku mula-mula ditemukan 13 pertanyaan yang tidak valid dari 45 jumlah soal yang disajikan, setelah dilakukan pembenaran dan penyederhanaan kata serta kalimat maka instrumen skala perilaku ini diujikan kembali sehingga mendapat hasil yang valid karena  $r$  hasil  $>$  dari  $r$  tabel (0,6698). Dapat disimpulkan dari hasil uji validitas skala percaya diri dan skala perilaku dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid.

### 3. Hasil Uji Realibilitas

Realibilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil dari pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama. Instrumen penelitian dinyatakan memenuhi realibilitas dengan cara diuji dengan rumus *Alfa Cronbach* dan nilai  $r$  tabel.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.2005

<sup>125</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.2013

Instrumen pengukuran skala percaya diri dan skala perilaku yang telah dinyatakan valid kemudian dilakukan uji realibilitas dan semua pertanyaan dinyatakan reliabel dengan *Alfa Cronbach*. Adapun hasil uji realibilitas pada instrumen skala percaya diri adalah 0,971 (> 0,6694), dan adapun hasil uji realibilitas pada skala perilaku didapatkan hasil 0,973 (> 0,6694). Dan dapat disimpulkan bahwa instrumen skala percaya diri dan skala perilaku yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

#### 4. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil tes yang telah dilakukan terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada semua data baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pengujian normalitas menggunakan uji *shapiro- Wilk* menggunakan program *SPSS IBM 21 for Windows*. Alasan utama dalam uji normalitas menggunakan uji *Shapiro- Wilk* dikarenakan jumlah responden kurang dari 50.

Hipotesis yang diajukan untuk mengukur normalitas data hasil tes ini adalah:

Ho: Data terdistribusi normal

Ha: Data tidak terdistribusi normal

Adapun kriteria pengujian yang digunakan untuk mengukur normalitas menggunakan uji *shapiro- Wilk* dalam penelitian ini apabila nilai Signifikansi > dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 5 % (0,05), maka data berdistribusi normal. Rangkuman uji normalitas pada kelas eksperimen sebanyak 3 siswa maupun kelas kontrol sebanyak 4 siswa

dengan uji *shapiro- Wilk* menggunakan program SPSS IBM 21 for Windows, dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Rangkuman Uji Normalitas Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<i>Signifikansi shapiro- Wilk</i>				Keterangan
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		
Skala Percaya diri	Skala Perilaku	Skala Percaya Diri	Skala Perilaku	
0,621	0,964	0,884	0,936	NORMAL

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa uji normalitas skala perilaku untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,936 sedangkan skala perilaku untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,964 dimana keduanya lebih tinggi dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ( $0,936 > 0,05$ ;  $0,964 > 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari skala perilaku dalam pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdistribusi normal. Demikian halnya dengan nilai skala percaya diri kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,621 sedangkan skala percaya diri untuk kelas kontrol 0,884. Kedua nilai ini juga lebih tinggi dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai dari hasil uji skala percaya diri kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal.

## 5. Hasil Uji Linieritas

Uji linearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah regresi bersifat linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan tabel ANOVA variabel X dan Y dari nilai signifikan. Apabila nilai signifikan tabel ANOVA  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa

hubungan bersifat linier. Uji linier dalam penelitian ini juga menggunakan SPSS IBM 21 for Windows adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Rangkuman Uji Linieritas**

Statistik	Hasil Belajar Siswa
Total	100,00
Mean	166,00
Standar Deviasi	13,9162
Median	121,000
Signifikansi	0,728
Jumlah Siswa	4

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan tabel ANOVA sebesar 0,728. Artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $0,738 < 0,05$ ) yang berarti bahwa hubungan bersifat linier.

## 6. Hasil Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan metode uji *Levene's* dengan program SPSS IBM 21 for Windows. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data sebelum dan sesudah perlakuan apakah mempunyai varians yang sama atau tidak. Adapun hipotesis yang diajukan pada uji homogenitas ini yaitu :

Ho : Varian variabel adalah sama (homogen)

Ha : Varian variabel adalah tidak sama (heterogen).

Adapun kriteria penerimaan Ho adalah jika nilai signifikansi  $> 0,05$  yang artinya data varians homogen atau sama. Penyajian rangkuman output uji homogenitas *Levene's* untuk data sebelum dan sesudah perlakuan. Rangkuma uji homogenitas ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.9**  
**Rangkuman Uji Homogenitas Data Sebelum dan Sesudah**  
**Pemberian Perlakuan (*Treatment*)**

<i>Signifikansi Levene's</i>		Keterangan
Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan	
0,289	0,307	HOMOGEN

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Levene's* sebelum perlakuan adalah 0,289. Nilai ini lebih besar dari harga alpha yang ditetapkan yaitu 0,05, jadi dapat dikatakan bahwa data pre test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Selanjutnya untuk data setelah perlakuan diperoleh nilai signifikansi 0,307 dimana nilai ini lebih dari harga alpha yang ditetapkan yaitu 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari uji skala perilaku dan percaya diri pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

#### 7. Hasil Uji *Signifikansi Wilcoxon*

Uji wilcoxon digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. *Wilcoxon signed Rank test* ini digunakan hanya untuk data bertipe interval atau ratio, namun datanya tidak mengikuti distribusi normal.

Uji hipotesis

$H_0 : d = 0$  (tidak ada perbedaan diantara dua perlakuan yang diberikan)

$H_1 : d \neq 0$  (ada perbedaan diantara dua perlakuan yang diberikan )

Dengan  $d$  menunjukkan selisih nilai antara kedua perlakuan.

Statistik uji

$$Z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

Dimana :

N = banyak data yang berubah setelah diberi perlakuan berbeda

T = jumlah renking dari nilai selisih yng negative (apabila banyaknya selisih yang positif lebih banyak dari banyaknya selisih negatif)

= jumlah ranking dari nilai selisih yang positif (apabila banyaknya selisih yang negatif > banyaknya selisih yang positif). Adapun hasil *Uji wilcoxon* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4. 10 dibawah ini,

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Wilcoxon**

Subjek	Z	Asymp Sig 2 Tailed
Kelas Kontrol	0,535	0,593
Kelas Eksperimen	1,826	0,068

Dari tabel 4.10 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari uji *Wilcoxon* terhadap hasil dari skala perilaku dan skala percaya diri pada kelompok kontrol sebanyak 0,535 dimana nilai tersebut > dari sig (2-tailed)= 0,05 dan kelompok eksperimen sebanyak 1,826 > dari sig (2-tailed)=0,005.

## 8. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas pada data penelitian baik untuk uji skala percaya diri dan uji skala perilaku terdistribusi normal dan variansi antar kelompok homogen. Jadi analisis dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan nilai hasil uji skala perilaku. Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.

Dari hasil uji signifikansi dapat disimpulkan bahwa nilai dari uji skala percaya diri dan skala perilaku pada kelas kontrol sebanyak 0,535 dimana nilai tersebut lebih besar dari harga  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 jadi tidak ada hubungan antara uji skala percaya diri dan skala perilaku, sedangkan untuk kelas eksperimen mendapatkan nilai 1,826 dimana nilai ini kurang dari harga  $\alpha$  yang ditentukan yaitu 0,05, dimana disini terdapat hubungan yang signifikan antara hasil uji skala percaya dan skala perilaku.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, untuk kelas kontrol yang tidak mendapatkan *treatment* menggunakan pendekatan spiritual mendapatkan hasil lebih besar dari harga  $\alpha$  yang ditentukan maka dinyatakan adanya hubungan antara pendekatan spiritual dengan peningkatan rasa percaya diri siswa tunarungu. Sedangkan karena kelompok yang mendapatkan *treatment*

perilaku spiritual hanya kelas eksperimen maka disini peneliti akan menjabarkan hipotesisnya, karena ditemukan hasil dari uji signifikansi atas hasil uji skala perilaku dan skala percaya diri dari kelas eksperimen yaitu lebih kecil dari harga alpha yang ditentukan sebanyak 0,05 artinya ada perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan lebih besar, maka dapat dikatakan bahwa ada efektifitas antara pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Tingkat Percaya Diri Siswa Tunarungu Sebelum dan Sesudah Menggunakan Pendekatan Spiritual**

Percaya diri (*Self Confidence*) merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan dan penilaian (*judgment*) kepada diri sendiri dalam melakukan tugas maupun sedang dalam memilih pendekatan yang efektif. Lauster mengatakan bahwa, kepercayaan diri merupakan suatu atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan suatu tindakan tidak merasa khawatir, cemas, dan dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang sesuai keinginan serta tanggung jawab atas perbuatan dan interaksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Orang yang mempunyai kepercayaan diri digambarkan dengan ciri–ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dukungan orang lain, selalu optimis dan bergembira.<sup>126</sup>

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa rasa percaya diri sangat dibutuhkan dalam setiap diri individu, guna menjalankan kehidupannya sehari-hari. Begitu juga bagi para difabel salah satunya penyandang tunarungu yang menurut Greg Leigh pada umumnya menderita ketidak mampuan berkomunikasi lisan (bicara). Penyandang tunarungu mengalami gangguan pendengaran dikarenakan berbagai hal yang menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau

---

<sup>126</sup> Lussier, R. N. *Human Relations In Organizations: Applications and Skills Building* (6th ed) (New York: McGraw- Hill/Irwin. 2002). Hlm 4

mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktifitas kehidupannya.<sup>127</sup> Biasanya akibat kekurangannya tersebut akan membawa dampak yaitu terhambatnya perkembangan kemampuan berbahasa, sehingga dapat berpengaruh terhadap masalah bahasa dan komunikasi pada diri.<sup>128</sup>

Dikarenakan keterbatasan pendengaran dan berbicara menyebabkan masalah kesulitan berkomunikasi sehingga kebanyakan tunarungu kurang memiliki rasa percaya diri yang menjadikan mereka menarik diri dari lingkungan disekitarnya, Tunarungu sukar menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian yang bersifat abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan, Emosi anak tunarungu selalu bergolak, di satu pihak dikarenakan kemiskinan bahasanya, dan juga karena pengaruh–pengaruh dari luar yang diterimanya, Penyandang tunarungu sangat minim atau miskin dalam penguasaan kosa kata, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa, dan Penyandang tunarungu mengalami perasaan rendah diri, perasaan cemburu, dan kurang dapat bergaul di lingkungan selain dunia mereka.<sup>129</sup>

Upaya-upaya untuk meningkatkan percaya diri telah banyak dilakukan selama ini, salah satunya adalah yang dilakukan oleh: Devi Eryanti yang berjudul “Keefektifan Konseling Kelompok Ringkas Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa SMP”. Merupakan tesis mahasiswa program magister

<sup>127</sup> Edja Sadjah. Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama.(Bandung :PT.Refika Aditama. 2013). Hlm 4

<sup>128</sup> Greg Hills, Leigh Fiske, Adeeb Mahmud. “*Anti-corruption as Strategic CSR:A call to action for corporations*”. (USA : FSG Social Impact Advisors. 2009)

<sup>129</sup>Sastrawinata, E, dkk. Pendidikan anak-anak tunarungu.( Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977). Hlm 10

Universitas Negeri Malang tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok ringkas berfokus solusi efektif untuk meningkatkan percaya diri siswa SMP.<sup>130</sup>

Dari kenyataan diatas maka peneliti menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan percaya diri pada siswa tunarungu, adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu. Hal ini dilakukan karena dengan alasan bahwa Pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuannya. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuannya, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Pembinaan yang dimaksud adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, dan perlindungan terhadap diri setiap individu.<sup>131</sup>

Delam penerapan proses suatu pembinaan dibutuhkan metode yang menjadi acuan dalam pelaksanaannya, disini peneliti memilih pendekatan spiritual dikarenakan pendekatan dirasa cukup dekat dengan nilai-nilai kesadaran diri manusia, disebutkan oleh Elkins merujuk bahwa spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya. Bagaimana individu memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya *realitas transenden* (berupa kepercayaan kepada Tuhan atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan dan dicirikan oleh pandangan atau nilai-nilai yang dipegangnya

---

<sup>130</sup> Devi Eryanti. "Keefektifan Konseling Kelompok Ringkas Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa SMP".(Tesis).(Malang. Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. 2015)

<sup>131</sup> Yahya, Yurudik. 2011. Putus Sekolah dan Cara Pembinaanya. Tersedia di <http://ilmiahtesiswordpress.com/page/101/>. ( Diakses 3 Maret 2017)

berkaitan dengan diri sendiri, orang lain secara universal, alam, hidup, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai Yang Mutlak.<sup>132</sup> Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya.<sup>133</sup>

Nilai-nilai spiritual sekarang ini mulai banyak digunakan dalam kegiatan yang mengembangkan perilaku atau sikap dari individu, hal ini salah satunya dilakukan oleh H. Sudardi yang berjudul “Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Spiritualistik Di Sekolah Menengah Pertama, Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang” merupakan tesis mahasiswa magister Studi Islam program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini konsep pendidikan spiritual Islam penting diteliti dan dikembangkan ajarannya dari sudut pandang ilmu pendidikan, ilmu jiwa (psikologis), pendidikan akhlak dan pendidikan mental spiritual, agar dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.<sup>134</sup> Penelitian tentang nilai-nilai spiritual juga dilakukan oleh merupakan peneltisan tesis yang dilakuakan oleh Nur Fathoni Hadi R. Mahasiswa Pasca Sarjana Univeritas Muhammadiyah Surakarta, penelitian berjudul “Implemetasi Pendidikan Spiritual Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2

---

<sup>132</sup> Elkins, D. N., dkk. (1988). *Toward a Humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description and measurement*. Journal of Humanistic Psychology. 28 (4): 5-18

<sup>133</sup> Mahpur, Muhammad & Habib, Zainal. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*. (Malang: UIN-Malang Press. 2006). Hlm 35

<sup>134</sup> H. Sudardi . “*Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Spiritualistik Di Sekolah Menengah Pertama, Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang*”. (Tesis). ( Surakarta: UMS. 2015)

Cepu Blora Tahun 2015”.<sup>135</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis tentang pendidikan spiritual dalam implementasi kurikulum di SMK Muhammadiyah 2 Cepu Blora dan dalam rangka mencari jawaban permasalahan tentang bagaimana pendidikan spiritual dalam implementasi kurikulum formal dan pendidikan spiritual dalam *hidden curriculum*, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan spiritual dalam implementasi kurikulum.<sup>136</sup>

Dilihat dari pengertian, dan tujuan dari nilai-nilai spiritual yang juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditarik benang merah bahwa pembinaan menggunakan pendekatan spiritual merupakan upaya yang dilakukan untuk mengarahkan, membimbing, atau mempengaruhi individu secara mandiri dalam mencapai tujuannya yang diharapkan dengan menggunakan pendekatan spiritual yang menyadarkan seorang individu akan eksistensinya dalam kehidupan ini, dimana upaya ini menyadarkan akan penciptaan Tuhan akan diri individu, tugas, kewajiban, hak dan potensi yang dimiliki seseorang.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan tepatnya di SMPLB Negeri Kedungkandang didapatkan bahwa sebagian siswa yang memiliki kebutuhan khusus memiliki sedikit permasalahan tentang kepercayaan diri, dan nilai dari pengamatan tersebut didapati bahwa siswa tunarunglah yang mengalami

---

<sup>135</sup> Nur Fathoni Hadi R. “*Implementasi Pendidikan Spiritual Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Cepu Blora* .(tesis).(Surakarta: Pasca Sarjana Univeritas Muhammadiyah Surakarta. 2015)

<sup>136</sup> Nur Fathoni Hadi R. “*Implementasi Pendidikan Spiritual Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Cepu Blora* .(tesis).(Surakarta: Pasca Sarjana Univeritas Muhammadiyah Surakarta. 2015)

lebih banyak dengan permasalahan percaya diri, dikarenakan mereka memiliki masalah komunikasi dengan lingkungan sekitarnya yang bukan berasal dari kelompok tunarungu. Disini peneliti mengambil sampel penelitian adalah siswa kelas VIII B 1 sebanyak 4 siswa hal ini ditetapkan dikarenakan berdasarkan hasil skala percaya diri yang diberikan kepada keseluruhan populasi yaitu seluruh siswa kelas VIII B yang meliputi 7 orang siswa 4 orang siswa dari kelas VIII B 1 dan 3 orang siswa dari kelas VIII B 2.

Dari hasil pemberian skala percaya diri sampel yang merupakan siswa kelas VIII B 1 menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah dari pada kelas VIII B 2 adapun hasil dari perhitungan tersebut didapatkan hasil sebanyak 121,50 untuk kelas VIII B 1 sedangkan kelas VIII B 2 sebanyak 134,00, hal itu juga didukung dari wawancara dengan guru kelas dari masing-masing kelas tersebut dinyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi sehari-hari siswa kelas VIII B 1 lebih rendah dari siswa kelas VIII B 2 yang mampu mengikuti kompetisi-kompetisi hingga tingkat nasional. Dari sini diputuskanlah kelas VIII B 2 sebagai kelas kontrol dan kelas VIII B 1 sebagai kelas eksperimen.

Setelah diambil keputusan diatas diatas selanjutnya diberikan perlakuan terhadap kedua kelas populasi, keduanya sama-sama mendapatkan *treatment* yang dapat meningkatkan percaya diri melainkan menggunakan pendekatan yang berbeda, pendekatan spiritual untuk kelas *treatment* dan pendekatan percaya diri untuk kelas kontrol.

Langkah selanjutnya setelah pemberian *treatment* adalah mengukur kepercayaan diri seluruh populasi dengan menggunakan skala perilaku, dari situ dapat disimpulkan ada perubahan rasa percaya diri yang dimiliki siswa-siswi dari

kelas kontrol dan kelas eksperimen, namun jumlah signifikan didapatkan pada kelas eksperimen dalam perubahan percaya diri dari pada sebelum diberikan perlakuan juga nilai percaya diri yang memiliki memiliki nilai lebih dari kelas kontrol, dimana rasa percaya diri yang mereka miliki berdasarkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang ada didalam diri mereka.

### **B. Proses Pemberian *Treatment* Pendekatan Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu**

Dalam penelitian ini yang merupakan penelitian eksperimen dimana dilakukannya sebuah perlakuan untuk mengukur keefektifan dari pembinaan spiritual untuk meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, maka dilakukanlah sebuah perlakuan atau *treatment*. Adapun *treatment* yang diberikan pada penelitian ini berdasarkan desain penelitian *one group pretest-posttest control design* dimana seluruh populasi diberikan skala percaya diri sebelum proses pemberian perlakuan dimana hasilnya dijadikan sebagai alat ukur untuk melihat kemampuan awal siswa dan juga untuk menentukan sampel penelitian.

Langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan dimana dalam penelitian ini dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan tatap muka antara peneliti dan siswa dalam satu minggu kurang lebih terdapat maksimal dua kali *treatment*. Adapun langkah-langkah *treatment* mengacu terhadap aspek-aspek dan indikator dari nilai-nilai percaya diri dan perilaku spiritual.

Langkah *treatment* disesuaikan dengan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang telah ada, adapun jenis *treatment* yang digunakan dalam penelitian meliputi dua perlakuan yang berbeda, yaitu *treatment*

percaya diri dan *treatment* perilaku spiritual. Yang meliputi langkah-langkah *treatment* percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Sesi kesadaran diri, bertujuan untuk memberikan pengarahan diri kepada siswa tentang kesadaran diri
2. Melihat potensi diri dari manusia, dimaksudkan untuk mengajak siswa untuk melihat pencapaian yang sudah diraih dan akan diraih
3. Menggali kompetensi siswa, untuk menggali akan kompetensi dalam diri siswa untuk dijadikan sebagai potensi siswa
4. Mengeksplorasi atau mengembangkan potensi diri, untuk menyadari, menggali, mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa
5. Menggapai mimpi setinggi langit, untuk mengajak siswa mengenalkan tentang mimpi, cita-cita dan merancang upaya untuk meraihnya
6. Evaluasi adalah langkah untuk siswa agar mengevaluasi dirinya secara mandiri, tentang bagaimana perasaan serta kondisinya setelah diberikan perlakuan
7. dan *follow up* adalah kegiatan untuk pengamatan yang dilakukan untuk melihat proses dan hasil yang diperoleh setelah diberikan perlakuan serta melakukan observasi terhadap orang-orang disekitar siswa tentang perubahan perilaku ketika dan setelah diberi perlakuan.

Sedangkan untuk langkah-langkah *treatment* perilaku yang diberikan kepada kelas *treatment* adalah sebagai berikut:

1. Sesi kesadaran diri, bertujuan untuk menyadarkan siswa tentang penciptaan manusia, khususnya dirinya

2. Mensyukuri anugerah dan nikmat dari Allah, digunakan untuk mengajak siswa untuk mensyukuri rahmat, anugerah serta kelebihan keadaan dirinya yang telah diberikan oleh Allah
3. Muhasabah diri atas perilaku yang telah dilakukan, untuk mengajak siswa melakukan koreksi terhadap perilakunya selama ini khususnya tentang kepercayaan diri, menghargai kemampuan diri dan lain lainnya
4. Mengekspolrasi atau mengembangkan potensi diri, guna mengajak siswa untuk menggali, mengembangkan serta menjaga semua bentuk anugerah Allah yang diberikan kepadanya
5. Evaluasi adalah langkah untuk siswa agar mengevaluasi dirinya secara mandiri, tentang bagaimana perasaan serta kondisinya setelah diberikan perlakuan
6. dan *follow up* disini adalah pengamatan yang dilakukan untuk melihat proses dan hasil yang diperoleh setelah diberikan perlakuan serta melakukan observasi terhadap orang-orang disekitar siswa tentang perubahan perilaku ketika dan setelah diberi perlakuan.

### **C. Efektifitas Pendekatan Spiritual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu**

Menurut Ade Gunawan efektifitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya,<sup>137</sup> sedangkan Ali Muhidin juga menjelaskan bahwa, efektifitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau

---

<sup>137</sup> Ade, Gunawan, Analisis Consumer Decision Model Untuk Pengukuran Efektivitas Periklanan, Jurnal Ilmiah "Manajemen & Bisnis" Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi. (Sumut:Universitas Muhaammadiyah Sumatera Utara.2003). Hlm. 2

manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingka kepuasan pengguna.<sup>138</sup> Juga menurut Siagian efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaiman cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.<sup>139</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ketepatangunaan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengukur efektifitas dari pembinaan menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, jadi dalam mengukur keefektifan dari pembinaan perlu dilakukan *treatment*, dan pemberian skala pengukuran sebelum dan sesudah pemberian *treatment*, lalu hasil tersebut dihitung untuk mencari hasil akhir dari keefektifan perilaku yang sudah diberikan.

Adapun penghitungan hasil dari pemberian skala perilaku dan percaya diri yang dilakukan dalam penelitian ini adalah,

#### 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilkukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *shapiro- Wilk* menggunakan program *SPSS IBM 21 for Windows* dengan ketentuan nilai *Sig. > α* (0,05) maka data berdistribusi normal. Alasan utama dalam uji normalitas menggunakan uji *Shapiro- Wilk* dikarenakan jumlah responden kurang dari 50.

---

<sup>138</sup> Ali Muhidin, Sambas dan Maman Abdurahman. “Analisis Korelasi, Segresi, dan Jalur Dalam Penelitian” (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009)

<sup>139</sup> Sondang P. Siagian, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta:Bumi Aksara. 2001)

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa uji normalitas skala perilaku untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi 0,936 sedangkan skala perilaku untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,964 dimana keduanya lebih tinggi dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari skala perilaku dalam pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdistribusi normal. Demikian halnya dengan nilai skala percaya diri kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,621 sedangkan skala percaya diri untuk kelas kontrol 0,884. Kedua nilai ini juga lebih tinggi dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai dari hasil uji skala percaya diri kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal.

## 2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk memastikan kelompok data berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas ini menggunakan uji *Levene's* dengan program SPSS IBM 21 for Windows. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data sebelum dan sesudah perlakuan apakah mempunyai varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas ini dengan ketentuan nilai Sig. >  $\alpha$  (0,05) maka kedua kelompok dinyatakan homogen.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa nilai signifikansi *Levene's* sebelum perlakuan adalah 0,289. Nilai ini lebih besar dari harga *alpha* yang ditetapkan yaitu 0,05, jadi dapat dikatakan bahwa data

pre test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Selanjutnya untuk data setelah perlakuan diperoleh nilai signifikansi 0,307 dimana nilai ini lebih dari harga alpha yang ditetapkan yaitu 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari uji skala perilaku dan percaya diri pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

### 3. Hasil Uji *Wilcoxon*

Uji *Paired Wilcoxon* merupakan uji yang digunakan untuk dua sample data yang berpasangan. Pada uji ini menggunakan sample yang sama, namun diberi perlakuan yang berbeda. Biasanya peneliti ingin membandingkan data sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*posttest*).

Pada penelitian ini menggunakan sample yang sama, namun diberi perlakuan yang berbeda. Biasanya peneliti ingin membandingkan data sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi. Adapun hasil uji *wilcoxon* pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari uji terhadap hasil dari skala perilaku dan skala percaya diri pada kelompok kontrol sebanyak 0,535 dimana nilai tersebut  $>$  dari sig (2-tailed)= 0,05 dan kelompok eksperimen sebanyak 1,836  $>$  dari sig (2-tailed)=0,005.

### 4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas pada data penelitian baik untuk uji skala percaya diri dan uji skala perilaku terdistribusi normal dan variansi antar kelompok homogen. Jadi analisis dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis. Uji hipotesis dalam

penelitian ini menggunakan nilai hasil uji skala perilaku. Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.

Dari hasil uji signifikansi dapat disimpulkan bahwa nilai dari uji skala percaya diri dan skala perilaku pada kelas kontrol sebanyak 0,535 dimana nilai tersebut lebih besar dari harga alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 jadi ada sedikit hubungan antara uji skala percaya diri dan skala perilaku, sedangkan untuk kelas eksperimen mendapatkan nilai 1,826 dimana nilai ini kurang dari harga alpha yang ditentukan yaitu 0,05, dimana disini terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hasil uji skala percaya dan skala perilaku.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, untuk kelas kontrol yang tidak mendapatkan treatment berupa pembinaan dengan menggunakan pendekatan spiritual mendapatkan hasil lebih besar dari harga *alpha* yang ditentukan maka dinyatakan tidak adanya hubungan antara pembinaan menggunakan pendekatan spiritual dengan peningkatan rasa percaya diri siswa tunarungu. Sedangkan karena kelompok yang mendapatkan treatment perilaku spiritual hanya kelas eksperimen maka disini peneliti akan menjabarkan hipotesisnya, karena ditemukan hasil dari uji signifikansi atas hasil uji skala perilaku dan skala percaya diri dari kelas eksperimen yaitu lebih kecil dari harga alpha yang ditentukan

sebanyak 0,05 artinya ada perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan spiritual sangat efektif dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Miftahun Suseno<sup>140</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Nilai Perilaku Spiritual Dalam Meningkatkan Optimisme dan Percaya Diri Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu” dari penelitian ini didapatkan hasil yang efektif dimana nilai perilaku spiritual dapat membantu meningkatkan rasa optimis dan percaya diri terhadap masa depan anak yatim piatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Zohar dan Marshall bahwa saat ini pembentukan kepercayaan diri memerlukan pendekatan yang holistik, meliputi aspek nilai intelektual, nilai emosional dan nilai spiritual. Tanpa ada nilai-nilai spiritual maka seseorang tidak akan dapat menangkap makna kehidupan, karena segala nilai kehidupan memiliki kaitan dengan spiritualisme.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Miftahun Suseno. “Efektifitas Nilai Perilaku Spiritual Dalam Meningkatkan Optimisme dan Percaya Diri Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu”. Jurnal Ilmiah Universitas Islam Indonesia(UII). (Yogyakarta.2012)

<sup>141</sup> Marshall, G.N., & Lang, E.L. (1990). Optimism, Self Mastery, and Symptoms of Depression in Woman Professionals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62, 1067-1074.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang kami ambil berdasarkan hasil analisis dan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan seperti dibawah ini,

1. Respon siswa dalam pelaksanaan eksperimen untuk meningkatkan percaya diri menggunakan pendekatan spiritual sangat antusias karena pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan yang mengedepankan kesadaran diri siswa yang membuat diri siswa merasa sangat berperan aktif.

Pendekatan ini memiliki variasi kegiatan sehingga tidak membosankan, karena memperkenalkan siswa dengan beberapa pembahasan materi baru meskipun sering mereka dengar tapi belum diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini juga sangat memiliki nilai motivasi diri juga penguatan nilai-nilai spiritual didalamnya karena juga menyajikan kisah-kisah inspiratif yang dapat diambil intisarinnya oleh siswa.

2. Pendekatan ini memiliki nilai efektif, yang telah dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sehari-hari, dan hal itu secara tidak langsung dapat mempengaruhi penerimaan diri siswa terhadap dirinya sendiri dengan segala kondisi yang dimilikinya sehingga dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kegiatan sehari-hari. Kesimpulan ini dapat dibuktikan dengan adanya uji signifikansi sebesar 1,826 dimana hal itu sama dengan alpha yang

ditawarkan sebesar 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa adanya hubungan yang efektif antara pendekatan spiritual dalam peningkatan percaya diri siswa tunarungu.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Bagi guru atau lembaga sebaiknya diberikan pembinaan dan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai spiritual agar dapat melatih siswa untuk dapat memahami serta memaknai memahami tentang keadaan dirinya sehingga tidak perlu merasa kurang percaya diri.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dalam memilih subjek penelitian disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peneliti karna kendala yang kami miliki adalah permasalahan komunikasi dimana disini peneliti tidak banyak memiliki modal utama berkomunikasi dengan siswa penyandang tunarungu yaitu kemampuan menggunakan bahasa isyarat secara lancar.
3. Penelitian ini hanya terbatas dilingkungan SMPLB Negeri Kedungkandang diharapkan kedepannya hasil dari penelitian dapat lebih luas lagi dalam pemanfaatannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abraham H. Maslow. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. (Jakarta : PT. PBP.1994)
- Adami, Ardiman..*Hubungan Spiritualitas dengan Proactive Coping Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul*. Skripsi .(Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2003).
- Ade, Gunawan, *Analisis Consumer Decision Model Untuk Pengukuran Efektivitas Periklanan*, Jurnal Ilmiah "Manajemen & Bisnis" Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi. (Sumut:Universitas Muhaammadiyah Sumatera Utara.2003).
- Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis),(Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007).
- Ali Muhidin, Sambas dan Maman Abdurahman. "*Analisis Korelasi, Segresi, dan Jalur Dalam Penelitian*" (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009)
- Alsa, Asmadi dkk. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. 2006.Semarang. Jurnal psikologi. No.1. 47-58.
- Aman,Saifuddin.*Tren Spiritualitas Milenium Ketiga.Cetakan Pertama*.(Tangerang:Ruhama. 2013).
- Andreas, Dwidjosumarto, *Psikologi ABK*.( Jakarta : Depdikbud. 1990 ). Jurnal ABK Seminar ketunarunguan di Bandung.
- Anthony Robert N. dan Govindrajan Vijay, *Management Control System, Edisi III*,(Jakarta: Tjakrawala Kurniawan,2008)
- Anwar Prabu Mangkunegara. *Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005).
- Budarjo, Ahmad, dkk. *Kamus Psikologi*. (Semarang: Dahara Prize. 1991)

- C.Maxwell, John. *Developing the Leader Within You Workbook*. (New York: Injoy, Inc. . 2001)
- Carson, R.C. dan Butcher, J.N. 1992. *Abnormal Psychology and Modern Life*. Harper Collins Publishers Inc. New York.
- Centi,P. J. *Mengapa rendah Diri*. (Yogyakarta : Karnius.1995)
- Coyte, M.E. (2007). *Spirituality, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Daaleman, T.P & Frey, B.B. (2004). *The Spirituality Index of Well-Being: A New Instrument fo Health Related Quality of Life Research*. Journal Annals of Family Medicine, 2, 499-503.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*,(Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005),
- Djauharul.2013.*Religiusitas,Spiritualitas,dan Psikologi Positif*. (www.google.com) diakses pada 2 Januari 2017
- Edja Sadja'ah. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*.(Bandung :PT.Refika Aditama. 2013).
- Eliyawati, K. 1989. *Studi Eksperimental Pengaruh Latihan Motivasi Berprestasi Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri pada Pengusaha Kecil Peserta Latihan Motivasi Berprestasi di Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Elkins, D. N., dkk. (1988). *Toward a Humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description and measurement*. Journal of Humanistic Psychology. 28 (4)
- Fatimah. 2010. *Merawat Manusia lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik*. (Jakarta : Trans Info Media).
- Faturrochman. *Pengantar Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Pinus. 2006).
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. (Bandun: PT. Refika Aditama. 2004).
- Ghufron dan Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar – Ruzz Mdia Group. 2010).

- Greg Hills, Leigh Fiske, Adeeb Mahmud. “*Anti-corruption as Strategic CSR: A call to action for corporations*”. (USA : FSG Social Impact Advisors. 2009)
- Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2006), Cet.I, h. 69.
- Hakim, Lukman. *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Penelitian*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2004)
- Hasan, Aliah B.P. *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dan Perkelahiran hingga Pascakematian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006)
- Helmy, Masdar, 1973. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, ( Semarang : CV. Thoha Putra).
- Hermawan Kertajaya. *Spiritual Capital*. (badung: Mizan Pustaka. 2004).
- Hodges, S.D., & Klein, K.J. *Regulating the costs of empathy: the price of being human*. *Journal of Socio-Economics*. (Inggris: 2011)
- Howard dan Orlensky. 1994. *Special Needs Education*. ( Jakarta: Unindo Press. 1994).
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Erlangga, Jakarta. 2003).
- Infodatin, *Penayandang Disabilitas Pada Anak*. (Jakarta: KEMENKES RI. 2013).
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*. Edisi 11. (Jakarta. Erlangga. 2009).
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. (Jakarta: Alumni, 2000).
- KBBI Online diakses 7 Januari 2017
- KBBI Online//<http://kbbi.web.id/> diakses 05 Januari 2017
- Leoni, P. R dan Hadi, C. *Bagaimana Lebih Memahami Seorang Diri Remaja*. 2006  
[www.psikologi.unair.ac.id](http://www.psikologi.unair.ac.id).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007).

- Lussier, R. N. *Human Relations In Organizations: Applications and Skills Building* (6th ed) (New York: McGraw- Hill/Irwin. 2002).
- Mahpur, Muhammad & Habib, Zainal. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat.* (Malang: UIN-Malang Press. 2006).
- Maria Denok B. P., *Penanganan kesuliatan Belajar (Rendahnya Percaya Diri) Pada Siswa Tunarungu dan Wicara melalui Pembelajaran Tari Di SLB Se- Jawa Tengah.* Majalah Ilmiah Pawiyatan FIP IKIP Veteran Semarang. Vol. XX, No: 3, Semarang: Agustus. 2013.
- Marshall, G.N., & Lang, E.L. (1990). *Optimism, Self Mastery, and Symptoms of Depression in Woman Professionals.* *Journal of Personality and Social Psychology*, 62, 1067-1074.
- Marwan dan Dewi, *Hubungan Percaya Diri Siswa Dengan hasil Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri I Bayangan Kabupaten Pesisir Selatan.* *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri malang.* (Online). Vol. 4 No.1 (<http://www.um.ac.id/>) diakses 30 Desember 2016
- Mathis, dan Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi pertama, Cetakan Pertama,* (Yogyakarta : Salemba Empat.2002).
- Miftahun Suseno. “*Efektifitas Nilai Perilaku Spiritual Dalam Meningkatkan Optimisme dan Percaya Diri Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu*”. *Jurnal Ilmiah Universitas Islam Indonesia(UII).* (Yogyakarta.2012)
- Miftah Thoha. (2004). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya.*(Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Mustaqim, A. (2008). *Spiritualitas Perempuan dalam Al - Qur'an.**Jurnal. Musawa*, 6, No.2.
- Nurlailiyatus Siyam dan Wagiyono, *Hubungan Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Tuna Rungu Kelas V,* *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya.* (surabaya: 2014).
- Piedmont, R.L. *Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model.* *Journal of Personality*,(December,Oxford:Blackwell Publishers.1999).

- Piedmont, R.L. *Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality*. *Journal of Rehabilitation*, 67 (1):4-14. Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association. 2001
- Qs. Al Fusilat. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Semarang: Toha Putera, 1989). Ayat 2: 30
- QS. Al Imran. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Semarang: Toha Putera, 1989). Ayat 2: 139
- QS. Al Mulk. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Semarang: Toha Putera, 1989). Ayat 2: 2
- Qs. As Sajdah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Semarang: Toha Putera, 1989). Ayat 2: 7
- Qs. At-tin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Semarang: Toha Putera, 1989). Ayat 2 : 4
- Sardjono. *Orthopaedagogik Anak Tuna Rungu*. (Surakarta: UNS Press. 2000)
- Sastrawinata, E, dkk. *Pendidikan anak-anak tunarungu*. ( Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977).
- Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih. *Kepercayaan Diri & Kecemasan Interpersonal Pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada. ISSN : 0215 – 8884. Vol 2.
- Siti Chalidah. *Terapi Permainan Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. (Jakarta: DIKTI. 2005).
- Smith, M. K. *Local Education. Community, Conversation, Action*, (Buckingham: Open University Press.1994)
- Soemantri. *Psikologi Anak luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007).
- Soeparman. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Study Pentandang Disabilitas*. *Indonesian Journal Of Disabillity Studies*. Universitas Brawijaya. 2335-2158. Vol 1, Issue 1 pp 12 – 9. Malang: Juni, 2014.
- Somantri T. Sotjihati. *Identifikasi Anak Luar Biasa*. (bandung: FIP IKIP1984).
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Bumi Aksara. 2001)
- Sudjito Soeparman. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Study Pentandang Disabilitas*. *Indonesia. Journal Of Disabillity*

- Studies.Universitas Brawijaya. 2335-2158.Vol 1, Issue 1 pp 12 – 9. (Malang: Juni, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009),
- Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2015).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- Suriwati, Candiasa dan Rasben Danters, “ *Determinasi Ketahananmalangan, Motivasi Berprestasi Dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa SMPLB Negeri DI Bali* ”. E- Journal Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Vol.5, (2015).
- Sutjihati Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refika Aditama. 2012).
- Syamsiah, S. 1994. *Pengaruh Keikutsertaan dalam Program Pengembangan Pribadi Terhadap Rasa Percaya Diri pada Siswa Sekolah Pengembangan Pribadi “John Robert Powers”*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),
- Tamami.Psikologi Tasawuf.Cetakan Satu.(Bandung:Pustaka Setia.2011)
- Tarmansyah. *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi SD Negeri03 Alay Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Volume IX No.1 (Padang: April.2009).
- Thantaway. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: Kanisius.2005).
- Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa. 2008)
- Tina Afiatin dan Budi Andayani, “*Peningkatan kepercayaan diri remaja penganggur melalui kelompok dukungan sosial*”jurnal Psikologi UGM.2008, No 2, 35 – 46

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), Cet. I, hlm. 102.

WHO, *Adolescence Mental Health Promotion*. (New Delhi : South East Asia Regional Office of the World Health Organization. 2003)

WHO.int / World Health Organization). <http://id.wikipedia.org/wiki/Cacat//>.  
Diakses 05 Januari 2017

Yahya, Yurudik. 2011. *Putus Sekolah dan Cara Pembinaanya*. Tersedia di <Http://ilmiahtesiswordpress.com/page/101/>. ( Diakses 3 Maret 2017)

Yuliatun. *Mencerdaskan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*. (Kudus: STAIN Kudus. 2013). Vol.1. ISSN : 0215 – 8884. Vol 2.

Yuliatun. *Mencerdaskan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*. (Kudus: STAIN Kudus. 2013). Vol.1.

Zakiah Drajat. *Kesehatan mental*.( Jakarta: CV. Haji mas agung.1995)





# LAMPIRAN

## RANCANGAN PENELITIAN

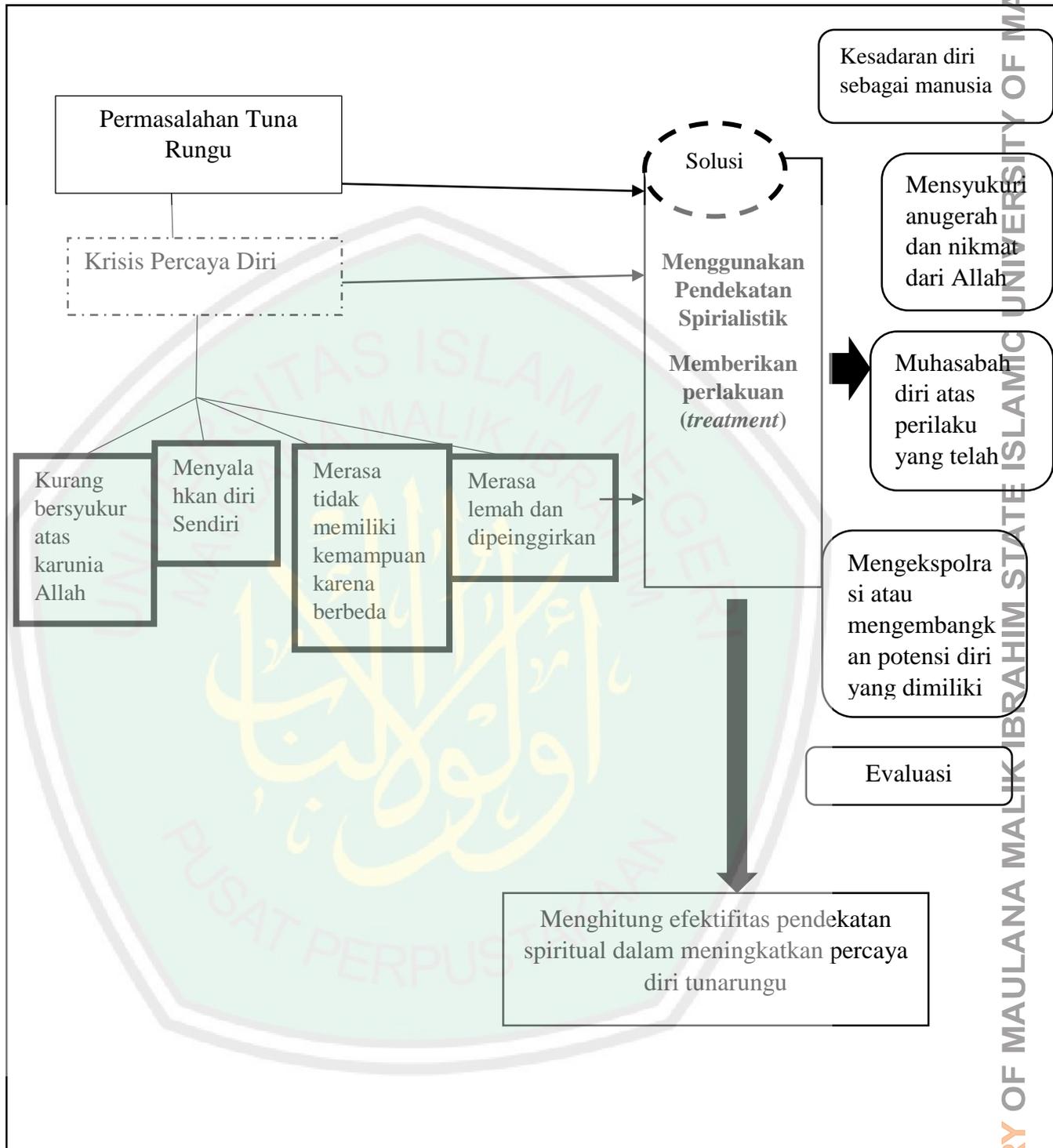
NO	Alokasi Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Minggu I - II	Seleksi subjek penelitian dan analisis seleksi subjek penelitian	Mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara pada guru kelas, kepala sekolah, siswa klien dan teman dari siswa klien. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut akan ditentukan 3 – 5 klien yang memiliki kepercayaan diri rendah sebagai subjek penelitian.
2.	Minggu III	Mengadakan kontrak kasus sekaligus analisis dan diagnosis kasus hingga dilakukan prognosis kasus.	Dilakukan sebelum pemberian <i>treatment</i> .
3.	Minggu IV-V	Wawancara dengan guru kelas dan teman klien	Wawancara dilakukan untuk memperoleh data kasus tentang siswa klien dan permasalahannya.
4.	Minggu VI - XII	Pelaksanaan pemberian <i>Treatment</i> percaya diri dengan menggunakan pendekatan spiritual	(1) Fase 1: eksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi ( <i>wants and needs</i> ) (2) Fase 2: Eksplorasi arah dan tindakan ( <i>direction and doing</i> ) (3) Fase 3: Evaluasi diri ( <i>self evaluation</i> ) (4) Fase 4: Rencana dan tindakan ( <i>planning</i> )
		Analisis data proses <i>treatment</i>	Mengumpulkan data hasil proses <i>treatment</i>
5.	Minggu XIII	Menyusun hasil penelitian.	Laporan penelitian

**TAHAP – TAHAP PENANGANAN MASALAH ATAU KASUS (TREATMENT)**

<b>No.</b>	<b>Tahapan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Identifikasi kasus	<p>1.Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan subjek penelitian dan masalah kepercayaan diri rendah melalui wawancara dan observasi.</p> <p>2.Perolehan informasi tidak dilakukan hanya dari satu sumber saja, agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat disesuaikan antara informasi yang satu dengan yang lainnya.</p> <p>3.Data yang diperoleh dari berbagai macam sumber tersebut kemudian dianalisis mengenai isinya dan 4.kemudian informasi yang diperoleh dari sumber -sumber tersebut dibandingkan apakah ada kesesuaian atau tidak.</p>
2.	Analisis kasus	<p>Menjabarkan, menguraikan,serta menerangkan secara rinci tentang permasalahan klien yang berhubungan dengan kepercayaan diri rendah berdasarkan identifikasi, sehingga menggambarkan kepribadian klien secara utuh.</p> <p>Selain itu juga dapat diketahui tentang kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh klien.</p>
	Diagnosis kasus	<p>Mengenal, Menetapkan atau menentukan sifat, serta hakikat dari suatu peristiwa melalui pengamatan terhadap suatu gejala sehingga peneliti memahami masalah klien yang sebenarnya, masalah inti yang esensial serta berbagai komponen yang terkait sebagai upaya menetapkan prognosis</p>

3.	Prognosis	Prognosis sebagai langkah lanjut dari diagnosis yang pada prinsipnya menghendaki prediksi permasalahan yang dialami siswa klien yang nantinya dilanjutkan untuk memperoleh ketetapan tentang kemungkinan-kemungkinan bantuan yang diberikan kepada siswa klien saat melakukan treatment
4.	Treatment	Berdasarkan diagnosis dan prognosis kemudian dirancang alternatif perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa proses pemberian materi atau motivasi dengan pendekatan spiritual dengan tujuan meningkatkan percaya diri siswa tunarungu. Dalam pemberian treatment peneliti menggunakan tahap-tahap yang sudah ditetapkan dalam pelaksanaan treatment dengan pendekatan spiritual.

Peta Analisis Kebutuhan Untuk Melakukan Treatment



### Kisi – kisi Instrumen Penelitian skala Percaya Diri

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan suatu tindakan tidak merasa khawatir, cemas, dan dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang sesuai keinginan serta tanggung jawab atas perbuatan dan interaksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Orang yang mempunyai kepercayaan diri digambarkan dengan ciri – ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dukungan orang lain, selalu optimis dan bergembira.<sup>142</sup>

Lauster<sup>143</sup> dalam Ghufro dan Risnawati menjelaskan adapun aspek – aspek yang mempengaruhi percaya diri seseorang adalah sebagai berikut,

1). Keyakinan pada kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Dimana meyakini segala upaya dan keputusan yang telah diambil.

2). Optimis

Optimis merupakan suatu sikap positif yang dimiliki individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan segala sesuatu yang dihadapinya.

3). Objektif

Objektif merupakan suatu pandangan atas permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut pandangan dan persepsi dirinya sendiri.

4). Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan suatu perilaku dimana dapat atau bersedia menanggung segala perbutuan dan keputusan yang dipilih oleh individu tersebut.

5). Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah perilaku dimana melakukan analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.<sup>144</sup>

<sup>142</sup> Lussier, R. N. *Human Relations In Organizations: Applications and Skills Building* (6th ed) (New York: McGraw- Hill/Irwin. 2002). Hlm 4

<sup>143</sup> Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian (Alih Bahasa: D.H Gulo). Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>144</sup> Ghufro dan Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar – Ruzz Mdia Group. 2010). Hlm 30 - 36

No	Aspek	Indikator	Pernyataan	Item
1.	Memiliki keyakinan akan kemampuan diri	<p>1. Yakin terhadap Diri sendiri</p> <p>2. Yakin terhadap Kemampuan diri dalam menghadapi masalah</p>	<p>1. Saya yakin bisa mengerjakan tugas sekolah dengan baik</p> <p>2. Saya tidak pernah</p> <p>3. Saya yakin bisa mengerjakan ujian dengan nilai yang bagus</p> <p>4. Saya yakin bisa memenangkan perlombaan jika rajin berlatih</p> <p>5. Saya yakin dapat memiliki prestasi belajar yang baik</p> <p>6. Jika saya memiliki masalah dengan teman, saya dapat menyelesaikannya sendiri</p> <p>7. Saya yakin semua masalah dapat diselesaikan dengan menghadapinya</p>	<p>1,2,3,4,5</p> <p>8,9,10,11</p>
2.	2. Optimis	1. Bersikap positif dalam menggapai cita-cita	<p>8. Saya memiliki cita-cita di masa depan yang ingin saya capai</p> <p>9. Saya yakin dapat</p>	8,9,10,11

			<p>menggapai cita-cita yang saya inginkan</p> <p>10. Saya belajar sungguh-sungguh supaya dapat menggapai cita-cita yang saya miliki</p> <p>11. Saya memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tertentu</p> <p>12. Saya berusaha mengerjakan tugas sendiri walaupun sulit</p> <p>13. Saya berusaha menjadi juara kelas</p> <p>14. Saya tidak akan menyerah walaupun teman-teman mengejek saya tidak bisa mengerjakannya</p> <p>15. Saya akan tetap belajar dengan giat walaupun nilai ujian saya kecil</p>	
		<p>2. Bersikap positif dalam menghadapi tantangan</p> <p>3. Tidak mudah putus asa</p>		<p>12,13</p> <p>14.15.</p>
3.	Bertanggung Jawab	1. Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok	<p>16. Saya senang mengemukakan pendapat ketika belajar kelompok</p> <p>17. Saya ikut mengerjakan tugas kelompok</p>	17,

		2. Dapat mengerjakan tugas dengan baik.	18. Saya senang menyelesaikan tugas sebaik mungkin 19. Saya berusaha mengerjakan tugas terlebih dahulu daripada bermain	18, 19
		3. Berani mengambil resiko	20. Jika nilai saya kecil, saya akan belajar lebih tekun lagi 21. Saya meminta maaf jika berbuat salah kepada orang lain 22. Dalam berteman, saya yakin tidak semua orang harus menyukai saya	20,21,22
4.	Rasional	1. Dapat menjadi diri sendiri	23. Saya tidak malu tampil menjadi diri sendiri 24. Saya menerima kekurangan yang saya miliki 25. Saya merasa Percaya Diri dengan tubuh yang saya miliki	23,24,25
		2. Dapat percaya diri dalam lingkungan	26. Saya senang mengungkapkan pendapat di depan kelas	26, 27, 28



			<p>saya</p> <p>36. Jika ada teman yang tidak membawa pulpen, saya suka meminjamkannya</p> <p>37. Jika ada teman yang sedang bersedih, saya senang menghiburnya</p> <p>38. Saya senang membantu teman yang sedang menghadapi masalah</p> <p>39. Jika ada teman yang menyendiri, saya suka mengajaknya bermain</p> <p>40. saya membantu teman yang susah mengerjakan PR</p>	<p>37, 38,39,40</p>
--	--	--	---	-------------------------

### Kisi – kisi Instrumen Pendekatan Spiritual

Elkins (1988) merujuk spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya. Bagaimana individu memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada Tuhan atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan dan dicirikan oleh pandangan atau nilai-nilai yang dipegangnya berkaitan dengan diri sendiri, orang lain secara universal, alam, hidup, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai Yang Mutlak.<sup>145</sup>

Elkins dkk (dalam Adami, 2006: 33) menjelaskan spiritualitas sebagai bentuk multidimensi yang dibangun dari sembilan aspek yaitu,

- i. Dimensi transendental yakni meyakini secara lebih dalam dari apa yang dilihat dan dirasakan. Hal ini mungkin terkait kepercayaan kepada Tuhan, serta meyakini bahwa keinginan diri sendiri ditentukan melalui hubungan harmonis dengan dimensi ini
- j. Makna dan tujuan dalam hidup yakni setiap orang memiliki tujuan hidup yang muncul dari sebuah proses pencarian makna secara terus menerus
- k. Misi dalam hidup yakni memiliki rasa tanggung jawab terhadap hidup dengan memahami bahwa eksistensi dirinya terdiridari beragam kewajiban yang harus dialami
- l. Kesucian dalam hidup yakni meyakini bahwa semua kehidupan dan semua yang ada didalamnya adlah suci
- m. Nilai – nilai kebendaan yakni meyakini bahwa kepuasan kebahagiaan tertinggi berasal dari nilai – nilai spiritualitas, bukan berasal dari hal yang bersifat kebendaan
- n. Altrism meyakini keadilan sosial, dan menyadari bahwa tidak ada orang yang dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain
- o. Idealisme yakni menghormati potensi – potensi positif dalam semua aspek kehidupan seseorang

<sup>145</sup> Elkins, D. N., dkk. (1988). *Toward a Humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description and measurement*. Journal of Humanistic Psychology. 28 (4): 5-18

Kasadaran dan kemampuan untuk berempati, dapat memaknai hidup melalui rasa sakit, penderitaan, dan kematian<sup>146</sup>

NO	Aspek	Indikator	Pertnyataan	item
1.	Kesadaran Diri	1. keyakinan terhadap Tuhan  2. Yakin dengan keadaan diri sendiri	1.saya sholat 5 waktu dalam sehari 2.selalu sholat pada waktunya 3. saya juga melakukan ibadah – ibadah lainnya seperti (sholat Sunnah, puasa, membaca Al Quran dan membayar zakat) 4.saya menjalankan sholat berjamaah setiap hari 5.saya menjadi imam ketika sholat 6. saya melakukan ibadah tanpa perlu diingatkan 7. saya tidak suka mengeluh ketika menghadapi kesulitan 8.saya selalu berserah kepada Allah ketika menghadapi kesulitan  9.saya bersyukur dengan keadaan diri sendiri 10. Meyakini bahwa Allah memberikan yang terbaik untuk saya 11.saya mampu melakukan pekerjaan tanpa menggantungkan bantuan orang lain	

<sup>146</sup> Elkins, D. N., dkk. (1988). *Toward a Humanistic-.....* Hlm.5-18

			<p>12. jika terus belajar, berusaha dan berdoa maka saya akan sukses</p> <p>13. saya tidak malu bertanya jika mengalami kesulitan</p> <p>14, saya tidak pernah merasa lemah</p> <p>15. saya tidak pernah mencontek ketika ujian</p> <p>16. saya tidak pernah bertanya kepada teman ketika ujian</p>	
2.	Memiliki Tujuan Hidup	<p>1.menghadapi dan memanfaatkan keadaan</p> <p>2. tanggung jawab terhadap eksistensi dirinya</p>	<p>17.saya mempunyai cita – cita yang tinggi</p> <p>18. saya selalu berusaha keras untuk meraih cita – cita</p> <p>19.selain berusaha saya juga tidak lupa berdoa dalam meraih cita - cita</p> <p>20. saya senang belajar keterampilan</p> <p>21. saya tidak takut dalam mengikuti perlombaan</p> <p>22.saya senang jika diajak untuk menampilkan kemampuan saya dalam perlombaan</p> <p>23.saya berlatih keterampilan lain untuk menyalurkan hoby</p> <p>24.saya mengerjakan semua kewajiban tanpa diingatkan</p> <p>25.saya bertanggung jawab dengan keputusan yang saya buat</p>	

			25. saya puas dengan hasil pekerjaan saya 26, saya tidak malu untuk memberitahukan hasil ujian saya	
3.	Kesucian diri	1.meyakini bahwa yang didunia ini suci  2. menilai kebahagiaan dari spiritual	27. saya tidak pernah membandingkan – bandingkan diri saya dengan yang lainnya 28.saya selalu bersyukur keadaan saya 29. saya tidak pernah malu dengan keterbatasan yang saya miliki  30. saya selalu bersyukur ketika mendapat kebahagiaan 31,saya selalu bersyukur setiap hari 32.saya suka berbagi kepada yang membutuhkan karena membahagiakan orang lain termasuk dari ibadah	
4.	idealisme	menghormati potensi yang positif	33. saya tidak pernah mencela orang lain 34. saya memperhatikan ketika ada teman atau guru yang mahu didpan kelas 35.saya tidak malu ketika disuruh maju kedepan kelas untuk berdeklarasi atau lainnya 36. aku berani menampilkan kelebihan yang aku miliki	
5.	toleransi	Keasadaran untuk berempati	37.jika ada teman yang kesusahan saya akan membantu	

			<p>38.saya akan menawarkan diri ketika ada yang membutuhkan bantuan</p> <p>39.saya membantu orang tua dan guru tanpa diperintah atau diingatkan</p> <p>40.saya tidak mengganggu temanketika beribadah</p> <p>41.saya akan bersikap tenang jika berada ditempat ibadah atau forum</p> <p>42. saya menghormati teman yang beragama lain ketika sedang beribadah</p> <p>43.saya tidak membedakan – bedakan ketika menolong orang lain</p> <p>44.saya akan beinteraksi ketika berkumpul bersama orang banyak</p>	
--	--	--	--	--

### SKALA PENILAIAN PERCAYA DIRI

Nama:

Kelas:

Jawablah pertanyaan dibawah ini dngan memberikan tanda (√) pada jawaban yang anda pilih!

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Pertanyaan			
				Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Memiliki keyakinan akan kemampuan diri	1.Yakin terhadap Diri sendiri	1.Saya yakin bisa mengerjakan tugas sekolah dengan baik				
			2. Saya tidak pernah mencontek ketika ujian				
			3. Saya yakin bisa mengerjakan ujian dengan nilai yang bagus				
			4. Saya yakin bisa memenangkan perlombaan jika rajin berlatih				
			5. Saya yakin dapat memiliki prestasi belajar yang baik				
		2. Yakin terhadap Kemampuan diri dalam menghadapi masalah	6. Jika saya memiliki masalah dengan teman, saya dapat menyelesaikannya sendiri				

			7. Saya yakin semua masalah dapat diselesaikan dengan menghadapinya				
2	Optimis	1. Bersikap positif dalam menggapai cita-cita	8. Saya memiliki cita-cita di masa depan yang ingin saya capai				
			9. Saya yakin dapat menggapai cita-cita yang saya inginkan				
		2. Bersikap positif dalam menghadapi tantangan	10. Saya belajar sungguh-sungguh supaya dapat menggapai cita-cita yang saya miliki				
			11. Saya memiliki kemampuan yang baik dalam bidang tertentu				
			12. Saya berusaha mengerjakan tugas sendiri walaupun sulit				
		3. Tidak mudah putus asa	13. Saya berusaha menjadi juara kelas				
			14. Saya tidak akan menyerah walaupun teman-teman mengejek saya tidak bisa mengerjakannya				
			15. Saya akan tetap belajar				

			dengan giat walaupun nilai ujian saya kecil				
3	Bertanggung Jawab	1. Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok	16. Saya senang mengemukakan pendapat ketika belajar kelompok				
			17. Saya ikut mengerjakan tugas kelompok				
		2. Dapat mengerjakan tugas dengan baik.	18. Saya senang menyelesaikan tugas sebaik mungkin				
			19. Saya berusaha mengerjakan tugas terlebih dahulu daripada bermain				
		3. Berani mengambil resiko	20. Jika nilai saya kecil, saya akan belajar lebih tekun lagi				
			21. Saya meminta maaf jika berbuat salah kepada orang lain				
			22. Dalam berteman, saya yakin tidak semua orang harus menyukai saya				
4	Rasional	1. Dapat menjadi diri sendiri	23. Saya tidak malu tampil menjadi diri sendiri				
			24. Saya menerima kekurangan yang saya miliki				
			25. Saya merasa Percaya				

			Diri dengan tubuh yang saya miliki				
		2. Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial.	26. Saya senang mengungkapkan pendapat di depan kelas				
			27. Saya dapat mengobrol dengan siapapun				
			28. Saya berani menyapa teman yang baru saya kenal.				
5	Realistis	1. Dapat berlaku tegas pada diri sendiri	29. Saya tetap mengikuti pelajaran dengan baik walaupun saya tidak menyukai pelajarannya.				
		2. Dapat berlaku tegas pada orang lain	31. Saya tidak akan mengikuti teman untuk bolos sekolah.				
			32. Saya akan berkata "tidak bisa" jika teman mengajak saya saat sedang mengerjakan tugas.				
			33. Saya berkata jujur tentang keadaan keluarga saya				
6	Toleransi	1. Tidak mementingkan diri sendiri	34. Jika teman tidak membawa buku paket, saya senang memakainya bersama				
		2. Senang berbagi	35. Saya senang membagi				

		dengan teman	makanan dengan temanteman saya				
			36. Jika ada teman yang tidak membawa pulpen, saya suka meminjamkannya				
		3. Empati terhadap orang lain	37. Jika ada teman yang sedang bersedih, saya senang menghiburnya				
			38. Saya senang membantu teman yang sedang menghadapi masalah				
			39. Jika ada teman yang menyendiri, saya suka mengajaknya bermain				
			40. saya membantu teman yang susah mengerjakan PR				

Terimakasih



### SKALA PENILAIAN PERILAKU

Nama:

Kelas:

Jawablah pertanyaan dibawah ini dnngan memberikan tanda (√) pada jawaban yang anda pilih!

No 1.	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Pertanyaan			
				Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
	Kesadaran Diri	1. keyakinan terhadap Tuhan	1. saya sholat 5 waktu dalam sehari				
			2. selalu sholat pada waktunya				
			3. saya juga melakukan ibadah – ibadah lainnya seperti (sholat Sunnah, puasa, membaca Al Quran dan membayar zakat)				
			4. saya menjalankan sholat berjamaah setiap hari				
			5. saya menjadi imam ketika sholat				
			6. saya melakukan ibadah tanpa perlu diingatkan				
			7. saya tidak suka mengeluh ketika menghadapi kesulitan				
			8. saya selalu berserah kepada Allah ketika				

			menghadapi kesulitan				
		2. Yakin dengan keadaan diri sendiri	9.saya bersyukur dengan keadaan diri sendiri				
			10. Meyakini bahwa Allah memberikan yang terbaik untuk saya				
			11.saya mampu melakukan pekerjaan tanpa menggantung an bantuan orang lain				
			12. jika terus belajar, berusaha dan berdoa maka saya akan sukses				
			13. saya tidak malu bertanya jika mengalami kesulitan				
			14, saya tidak pernah merasa lemah				
			15. saya tidak pernah mencontek ketika ujian				
			16. saya tidak pernah bertanya kepada teman ketika ujian				
2.	Memiliki Tujuan Hidup	1.menghadapi dan memanfaatkan keadaan	17.saya mempunyai cita – cita yang tinggi				
			18. saya selalu berusaha keras untuk meraih cita – cita				

			19. selain berusaha saya juga tidak lupa berdoa dalam meraih cita - cita				
			20. saya senang belajar keterampilan				
			21. saya tidak takut dalam mengikuti perlombaan				
			22. saya senang jika diajak untuk menampilkan kemampuan saya dalam perlombaan				
			23. saya berlatih keterampilan lain untuk menyalurkan hoby				
		2. tanggung jawab terhadap eksistensi dirinya	24. saya mengerjakan semua kewajiban tanpa diingatkan				
			25. saya bertanggung jawab dengan keputusan yang saya buat				
			26. saya puas dengan hasil pekerjaan saya				
			27. saya tidak malu untuk memberitahukan hasil ujian saya				
<b>3.</b>	Kesucian diri	1. meyakini bahwa yang didunia ini suci	28. saya tidak pernah membandingkan – bandingkan diri saya dengan yang lainnya				

			29.saya selalu mensyukuri keadaan saya				
			30. saya tidak pernah malu dengan keterbatasan yang saya miliki				
		2. menilai kebahagiaan dari spiritual	31. saya selalu bersyukur ketika mendapat kebahagiaan				
			32,saya selalu bersyukur setiap hari				
			33.saya suka berbagi kepada yang membutuhkan karena membahagiakan orang lain termasuk dari ibadah				
4.	idealisme	menghormati potensi yang positif	34. saya tidak pernah mencela orang lain				
			35. saya memperhatikan ketika ada teman atau guru yang mahu didepan kelas				
			36.saya tidak malu ketika disuruh maju kedepan kelas untuk berdeklarasi atau lainnya				
			37.saya berani menampilkan kelebihan yang aku miliki				
5.	toleransi	Keasadaran untuk berempati	38.jika ada teman yang kesusahan saya				

			akan membantu				
			39.saya akan menawarkan diri ketika ada yang membutuhkan bantuan				
			40.saya membantu orang tua dan guru tanpa diperintah atau diingatkan				
			41.saya tidak mengganggu temanketika beribadah				
			42.saya akan bersikap tenang jika berada ditempat ibadah atau forum				
			43. saya menghormati teman yang beragama lain ketika sedang beribadah				
			44.saya tidak membedakan – bedakan ketika menolong orang lain				
			45.saya akan beinteraksi ketika berkumpul bersama orang banyak				

### MODUL PEMBERIAN PERILAKU PERCAYA DIRI

Modul ini digunakan sebagai pedoman untuk melakukan proses pemberian perilaku (*treatment*) percaya diri dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.

#### Langkah-Langkah Pemberian Treatment

Nama Sesi	: Sesi I
Materi <i>Treatment</i>	: Kesadaran Diri
Tujuan <i>Treatment</i>	: Menyadarkan siswa tunarungu untuk mengerti dan memahami keadaan diri dan potensi yang mereka miliki.
Indikator	: 1. Yakin terhadap Diri sendiri 2. Yakin terhadap Kemampuan diri dalam menghadapi masalah
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi, dan Kuis “Siapakah Aku?”, dan I’m Is...
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: lembar pertanyaan kuis “Siapakah Aku?” dan kumpulan materi berisi kesadaran diri, LCD, Laptop dan <i>Slide Power point</i>
Alokasi Waktu	: 60 Menit

### Kegiatan *Treatment*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	16. Peneliti memberikan salam pembuka 17. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan 18. Peneliti dan siswa melakukan perkenalan diri 19. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa 20. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan	10 Menit
Inti	12. Siswa diperintahkan mengisi lembar pertanyaan Kuis “siapakah Aku?” 13. Peneliti menjelaskan materi tentang “siapakah aku?” 14. Siswa diperintahkan untuk membaca materi “siapakah aku?” 15. Siswa diajak bermain game “i’m is” 16. Peneliti memberi penguatan tentang game “i’m is”	45 Menit
Penutup	10. Peneliti dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari 11. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari 12. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam	5 Menit

**A. Lembar Pertanyaan Kuis “Siapakah Aku?”**

Isilah Pertanyaan Dibawah Ini Dengan Jawaban Yang Sesuai Dengan Diri Anda !

Siapakah Aku ?

Siapa Yang Menciptakan Aku?

Apa Hakku Sebagai Manusia?

Apa Kewajibanku ?

Apa Kelemahanku ?

Apa Kelebihanku ?

Apa Harapan, Cita-cita atau Keinginan di Masa Depan ?

## B. Materi Kesadaran Diri

### Mengapa Tuhan Menciptakan Manusia?

Tuhan Menciptakana manusia agar senantiasa beribadah kepadaNYA, menjaga kelangsungan kehidupan dimuka bumi, dapat saling tolong-menolong dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dan Tuhan menciptakan manusia dengan keistimewaan yang berbeda dengan makhluk ciptaannya tang lain, manusia dibekali dengan akal fikiran agar dapat berfikir.

### Mengapa Aku Terlahir Istimewa?

Aku dikirimkan Allah kepada kedua orang tuaku, aku dilahirkan oleh seorang ibu yang sangat menyayangiku semenjak dari dalam kandungan hingga saat ini, aku diberikan ayah yang baik yang selalu menjagaku. Aku dilahirkan di dunia yang penuh dengan Rahmat dari Allah.

### Mengapa Aku Berbeda Dengan Yang Lain?

Allah menciptakan manusia berbeda-beda, aku tidak berbeda melainkan aku memiliki kelebihan yang orang lain tidak bisa memiliki.

### Lalu, Apa Yang Harus Aku Lakukan?

Aku Harus Bersyukur... Ya Aku Aku harus Bersyuku kepada Allah...

Karena aku masih diberi kesempatan hidup, diberi nikmat bernafas, berkumpul dengan keluarga dan teman, sekolah, makan, minum, bermain dan lain sebagainya.

### Sudahkah Aku Bersyukur?

.....

### Dengan Apa Aku Bersyukur?

.....

## C. Game I'm Is.....

Aturan Main:

1. Siswa diperintahkan maju kedepan kelas satu persatu secara bergantian untuk menceritakan tentang dirinya dengan kata kunci I'm Is... paling sedikit 5 hal tentang dirinya yang harus diceritakan.
2. Jika kura dari 5 hal yang diceritakannya maka siswa akan diberi hukuman yang ditentukan oleh teman-temannya

3. Dan yang menceritakan hal tentang dirinya paling banyak dari siswa lainnya maka siswa tersebut menjadi pemenang dan akan mendapatkan *reward*

Nama Sesi	: Sesi II
Materi <i>Treatment</i>	: Optimis
Tujuan <i>Treatment</i>	: Menyadarkan siswa tunarungu untuk mengerti dan memahami makna optimis dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya.
Indikator	: 1. Bersikap positif dalam menggapai cita-cita 2. Bersikap positif dalam menghadapi tantangan 3. Tidak mudah putus asa
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi, dan Kuis “Siapakah Aku?”
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: <i>Hand Out</i> , LCD, Laptop dan <i>Slide Power point</i> , kertas warna-warni, dan pohon impian
Alokasi Waktu	: 60 Menit

#### Kegiatan *Treatment*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	21. Peneliti memberikan salam pembuka 22. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan 23. Peneliti dan siswa melakukan perkenalan diri 24. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa 25. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan <i>treatment</i> , materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan	10 Menit
Inti	17. Siswa diperintahkan mengisi lembar <i>handout</i> yang telah disiapkan 18. Siswa diperintahkan membaca materi “meraih mimpi” 19. Peneliti memberi penguatan materi tentang “meraih mimpi” 20. Siswa diperintahkan untuk menuliskan mimpi didalam kertas yang disediakan 21. Siswa diperintahkan untuk menggantungkan mimpi mereka di pohon impian 22. Peneliti memberi penguatan tentang menggantung mimpi dan meraihnya setinggi mungkin	45 Menit

Penutup	<p>13. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</p> <p>14. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</p> <p>15. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</p>	5 Menit
---------	---	---------

**A. Siswa diperintahkan mendeskripsikan apa yang akan dilakukan dengan keterbatasan yang mereka miliki**

<b>Isilah Titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang sesuai !</b>
Pikirkan apa prioritas Anda , mau ke mana? Mau apa dengan hidupmu? Tentukan dan capai tujuanmu, sebab yang menentukan hidupmu adalah dirimu sendiri!
Apa komitmen anda untuk keberhasilan anda dimasa depan?
Tuliskan cita-cita dan harapanmu dimasa depan!
Bagaimana upayamu untuk meraih cita-cita dan harapanmu Tersebut?
Apa yang kamu lakukan jika menemui kegagalan dalam meraih cita-cita dan harapanmu tersebut?

**B. Materi Meraih Mimpi**

**Mengapa kita harus bercita-cita ?**

Mengapa seseorang harus memiliki cita-cita, dikarenakan seseorang harus memiliki cita-cita adalah karena hidupnya, seseorang jika tidak memiliki cita-cita hidupnya akan terasa seperti tak berguna karena dia dalam menjalani hidup tidaklah memiliki tujuan. Namun

jika memiliki cita-cita hidup pastilah berguna, karena dengan cita-cita yang ingin dicapai pastinya seseorang akan berjuang keras demi tercapainya cita-cita tersebut, cita-cita bukan hanya profesi merupakan harapan hidup manusia dimasa akan datang.

Banyak upaya untuk meraih cita-cita diantaranya: percaya dengan kemampuan diri, Jangan Puas Terlebih Dahulu, Mengetahui Bakat dan Potensi diri, selalu melatih kemampuan diri, Mengembangkan Kepribadian, Mengembangkan Kepribadian, terus berusaha atau tidak mudah menyerah, dan selalu berdoa.

Nama Sesi	: Sesi III
Materi <i>Treatment</i>	: Bertanggung Jawab
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memahami makna bertanggung jawab dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
Indikator	: 1. Dapat mengambil keputusan 2. Dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok 3. Dapat mengerjakan tugas dengan baik. 4. Tidak mudah putus asa 5. Berani mengambil resiko
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi,
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: power point, LCD, Laptop,
Alokasi Waktu	: 60 Menit

#### **Kegiatan *Treatment***

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	11. Peneliti memberikan salam pembuka 12. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan 13. Peneliti mengecek kesiapan, kerapian, dan ketertiban siswa 14. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya 15. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan	5Menit
inti	11. Siswa diperintahkan membaca materi tentang bertanggung jawab 12. Peneliti memberi penguatan materi 13. Siswa diajak bermain game “Unboxing”	50menit

	14. Peneliti membacakan aturan main dari game tersebut 15. Peneliti memberikan <i>reward</i> kepada pemenang game 16. Siswa merefleksikan permainan game yang telah mereka lakukan	
penutup	7. Peneliti dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari 8. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari 9. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam	5 menit

#### Aturan Main Game “Unboxing”

1. Siswa dibagi menjadi dua kelompok
2. Setiap kelompok berisikan 2 orang siswa
3. Peneliti menyiapkan kotak yang berisi kertas-kertas yang harus dipilih salah satu oleh anggota kelompok dan tulisan di kertas hanya boleh dibaca selama 3 detik
4. Perwakilan kelompok harus dapat menyampaikan informasi kepada teman kelompoknya dari apa yang dia baca di dalam kertas tersebut
5. Lalu diperagakan di depan kelompok satunya melalui gambar di papan tulis
6. Anggota kelompok yang lain dilarang memberi bantuan kepada temannya yang memperagakan gerakan di depan kelas
7. Kelompok lainnya menjawab apa yang diperagakan oleh kelompok lawan di depan kelas
8. Jika pertanyaan dapat dijawab maka kelompok tersebut berhak mendapat point 100
9. Permainan ini dilakukan sebanyak tiga putaran

#### Kalimat Dalam Kertas “Clue”

1. Aku jalan-jalan digunung naik sepeda roda dua di pagi hari
2. Aku mandi 3 kali sehari tidak lupa gosok gigi dan pakai handuk
3. Ayah berangkat ke kantor dipagi hari dan pulang di sore hari
4. Aku tidur di atas kasur dengan bantal, guling dan selimut
5. Nenek suka memasak ikan dan sayur dan telur di dapur
6. Aku berangkat sekolah dengan jalan kaki bersama teman-teman

Nama Sesi	: Sesi IV
Materi <i>Treatment</i>	: Rasional Dan Realistis
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memahami makna Objektif dan siswa dapat mengaplikasikannya dalm kehidupan sehari-hari.
Indikator	: 1. Dapat menjadi diri sendiri 2. Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial.
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi, permainan game “inilah aku” dan <i>handout</i>
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: power point, LCD, Laptop,
Alokasi Waktu	: 60 Menit

#### Kegiatan *Treatment*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>7. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>8. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>9. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>10. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan treatment, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	5Menit
	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Siswa diberi <i>Hand out</i> untuk diisi</li> <li>6. Peneliti memberi penguatan materi</li> <li>7. Siswa diajak mempresentasikan tentang dirinya, kelebihanannya dan kekurangannya, hobynya, harapannya.</li> <li>8. Peneliti merefleksikan presentasi yang telah siswa lakukan</li> </ol>	50menit
	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>5. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>6. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 menit

### A. Materi Berfikir Positif

Siswa diperintahkan mendeskripsikan apa yang akan dilakukan dengan keterbatasan yang mereka miliki

<b>Isilah Titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang sesuai !</b>
<b>Dengan Aku Tuli, aku akan.....</b>
<b>Meskipun Aku Tuli, aku bisa.....</b>
<b>10 tahun dari sekarang aku akan.....</b>
<b>Orang Lain Tidak Bisa, Tetapi Aku Bisa.....</b>

Nama Sesi	: Sesi V
Materi <i>Treatment</i>	: Objektif
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memahami makna Objektif dan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
Indikator	: 1. Dapat menjadi diri sendiri 2. Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial.
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi, permainan game “inilah aku” dan <i>handout</i>
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: power point, LCD, Laptop,
Alokasi Waktu	: 60 Menit

#### Kegiatan *Treatment*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>7. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>8. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>9. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>10. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan <i>treatment</i>, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	5Menit
	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Peneliti memberikan tayangan reality show tentang seorang inspiratif yang mengalami cacat mental</li> <li>6. Siswa diajak mengampil hikmah dari tayangan yang mereka lihat</li> <li>7. Siswa mempresentasikan apa yang mereka dapat dari tayangan tersebut dan apa yang harus mereka lakukan dengan keadaannya sekarang setelah melihat tayangan tersebut</li> <li>8. Peneliti merefleksikan kegiatan yang telah mereka lakukan</li> </ol>	50menit

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>5. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>6. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 menit
--	---	---------

## MODUL PEMBERIAN PERILAKU SPIRITUAL

Modul ini digunakan sebagai pedoman untuk melakukan proses pemberian perilaku (*treatment*) spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu.

### Langkah-Langkah Pemberian Treatment

Nama Sesi	: Sesi I
Materi <i>Treatment</i>	: Kesadaran Diri
Tujuan <i>Treatment</i>	: Menyadarkan siswa tunarungu untuk mengerti dan memahami penciptaan manusia sebagai makhluk paling mulia oleh Allah, dan Allah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.
Indikator	: 1. Keyakinan terhadap Tuhan 2. Keyakinan Dengan Kemampuan Diri Sendiri
Metode <i>Treatment</i>	: Diskusi, dan Kuis “Siapakah Aku?”
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: lembar pertanyaan kuis “Siapakah Aku?” dan kumpulan materi berisi kesadaran diri, LCD, Laptop dan <i>Slide Power point</i>
Alokasi Waktu	: 60 Menit

### Kegiatan *Treatment*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>26. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>27. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>28. Peneliti dan siswa melakukan perkenalan diri</li> <li>29. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>30. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan <i>treatment</i>, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	10 Menit

Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Siswa diperintahkan mengisi lembar pertanyaan Kuis “siapakah Aku?”</li> <li>6. Siswa diperintahkan membaca materi tentang kekuasaan Allah, dan konsep penciptaan manusia dalam Islam yang terdapat Al-Qur’an surat At-Thariq 5-7, surat At- Tin ayat 4, dan Al – Isroq ayat 79.</li> <li>7. Peneliti menjelaskan materi yang telah dibaca siswa</li> <li>8. Peneliti dan siswa bersama melakukan diskusi tentang materi yang sudah dipelajari bersama</li> </ol>	45 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>16. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>17. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>18. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	5 Menit

#### D. Lembar Pertanyaan Kuis “Siapakah Aku?”

Isilah Pertanyaan Dibawah Ini Dengan Jawaban Yang Sesuai Dengan Diri Anda !

Siapakah Aku ?

Siapa Yang Menciptakan Aku?

Apa Hakku Sebagai Manusia?

Apa Kewajibanku ?

Apa Kelemahanku ?

Apa Kelebihanku ?

Apa Harapan, Cita-cita atau Keinginan di Masa Depan ?

Terimakasih Telah Mengikuti “Siapakah Aku”



## E. MATERI KESADARAN DIRI

Allah bersifat *qudrat*, artinya Mahakuasa atau yang memiliki kekuasaan. Kekuasaan Allah itu mahasempurna, tidak terbatas, dan mutlak. Bahkan, kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki makhluk, sesungguhnya adalah anugerah Allah. Jika Allah menghendaki kekuasaan yang ada pada makhluk

tersebut dicabut, maka saat itu juga akan hilang dan tidak ada seorang pun yang dapat mencegah atau menghalangi kehendak Allah. Kita sebagai muslim harus yakin bahwa segala yang ada dan terjadi di jagad raya merupakan bukti dari kekuasaan Allah SWT telah dijelaskan dalam surat Al- Baqoroh ayat: 20 yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*” (Q.S. al-Baqarah: 20)

Manusia adalah makhluk-Nya yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Dalam surat At-Thariq Ayat 5-7 dijelaskan bahwa

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (5) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (6) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya: *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.*(at-Thariq: 5-7).

dalam Al-Qur'an QS. Al-Hijr Ayat: 28-29 diterangkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan bentuk yang sebaik-baiknya kemudian ditiupkan ruh kepadanya hingga menjadi hidup, Manusia dilengkapi akal untuk berfikir yang membedakannya dengan binatang atau makhluk ciptaan Allah Lainnya.

Dalam Islam, manusia itu makhluk yang mulia dan terhormat di sisi-Nya, yang diciptakan Allah dalam bentuk yang amat baik. Manusia diberi akal dan hati, sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah, berupa Al-Qur'an menurut sunah rasul. Dengan ilmu manusia mampu berbudaya. Allah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya dalam Surat at-Tiin ayat:4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.*

Allah menciptakan manusia dengan kelebihan masing-masing seperti dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Surat Al – Isroq ayat 79,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”.

Dan tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi adalah untuk berkhidmat atau beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat (51) : 56. Yang berbunyi, *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Nama Sesi	: Sesi II
Materi <i>Treatment</i>	: Kesucian diri
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa konsep kesucian diri merupakan sebuah perilaku dimana seseorang dapat memandang segala yang ada didunia ini suci dimana hal tersebut berasal dari Allah, dan juga dapat menjaga kesucian diri dengan selalu beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya.
Indikator	: 1. Menganggap segala yang di dunia suci 2. Kebahagiaan Berasal dari nilai spiritual (Allah) 3. bersyukur akan nikmat dan karunia Allah
Metode <i>Treatment</i>	: diskusi
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: LCD, Laptop, Proyektor, <i>Power Point</i> , Tayangan Reality Show, rancangan bingkai masa depan
Alokasi Waktu	: 60 Menit

#### **Kegiatan *Treatment***

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	6. Peneliti memberikan salam pembuka 7. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan 8. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa 9. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya 10. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan <i>treatment</i> , materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan	5 Menit
Inti	9. siswa diajak melihat sebuah tayangan inspiratif tentang <i>realiti show</i> bagaimana kegigihan seorang cacat mental meraih mimpinya	50 menit

	10. siswa diberi pertanyaan tentang komentar dari tayangan yang telah mereka lihat 11. peneliti menjelaskan makna bersyukur atau mensyukuri hidup 12. dijelaskan upaya –upaya dalam bersyukur yang harus dilakukan manusia seperti dengan selalu beribadah dan berdoa dan tidak lupa membantu sesama 13. siswa diajak untuk merefleksi rasa syukur terhadap Allah dengan mengajarkan istigfar (memohon ampun), berkata Alhadullillah, tidak menyalahkan diri sendiri dll 14. Peneliti menjelaskan tentang kandungan surat Al Mulk: 2 dan Ar- Ra’du: 11 15. peneliti melakukan diskusi dengan siswa bagaimana mereka harus bersyukur dalam keterbatasannya saat ini 16. Siswa diperintahkan membuat “bingkai masa depan” lalu diperintahkan untuk mempresentasikan didepan kelas	
Penutup	4. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari 5. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari 6. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam	5 menit

#### A. Materi Bersyukur

##### Mengapa Harus Bersyukur?

Kelebihan merupakan anugerah yang akan mengisi dan melengkapi kekurangan. Bermuhasabah akan senantiasa menumbuhkan kesadaran diri bahwa sejak awal terlahir pun kita tidak memiliki apa-apa. *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”* (An-Nahl:78). Ayat ini mengingatkan kita bahwa kekurangan dan kelebihan patut kita syukuri. Bersyukur atas keadaan yang kita terima merupakan langkah utama untuk belajar menerima diri secara utuh. Tanpa mensyukuri dan menyadari kekurangan diri, kita tidak akan benar-benar mengerti kelebihan diri. Allah SWT menciptakan kekurangan agar kita selalu introspeksi, tidak takabur dan

menyombongkan diri karena hanya Yang Maha Sempurna yang berhak memiliki segalanya.

Dalam syukur itu ada kesabaran. Untuk bisa menerima kekurangan, perlu kesabaran dan pengertian. Kesabaran berarti ketulusan dalam berupaya dan berserah diri. Kita dan orang-orang yang kita sayangi tidak selalu bisa sejalan dengan keinginan dan tidak selalu bisa menyenangkan hati satu sama lain. Kekurangan diri tidak mungkin selalu bisa ditutupi dengan terus menonjolkan kelebihan diri. Kita terbatas dalam kemampuan dan tiada batas dalam keinginan, sehingga diperlukan pengertian dan kesabaran untuk memahami semua itu. Kita berhak untuk berubah, serta memperbaiki kekurangan diri sendiri dan orang lain, tetapi kita juga harus ingat untuk memaksimalkan kelebihan yang kita punya. Jangan sampai waktu dan energi terfokus untuk menambal dan menutupi kekurangan, sehingga kita lupa bahwa kita punya keistimewaan yang berguna. Pengertian berarti kita menerima apa adanya, kelebihan dan kekurangan diri kita dan orang lain tanpa memaksakan kehendak untuk mengubahnya, apalagi demi orang yang tidak mau belajar menerima kekurangan diri kita.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (ar-Ra'du:11)

Pengertian akan tumbuh sejalan dengan rasa menghargai. Menghargai diri sendiri dan orang lain merupakan pengakuan bahwa ada sisi kelebihan yang bisa kita manfaatkan untuk membuat diri kita berguna, serta masih banyak orang lain yang melebihi kita dalam segala hal. Penghargaan yang tulus merupakan wujud penerimaan dan syukur atas apapun keadaan diri, sehingga kita dapat bersikap bijaksana, tidak merasa inferior dengan kekurangan diri, tidak underestimate terhadap kekurangan orang lain dan tidak dengki atas kelebihan orang lain.

Pengertian dan penghargaan kita atas diri sendiri dan orang lain bisa membuat kita menyadari hakikat kemanusiaan kita yakni selalu membutuhkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menghindari dari kebutuhan berinteraksi dan berelasi dengan orang lain di sekeliling kita. Hidup itu untuk

saling mengisi dan melengkapi karena kita tidak akan mampu hidup sendiri. Kekurangan yang kita miliki bisa dilengkapi dengan kelebihan orang lain, dan kelebihan yang kita punya dapat mengisi kekurangan orang lain. Dalam hubungan dengan pasangan, sahabat, kerabat atau rekan kerja, kesadaran akan saling membutuhkan ini merupakan energi untuk memahami dan menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

### B. Materi Bingkai Masa Depan

Siswa diperintahkan mendeskripsikan apa yang akan dilakukan dengan keterbatasan yang mereka miliki

<b>Isilah Titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang sesuai !</b>
<b>Dengan Aku Tuli, aku akan.....</b>
<b>Meskipun Aku Tuli, aku bisa.....</b>
<b>10 tahun dari sekarang aku akan.....</b>
<b>Orang Lain Tidak Bisa, Tetapi Aku Bisa.....</b>

Nama Sesi	: Sesi III
Materi <i>Treatment</i>	: Bersyukur
Tujuan <i>Treatment</i>	: Menanamkan rasa syukur kepada siswa tunarungu lebih mendalam
Indikator	: 1. Bersyukur dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki 2. mengaplikasikan rasa syukur yang dapat meningkatkan percaya diri
Metode <i>Treatment</i>	: diskusi
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: LCD, Laptop, Proyektor, <i>Power Point</i> , naskah cerita inspiratif
Alokasi Waktu	: 60 Menit

### Kegiatan *Treatment*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>7. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>8. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>9. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>10. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan <i>treatment</i>, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	6 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Siswa diberikan ringkasan cerita inspiratif Abu Qilabah lalu diperintahkan membacanya</li> <li>5. Siswa diperintahkan mengambil hikmah dan merenungi dari cerita yang telah dibaca</li> <li>6. Siswa diperintahkan merefleksi diri tentang bagaimana rasa syukur dengan mengisi <i>hand out</i> yang telah disediakan</li> </ol>	45 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>5. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>6. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	10 menit

## A. Naskah Cerita Inspiratif

## KISAH INDAH ORANG SHALIH ABU QILABAH

Abu Ibrahim bercerita:

Suatu ketika, aku jalan-jalan di padang pasir dan tersesat tidak bisa pulang. Di sana kutemukan sebuah kemah lawas... kuperhatikan kemah tersebut, dan ternyata di dalamnya ada seorang tua yg duduk di atas tanah dengan sangat tenang...

Ternyata orang ini kedua tangannya buntung... matanya buta... dan sebatang kara tanpa sanak saudara. Kulihat bibirnya komat-kamit mengucapkan beberapa kalimat..

Aku mendekat untuk mendengar ucapannya, dan ternyata ia mengulang-ulang kalimat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلاً .. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلاً ..

Artinya: *Segala puji bagi Allah yg melebihkanku di atas banyak manusia... Segala puji bagi Allah yg melebihkanku di atas banyak manusia.*

Aku heran mendengar ucapannya, lalu kuperhatikan keadaannya lebih jauh... ternyata sebagian besar panca inderanya tak berfungsi... kedua tangannya buntung... matanya buta... dan ia tidak memiliki apa-apa bagi dirinya, Kuperhatikan kondisinya sambil mencari adakah ia memiliki anak yg mengurusinya? atau isteri yang menemaninya? ternyata tak ada seorang pun.

Aku beranjak mendekatinya, dan ia merasakan kehadiranku...

ia lalu bertanya: “Siapa? siapa?”

“Assalaamu’alaikum... aku seorang yang tersesat dan mendapatkan kemah ini” jawabku, “Tapi kamu sendiri siapa?” Tanyaku.

“Mengapa kau tinggal seorang diri di tempat ini? Di mana isterimu, anakmu, dan kerabatmu? Lanjutku.

“Aku seorang yang sakit... semua orang meninggalkanku, dan kebanyakan keluargaku telah meninggal...” Jawabnya.

“Namun kudengar kau mengulang-ulang perkataan: “Segala puji bagi Allah yg melebihkanku di atas banyak manusia...!! Demi Allah, apa kelebihan yang diberikan-Nya kepadamu, sedangkan engkau buta, faqir, buntung kedua tangannya, dan sebatang kara...?!?” Ucapku.

“Aku akan menceritakannya kepadamu... tapi aku punya satu permintaan kepadamu, maukah kamu mengabulkannya?” Tanyanya.

“Jawab dulu pertanyaanku, baru aku akan mengabulkan permintaanmu.” Katak

“Engkau telah melihat sendiri betapa banyak cobaan Allah atasku, akan tetapi segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas banyak manusia... bukankah Allah memberiku akal sehat, yang dengannya aku bisa memahami dan berfikir...?”

“Betul.” jawabku. Lalu katanya, “Berapa banyak orang yang gila?”

“Banyak juga.” jawabku. “Maka segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas banyak manusia.” Jawabnya.

“Bukankah Allah memberiku pendengaran, yang dengannya aku bisa mendengar adzan, memahami ucapan, dan mengetahui apa yang terjadi di sekelilingku?” tanyanya.

“Iya benar.” Jawabku. “Maka segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas orang banyak tersebut.” Jawabnya.

“Betapa banyak orang yang tuli tak mendengar...?” Katanya.

“Banyak juga...” Jawabku. “Maka segala puji bagi Allah yg melebihkanku di atas orang banyak tersebut.” Katanya.

“Bukankah Allah memberiku lisan yg dengannya aku bisa berdzikir dan menjelaskan keinginanmu?” Tanyanya.

“Iya benar” jawabku. “Lantas berapa banyak orang yg bisu tidak bisa bicara?” Tanyanya.

“Wah, banyak itu.” Jawabku. “Maka segala puji bagi Allah yg melebihkanku di atas orang banyak tersebut.” Jawabnya.

“Bukankah Allah telah menjadikanku seorang muslim yang menyembah-Nya... mengharap pahala dari-Nya... dan bersabar atas musibahku?” Tanyanya.

“Iya benar.” Jawabku. Lalu katanya, “Padahal berapa banyak orang yg menyembah berhala, salib, dan sebagainya dan mereka juga sakit? Mereka merugi di dunia dan akhirat...!!”

“Banyak sekali.” Jawabku. “Maka segala puji bagi Allah yang melebihkanku di atas orang banyak tersebut.” Katanya.

Pak tua terus menyebut kenikmatan Allah atas dirinya satu-persatu... dan aku semakin takjub dengan kekuatan imannya. Ia begitu mantap keyakinannya dan begitu rela terhadap pemberian Allah...

Betapa banyak pesakitan selain beliau, yg musibahnya tidak sampai seperempat dari musibah beliau... mereka ada yg lumpuh, ada yg kehilangan penglihatan dan pendengaran, ada juga yg kehilangan organ tubuhnya... tapi bila dibandingkan dengan orang ini, maka mereka tergolong 'sehat'. Pun demikian, mereka meronta-ronta, mengeluh, dan menangis sejadi-jadinya... mereka amat tidak sabar dan tipis keimanannya terhadap balasan Allah atas musibah yg menimpa mereka, padahal pahala tersebut demikian besar, Aku pun menyelami fikiranku makin jauh... hingga akhirnya khayalanku terputus saat pak tua mengatakan:

“Hmmm, bolehkah kusebutkan permintaanku sekarang... maukah kamu mengabulkannya?”

“Iya.. apa permintaanmu?” Kataku.

Maka ia menundukkan kepalanya sejenak seraya menahan tangis.. ia berkata: “Tidak ada lagi yang tersisa dari keluargaku melainkan seorang bocah berumur 14 tahun... dia lah yang memberiku makan dan minum, serta mewudhukan aku dan mengurus segala keperluanku... sejak tadi malam ia keluar mencari makanan untukku dan belum kembali hingga kini. Aku tak tahu apakah ia masih hidup dan diharapkan kepulangnya, atukah telah tiada dan kulupakan saja... dan kamu tahu sendiri keadaanmu yang tua renta dan buta, yang tidak bisa mencarinya...”

Maka kutanya ciri-ciri anak tersebut dan ia menyebutkannya, maka aku berjanji akan mencarinya bocah tersebut untuknya, aku pun meninggalkannya dan tak tahu bagaimana mencari bocah tersebut.

aku tak tahu harus memulai dari arah mana, Namun tatkala aku berjalan dan bertanya-tanya kepada orang sekitar tentang si bocah, nampaklah olehku dari kejauhan sebuah bukit kecil yang tak jauh letaknya dari kemah si pak tua. Di atas bukit tersebut ada sekawanan burung gagak yg mengerumuni sesuatu... maka segeralah terbetik di benakku bahwa burung tersebut tidak lah berkerumun kecuali pada bangkai, atau sisa makanan.

Aku pun mendaki bukit tersebut dan mendatangi kawanan gagak tadi hingga mereka berhamburan terbang. Tatkala kudatangi lokasi tersebut, ternyata si bocah telah tewas dengan badan terpotong-potong... rupanya seekor serigala telah menerkamnya dan memakan sebagian dari tubuhnya, lalu meninggalkan sisanya untuk burung-burung, Aku lebih sedih memikirkan nasib pak tua dari pada nasib si bocah...

Aku pun turun dari bukit... dan melangkah dengan berat menahan kesedihan yang mendalam. Haruskah kutinggalkan pak Tua menghadapi nasibnya sendirian... atukah kudatangi dia dan kukabarkan nasib anaknya kepadanya? Lalu Aku berjalan menuju kemah pak Tua... aku bingung harus mengatakan apa dan mulai dari mana?

Lalu terlintalah di benakku akan kisah Nabi Ayyub ‘alaihissalaam... maka kutemui pak Tua itu dan ia masih dalam kondisi yang memprihatinkan seperti saat kutinggalkan. Kuucapkan salam kepadanya, dan pak Tua yang malang ini demikian rindu ingin melihat anaknya... ia mendahuluiku dengan bertanya: “Di mana si bocah?”

Namun kataku, “Jawablah terlebih dahulu... siapakah yang lebih dicintai Allah: engkau atau Ayyub ‘alaihissalaam?”

“Tentu Ayyub ‘alaihissalaam lebih dicintai Allah” jawabnya.

“Lantas siapakah di antara kalian yg lebih berat ujiannya?” tanyaku kembali.

“Tentu Ayyub...” jawabnya.

“Kalau begitu, berharaplah pahala dari Allah karena aku mendapati anakmu telah tewas di lereng gunung... ia diterkam oleh serigala dan dikoyak-koyak tubuhnya...” jawabku.

Maka pak Tua pun tersedak-sedak seraya berkata, “Laa ilaaha illallaaah...” dan aku berusaha meringankan musibahnya dan menyabarkannya... namun sedakannya semakin keras hingga aku mulai menalqinkan kalimat syahadat kepadanya... hingga akhirnya ia meninggal dunia. Ia wafat di hadapanku, lalu kututupi jasadnya dengan selimut yg ada di bawahnya... lalu aku keluar untuk mencari orang yang membantuku mengurus jenazahnya...

Maka kudapati ada tiga orang yg mengendarai unta mereka... nampaknya mereka adalah para musafir, maka kupanggil mereka dan mereka datang menghampiriku...

Kukatakan, “Maukah kalian menerima pahala yang Allah giring kepada kalian? Di sini ada seorang muslim yang wafat dan dia tidak punya siapa-siapa yg mengurusinya... maukah kalian menolongku memandikan, mengafani dan menguburkannya?”

“Iya..” Jawab mereka.

Mereka pun masuk ke dalam kemah menghampiri mayat pak Tua untuk memindahkannya... namun ketika mereka menyingkap wajahnya, mereka saling berteriak, “Abu Qilabah... Abu Qilabah...!!”

Ternyata Abu Qilabah adalah salah seorang ulama mereka, akan tetapi waktu silih berganti dan ia dirundung berbagai musibah hingga menyendiri dari masyarakat dalam sebuah kemah lusuh...

Kami pun menunaikan kewajiban kami atasnya dan menguburkannya, kemudian aku kembali bersama mereka ke Madinah, Malamnya aku bermimpi melihat Abu Qilabah dengan penampilan indah... ia mengenakan gamis putih dengan badan yang sempurna... ia berjalan-jalan di tanah yang hijau... maka aku bertanya kepadanya:

“Hai Abu Qilabah... apa yg menjadikanmu seperti yang kulihat ini?”

Maka jawabnya: “Allah telah memasukkanku ke dalam Jannah, dan dikatakan kepadaku di dalamnya:

( سلام عليكم بما صبرتم فنعم عقبى الدار )

Kisah ini diriwayatkan oleh Al Imam Ibnu Hibban dalam kitabnya: “Ats Tsiqaat” dengan penyesuaian. Diterjemahkan oleh Abu Hudzaifah Al Atsary dari kitab: ‘Aasyiqun fi Ghurfatil ‘amaliyyaat, oleh Syaikh Muh. Al Arify.

B. *Hand out*

Isilah pertanyaan dibawah ini dengan jawaban yang sesuai !
<b>Refleksi kehidupan Anda –</b> Hitung Rahmat & Nikmat yang sudah Anda terima dari Allah!
Potensi apa yang Tuhan bekalkan kepada anda? Apakah sudah anda dikembangkan?, apakah masih bisa lebih ditingkatkan?
Apa kelemahan yang selama ini Anda rasa sebagai hambatan kemajuan Anda? Bisakah ditingkatkan? Ataukah perlu berdamai dengan diri karena hal itu memang bukan diperuntukkan untuk Anda?

Nama Sesi	: Sesi IV-V
Materi <i>Treatment</i>	: Memiliki tujuan hidup
Tujuan <i>Treatment</i>	: Memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep tujuan hidup dan membantu siswa memaknai dan menentukan tujuan hidup mereka

Indikator	: 1. Dapat Menghadapi dan memanfaatkan keadaan 2. Tanggung jawab terhadap eksistensi diri
Metode <i>Treatment</i>	: diskusi
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: LCD, Laptop, Proyektor, <i>Power Point</i> , pohon cita-cita, kertas warna-warni, <i>hand out</i>
Alokasi Waktu	: 60 Menit

### **Kegiatan *Treatment***

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peneliti memberikan salam pembuka</li> <li>7. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan</li> <li>8. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa</li> <li>9. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>10. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan <i>treatment</i>, materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan</li> </ol>	10 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Mengenalkan siswa tentang tujuan hidup dan cita-cita serta upaya dalam meraihnya</li> <li>6. Peneliti memerintahkan siswa menyebutkan tujuan hidup dan cita-citanya</li> <li>7. Lalu menuliskannya diatas kertas warna-warni dan menempelkan dipohon cita-cita</li> <li>8. Siswa diprintahkan untuk Mengisi <i>hand out</i> yang telah disediakan</li> </ol>	40 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari</li> <li>5. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari</li> <li>6. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam</li> </ol>	10 menit

## A. Materi Tujuan Hidup dan Cita-cita

### 1. Menentukan Tujuan Hidup

Allah berfirman di dalam Al-Quran bahawa tujuan manusia dihidupkan di muka bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepadaNya. *“Aku tidak menjadikan Jin dan Manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu”* (Q.S. 51:56)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup manusia yang paling utama adalah beribadah kepada Allah yang telah menciptakannya. Lalu selanjutnya adalah untuk memperoleh ridha Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan segala sesuatu didasarkan karena Allah tanpa melihat balasan yang akan didapat.

selanjutnya adalah dengan Menjadi manusia yang berguna bagi orang lain, dimana dijelaskan dalam Al-Qur’an *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah[5] ayat 2).* Ayat diatas adalah pelajaran bagi kita supaya kita itu saling menolong dengan yang lain dalam kebaikan yang merupakan tujuan kita diciptakan, Yaitu sebagai makhluk sosial yang saling membantu satu sama lain dan saling bahu-membahu supaya tercipta kehidupan yang harmonis.

Dan yang terakhir adalah mengutamakan kehidupan Akhirat daripada dunia. tujuan akhir kita hidup didunia ini tidak lain adalah untuk kebahagiaan kekal diakhirat (surga) sebagai balasan dari Allah bagi orang yang bertakwa. Maka tak pantasnya sebagai seorang mukmin berlomba-lomba dalam kesibukan dunia namun lalai akan akhirat. Tetapi seorang muslim adalah orang yang bersusah payah mencari dunia untuk membeli akhirat bukannya malah sebaliknya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya maka Allah akan menceraikan urusannya, dan menjadikan kefakiran di pelupuk matanya, dan dunia tidak akan datang kepadanya melainkan apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang akhirat menjadi tujuannya maka Allah akan menyatukan urusannya, dan menjadikan berkecukupan di hatinya, dan dunia akan*

*mendatanginya dalam keadaan tunduk.”* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 3313 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Ahadits Shohiihah, no. 950), Oleh karena kita hidup didunia ini sangat singkat, lalu Rasulullah memberi nasehat kepada kita supaya tidak menunda-nunda amal. Apalagi kita tidak tahu kapan maut menjemput kita.

### **Mengapa kita harus bercita-cita ?**

Mengapa seseorang harus memiliki cita-cita, dikarenakan seseorang harus memiliki cita-cita adalah karena hidupnya, seseorang jika tidak memiliki cita cita hidupnya akan terasa seperti tak berguna karena dia dalam menjalani hidup tidaklah memiliki tujuan. Namun jika memiliki cita cita hidup pastilah berguna, karena dengan cita - cita yang ingin dicapai pastinya seseorang akan berjuang keras demi tercapainya cita-cita tersebut, cita-cita bukan hanya profesi merupakan harapan hidup manusia dimasa akan datang.

Banyak upaya untuk meraih cita-cita diantaranya: percaya dengan kemampuan diri, Jangan Puas Terlebih Dahulu, Mengetahui Bakat dan Potensi diri, selalu melatih kemampuan diri, Mengembangkan Kepribadian, Mengembangkan Kepribadian, terus berusaha atau tidak mudah menyerah, dan selalu berdoa.

#### **B. Hand Out**

Pikirkan apa prioritas Anda , mau ke mana? Mau apa dengan hidupmu? Tentukan dan capai tujuanmu, sebab yang menentukan hidupmu adalah dirimu sendiri!
Apa komitmen anda untuk keberhasilan anda dimasa depan?
Tuliskan cita-cita dan harapanmu dimasa depan!
Bagaimana upayamu untuk meraih cita-cita dan harapanmu Tersebut?

<p>Apa yang kamu lakukan jika menemui kegagalan dalam meraih cita-cita dan harapanmu tersebut?</p>
--

Nama Sesi	: Sesi VI
Materi <i>Treatment</i>	: Memiliki Idealisme dan mampu bertoleransi
Tujuan <i>Treatment</i>	: Menggali idealisme siswa dan menumbuhkan sikap toleransi siswa
Indikator	: 1. Memiliki Pendirian didalam diri dan mampu mempertahankannya 2. mengaplikasikan rasa syukur yang dapat meningkatkan percaya diri
Metode <i>Treatment</i>	: diskusi
Media dan Sumber <i>Treatment</i>	: LCD, Laptop, Proyektor, <i>Power Point</i> , " <i>Game Unboxing</i> "
Alokasi Waktu	: 60 Menit

#### **Kegiatan *Treatment***

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	16. Peneliti memberikan salam pembuka 17. Siswa diajak berdoa sebelum memulai kegiatan 18. Peneliti mengecek kesiapan, kerapihan, dan ketertiban siswa 19. Siswa diberi pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya 20. Peneliti menjelaskan secara umum dari tujuan kegiatan <i>treatment</i> , materi yang akan disampaikan dan kegiatan yang akan dilakukan	5Menit
Inti	17. Siswa diajak bermain game " <i>Unboxing</i> " 18. Peneliti membacakan aturan main dari game tersebut 19. Peneliti memberikan <i>reawerd</i> kepada pemenang game	50menit

	20. Siswa merefleksi permainan game yang telah mereka lakukan	
Penutup	10. Peneliti dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari 11. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari 12. Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa bersama dan salam	5 menit

#### Aturan Main Game “Unboxing”

10. Siswa dibagi menjadi dua kelompok
11. Setiap kelompok berisikan 2 orang siswa
12. Peneliti menyiapkan kotak yang berisi kertas-kertas yang harus dipilih salah satu oleh anggota kelompok dan tulisan dikertas hanya boleh dibaca selama 3 detik
13. Perwakilan kelompok harus dapat menyampaikan informasi kepada teman kelompoknya dari apa yang dia baca didalam kertas tersebut
14. Lalu diperagakan didepan kelompok satunya melalui gambar di papan tulis
15. Anggota kelompok yang lain dilarang membei bantuan kepada temannya yang memperagakan gerakan didepan kelas
16. Kelompok lainnya mnjawab apa yang diperagakan oleh kelompok lawan didepan kelas
17. Jika pertanyaan dapat dijawab maka kelompok tersebut berhak mendapat point 100
18. Permainan ini dilakukan sebanyak tiga putaran

#### Kalimat Dalam Kertas

7. Aku jalan-jalan digunung naik sepeda roda dua di pagi hari
8. Aku mandi 3 kali sehari tidak lupa gosok gigi dan pakai handuk
9. Ayah berangkat ke kantor dipagi hari dan pulang di sore hari
10. Aku tidur diatas kasur dengan bantal, guling dan selimut
11. Nenek suka memasak ikan, sayur dan telur di dapur
12. Aku berangkat sekolah dengan jalan kaki bersama teman-teman

## Lampiran VII

## Hasil Uji Normalitas

## A. Kelas Eksperimen

Case Processing Summary

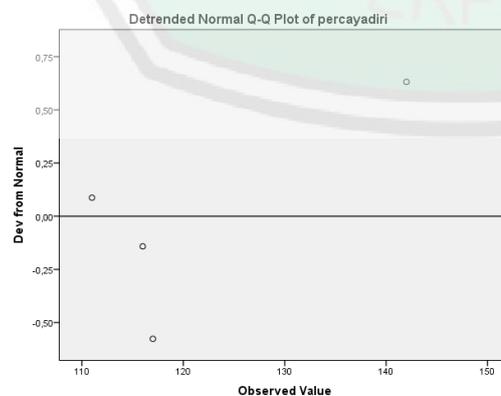
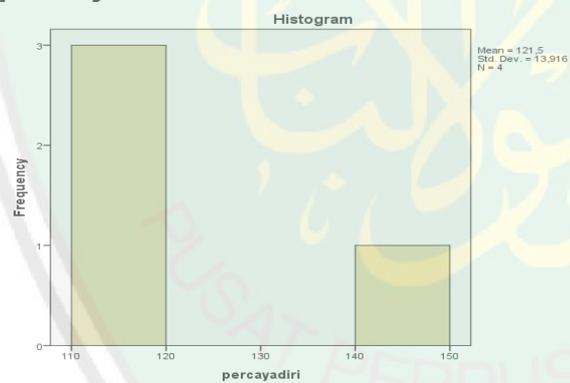
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
percyadiri	4	100,0%	0	0,0%	4	100,0%
perilaku	4	100,0%	0	0,0%	4	100,0%

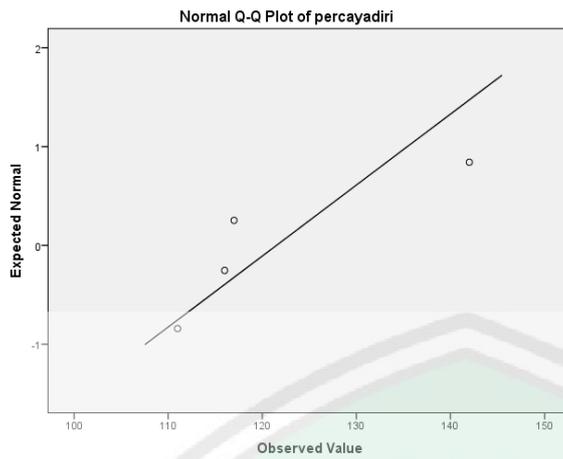
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
percyadiri	,377	4	.	,794	4	,091
perilaku	,250	4	.	,945	4	,683

a. Lilliefors Significance Correction

## percyadiri



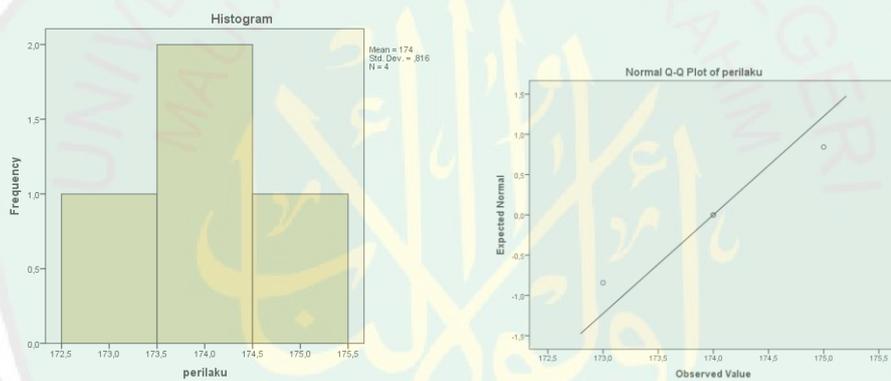


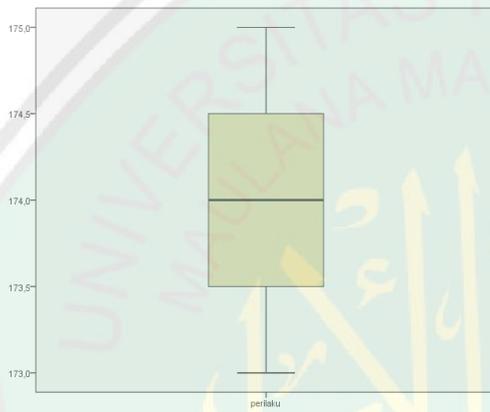
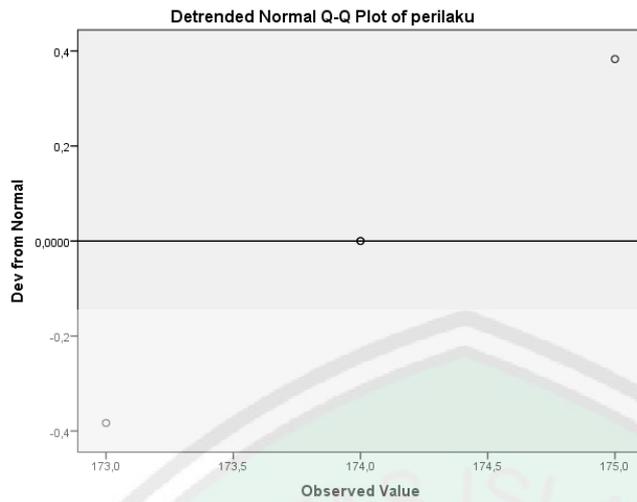
**Descriptives**

		Statistic	Std. Error	
percayadiri	Mean	121,50	6,958	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	99,36	
		Upper Bound	143,64	
	5% Trimmed Mean	120,94		
	Median	116,50		
	Variance	193,667		
	Std. Deviation	13,916		
	Minimum	111		
	Maximum	142		
	Range	31		
	Interquartile Range	24		
	Skewness	1,781	1,014	
	Kurtosis	3,394	2,619	
perilaku	Mean	174,00	,408	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	172,70	
		Upper Bound	175,30	
	5% Trimmed Mean	174,00		
	Median	174,00		
Variance	,667			
Std. Deviation	,816			
Minimum	173			
Maximum	175			

Range	2	
Interquartile Range	2	
Skewness	,000	1,014
Kurtosis	1,500	2,619

### SKALA perilaku





B. Kelas Kontrol

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perceyadiri	3	100,0%	0	0,0%	3	100,0%
perilaku	3	100,0%	0	0,0%	3	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
perceyadiri	Mean	134,00	13,204

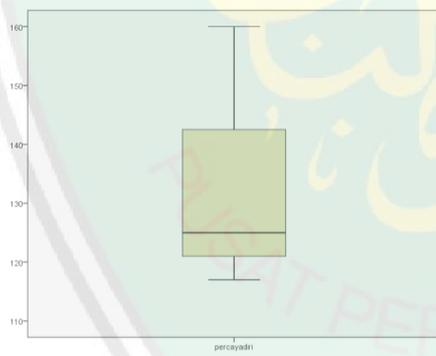
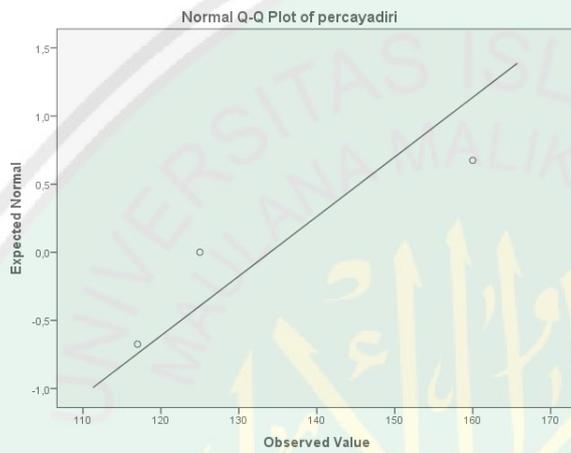
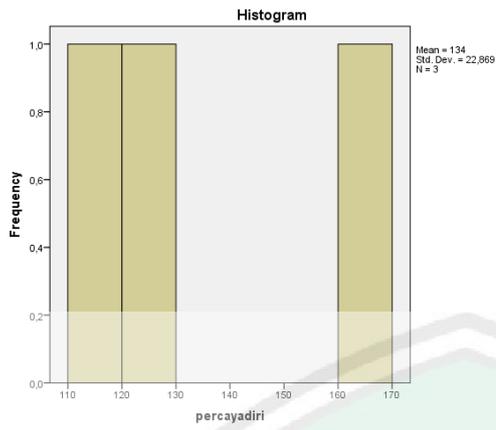
		Lower Bound	77,19	
	95% Confidence Interval for Mean	Upper Bound	190,81	
	5% Trimmed Mean		.	
	Median		125,00	
	Variance		523,000	
	Std. Deviation		22,869	
	Minimum		117	
	Maximum		160	
	Range		43	
	Interquartile Range		.	
	Skewness		1,497	1,225
	Kurtosis		.	.
	Mean		140,67	3,283
		Lower Bound	126,54	
	95% Confidence Interval for Mean	Upper Bound	154,79	
	5% Trimmed Mean		.	
	Median		139,00	
	Variance		32,333	
perilaku	Std. Deviation		5,686	
	Minimum		136	
	Maximum		147	
	Range		11	
	Interquartile Range		.	
	Skewness		1,206	1,225
	Kurtosis		.	.

#### Tests of Normality

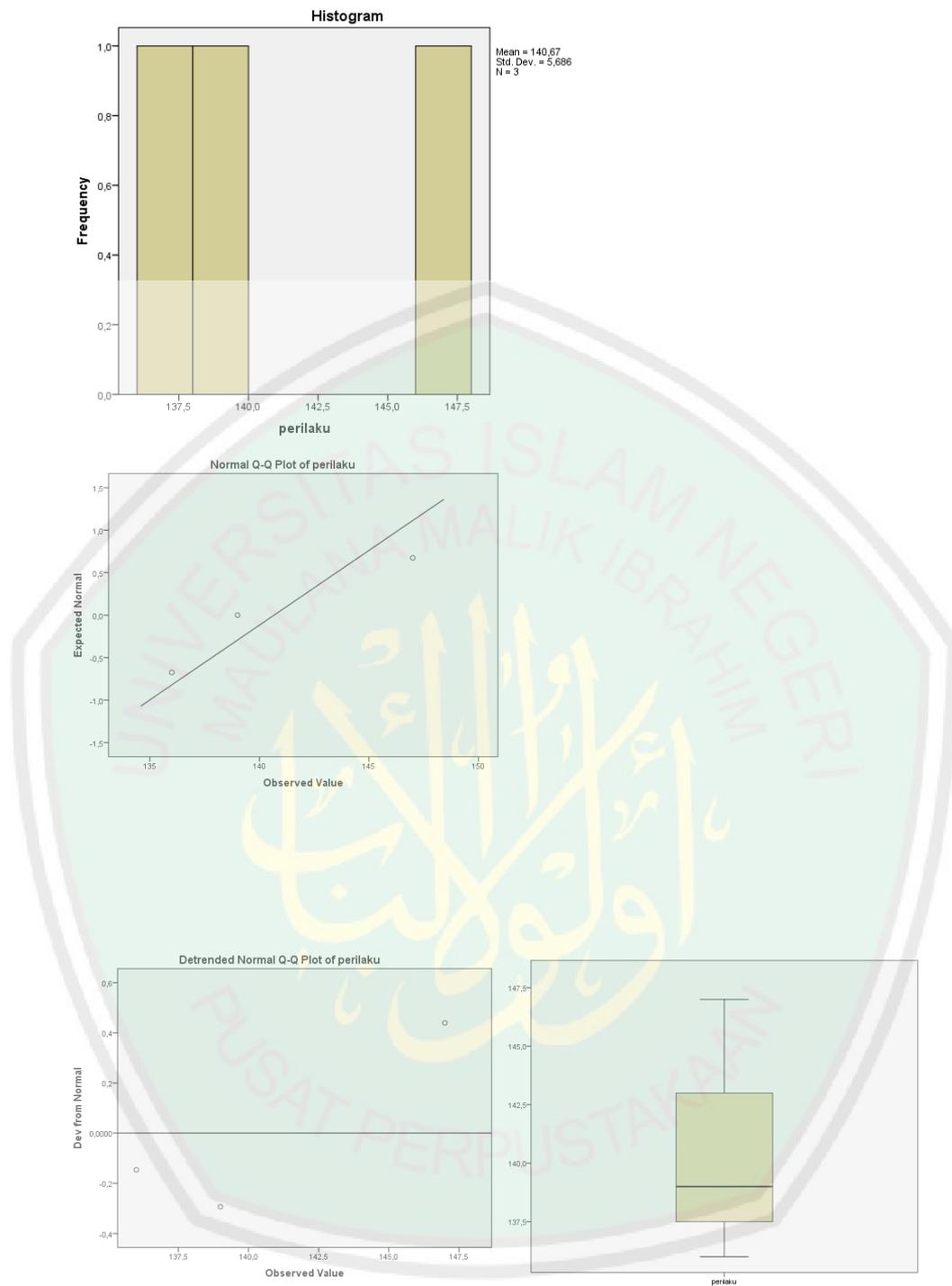
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
perceyadiri	,320	3	.	,884	3	,336
perilaku	,282	3	.	,936	3	,510

a. Lilliefors Significance Correction

**perceyadiri**



perilaku



## Lampiran VIII

### Hasil Analisis Uji Normalita

#### A. Kelas Eksperimen

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	percayadiri	121,5000	4	13,91642	6,95821
	perilaku	174,0000	4	,81650	,40825

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	percayadiri & perilaku	4	,029	,971

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	percaya diri - perilaku	-52,50000	13,91642	6,95821	-74,64413	-30,35587	-7,545	3	,000

## B. Kelas Kontrol

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	percayadiri	134,0000	3	22,86919	13,20353
	perilaku	140,6667	3	5,68624	3,28295

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	percayadiri & perilaku	3	-,823	,385

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	percayadiri - perilaku	-6,66667	27,73686	16,01388	-75,56884	62,23551	-,416	2	,718

## Lampiran IX

### Hasil Uji Wilcoxon

Subjek	Z	Asymp Sig 2 Tailed
Kelas Kontrol	0,535	0,593
Kelas Eksperimen	1,826	0,068

## Lampiran X

### Hasil Analisis Uji Reliabelitas

#### A. Skala Percaya Diri

##### Case Processing Summary

	N	%
Valid	7	100,0
Cases Excluded <sup>a</sup>	0	,0
Total	7	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,971	45

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	156,71	292,571	,987	,969
item_2	157,14	306,143	,349	,971
item_3	157,14	297,143	,558	,971
item_4	157,00	290,667	,763	,970
item_5	158,29	299,238	,567	,970
item_6	157,00	279,333	,816	,970
item_7	156,71	292,571	,987	,969

item_8	156,86	291,810	,460	,972
item_9	156,71	301,905	,469	,971
item_10	156,43	303,952	,517	,971
item_11	156,86	285,810	,920	,969
item_12	157,00	293,333	,657	,970
item_13	156,43	303,952	,517	,971
item_14	156,57	296,952	,816	,970
item_15	157,00	299,333	,421	,971
item_16	156,71	292,571	,987	,969
item_17	156,71	292,571	,987	,969
item_18	156,86	285,810	,920	,969
item_19	156,71	292,571	,987	,969
item_20	156,71	290,238	,748	,970
item_21	156,57	299,619	,654	,970
item_22	156,71	292,571	,987	,969
item_23	156,71	301,238	,506	,971
item_24	156,86	285,810	,920	,969
item_25	157,00	300,000	,395	,971
item_26	156,71	301,238	,506	,971
item_27	156,43	306,619	,313	,971
item_28	156,43	303,952	,517	,971
item_29	156,71	292,571	,987	,969
item_30	156,71	292,571	,987	,969
item_31	156,71	292,571	,987	,969
item_32	156,86	297,143	,731	,970
item_33	156,86	297,476	,472	,971
item_34	156,43	303,952	,517	,971
item_35	156,57	296,952	,816	,970
item_36	156,86	288,476	,816	,970
item_37	156,57	299,619	,654	,970
item_38	156,57	299,619	,654	,970
item_39	156,43	303,952	,517	,971
item_40	156,29	310,905	,000	,971
item_41	156,29	310,905	,000	,971
item_42	156,29	310,905	,000	,971
item_43	156,43	306,619	,313	,971
item_44	156,43	303,952	,517	,971
item_45	156,57	296,952	,816	,970

## B. Skala Perilaku

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	7	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	7	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,973	45

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	156,14	309,810	,982	,972
item_2	156,57	323,952	,329	,973
item_3	156,57	314,952	,537	,973
item_4	156,43	307,286	,782	,972
item_5	157,71	316,238	,584	,973
item_6	156,43	296,952	,792	,973
item_7	156,14	309,810	,982	,972
item_8	156,29	309,238	,453	,975
item_9	156,14	318,810	,496	,973
item_10	155,86	320,810	,563	,973
item_11	156,29	303,238	,902	,972
item_12	156,43	310,619	,652	,973
item_13	155,86	320,810	,563	,973
item_14	156,00	314,000	,829	,972
item_15	156,43	315,619	,461	,973
item_16	156,14	309,810	,982	,972
item_17	156,14	309,810	,982	,972
item_18	156,29	303,238	,902	,972
item_19	156,14	309,810	,982	,972
item_20	156,14	306,476	,780	,972
item_21	156,00	316,667	,672	,972

item_22	156,14	309,810	,982	,972
item_23	156,14	318,476	,514	,973
item_24	156,29	303,238	,902	,972
item_25	156,43	316,286	,436	,973
item_26	156,14	318,476	,514	,973
item_27	155,86	324,476	,290	,973
item_28	155,86	321,810	,488	,973
item_29	156,14	309,810	,982	,972
item_30	156,14	309,810	,982	,972
item_31	156,14	309,810	,982	,972
item_32	156,29	314,571	,723	,972
item_33	156,43	320,619	,273	,974
item_34	155,86	321,810	,488	,973
item_35	156,00	314,000	,829	,972
item_36	156,29	305,905	,801	,972
item_37	156,14	309,810	,982	,972
item_38	156,14	309,810	,982	,972
item_39	155,86	320,810	,563	,973
item_40	155,86	320,810	,563	,973
item_41	155,71	328,571	,000	,974
item_42	155,71	328,571	,000	,974
item_43	155,86	324,476	,290	,973
item_44	155,86	320,810	,563	,973
item_45	156,00	314,000	,829	,972

Hasil Analisis Skala Frekuensi

### Hasil Uji Frekuensi Skala Percaya Diri

#### A. Kelas Eksperimen

##### Statistics

percyadirikelaseksperimen

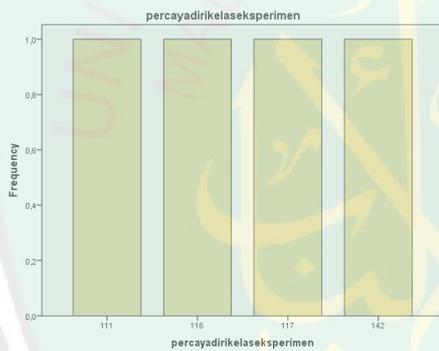
N	Valid	4
	Missing	0
Mean		121,50
Median		116,50
Mode		111 <sup>a</sup>
Std. Deviation		13,916
Variance		193,667
Minimum		111

Maximum	142
Sum	486

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

percyadirikelaseksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 111	1	25,0	25,0	25,0
116	1	25,0	25,0	50,0
117	1	25,0	25,0	75,0
142	1	25,0	25,0	100,0
Total	4	100,0	100,0	



**B. Kelas Kontrol**

**Statistics**

Percyadirikelaskontrol

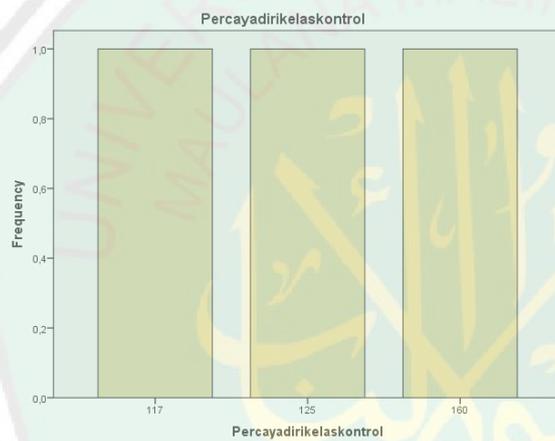
N	Valid	3
	Missing	0
Mean		134,00
Median		125,00
Mode		117 <sup>a</sup>
Std. Deviation		22,869
Variance		523,000
Minimum		117
Maximum		160

Sum	402
-----	-----

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

**Percayadirikelaskontrol**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
117	1	33,3	33,3	33,3
125	1	33,3	33,3	66,7
160	1	33,3	33,3	100,0
Total	3	100,0	100,0	





PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SMPLB NEGERI KOTA MALANG

Jln. H. Ali Nasrudin No. 2 Malang Tlp. (0341) 718105 email [smpitn.mly@gmail.com](mailto:smpitn.mly@gmail.com)

SURAT KETERANGAN

No. 023/06/295.402.09/IV/2017

Yang bertanda tangan dibawa ini Kepala Sekolah SMPLB Negeri Malang

Nama : ASMUJIN, S Pd  
N i p : 196402061987031015  
Pangkat/Gol. : Pembina/IVa

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Amalia Oktavia Yasmir  
Asal Lembaga : Pascasarjana UIN Malang

telah mengadakan Penelitian Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa

Tunarungu kelas VIII B 1 dan 2 dalam rangka penulisan Tesis di SMPLB Negeri Malang mulai , 20 Maret s d 20 April 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 April 2017  
Kepala Sekolah  
ASMUJIN, S Pd  
196402061987031015


**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**  
 Jalan Ir Soekarno No 34 Dadaarejo Kota Batu 65323 | Telepon: 0341-931133 | Faksimile: 0341-931130  
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

15 Maret 2017

Nomor : Un.03.PPs TL.03.60.2017  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah SMP/EB Negeri Malang  
di Tempat.

*Assalamu alaikum Wr. Wb*

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak Ibu pimpin:

Nama : Amalia Oktavia Yasmin  
NIM : 15770032  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : IV (Empat)  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
2. Dr. F. Sa Nur Wahyuni, M.Pd  
Judul Penelitian : Efektifitas Pembinaan dengan Menggunakan Pendekatan Spiritual untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu alaikum Wr. Wb*

  
 Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
 NIP. 195612311983031032

**DOKUMENTASI**



**Pemberian Treatment di kelas kontrol**



**Pemberian Treatment di kelas eksperimen**



**Pemberian Treatment di kelas eksperimen**



**Pemberian Treatment di kelas Kontrol**





